

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS
MADRASAH
(Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)**

TESIS



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Nazihah, Khoirun. 2025. *Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah di MAN 1 Ponorogo.* Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag dan Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Program Pendidikan, Pendidikan Berbasis Madrasah.

Pendidikan berbasis madrasah merupakan bentuk integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman yang bertujuan membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, madrasah memiliki peluang strategis untuk mengembangkan program-program yang adaptif dan kontekstual. MAN 1 Ponorogo sebagai salah satu madrasah unggulan di Ponorogo telah mengembangkan berbagai program keterampilan dan keagamaan yang mencerminkan respons terhadap kebutuhan zaman sekaligus pelestarian nilai-nilai Islam. Namun, implementasi program pendidikan berbasis madrasah di lembaga ini juga menghadapi dinamika dan tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, strategi pengelolaan hambatan, serta dampak dari program tersebut terhadap capaian siswa di MAN 1 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pendidikan berbasis madrasah melalui (1). Strategi dan proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah, (2). Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah, (3). Strategi mengatasi hambatan, dan (4). Dampak implementasi program pendidikan berbasis madrasah terhadap prestasi akademik, non-akademik, dan aspek keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dan pengecekan kredibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari analisis kebutuhan, pembentukan tim koordinasi, kemitraan strategis, komunikasi aktif, hingga evaluasi berkala. Faktor pendukung meliputi kolaborasi internal yang solid dan kemitraan eksternal yang relevan, sementara hambatannya mencakup kendala waktu, komitmen siswa, regulasi yang berubah, serta minimnya partisipasi masyarakat. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan mencakup evaluasi berkelanjutan, peningkatan kualitas pendidik, pemanfaatan teknologi, penyesuaian kebijakan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Implementasi program ini berdampak positif terhadap pencapaian visi misi madrasah, peningkatan hasil belajar, pengembangan keterampilan siswa, pembentukan karakter disiplin dan kepemimpinan, penguatan religiusitas, serta keberhasilan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah yang dirancang secara adaptif dan sistemik mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Khoirun Nazihah, NIM 502230038** dengan judul: *"Analisis Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)"* maka tesis ini dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majelis Munaqashah Tesis.

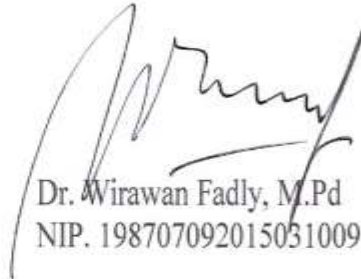
Ponorogo, 10 April 2025

Pembimbing I,



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Pembimbing II,



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
NIP. 198707092015031009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor:2619/NK/BAN-PT/Ak-NURV/PT/X
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (035) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Khoirun Nazihah, NIM 502230038, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)"**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, 28 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. NIP. 19720709 199803 2 004 Ketua Sidang		28/5/25
2.	Dr. Syafiq Humaisi, S.Pd.I., M.Pd. NIP. 19740209 200604 1 001 Penguji Utama		27/5 2025
3.	Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP. 19651217 199703 1 003 Penguji 2		28/5-2025
4.	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP. 19870709 201503 1 009 Sekretaris		28/5 wri



Ponorogo, 01 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.
NIP. 19730801 199803 1 001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirun Nazihah

NIM : 502230038

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah
(Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2025

Penulis



(Khoirun Nazihah)

NIM. 502230038

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Khoirun Nazihah, NIM 502230038, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Analisis Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 April 2025

Pembuat Pernyataan,



Khoirun Nazihah
NIM 502230038

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Terdahulu.....	14
F. Definisi Oprasional	21
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	23
A. Implementasi Program	23
B. Program Pendidikan Berbasis Madrasah	30
C. Manajemen Berbasis Madrasah	33
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Data dan Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	68
G. Tahap Penelitian.....	69

BAB IV PROSES IMPLEMENTASI PROGRAM.....	70
A. Gambaran Umum Lokasi Peneletian	70
B. Paparan Data	79
C. Analisis Data	97
D. Sinkronisasi Data	102
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	106
A. Paparan Data	106
B. Analisis Data	116
C. Sinkronisasi Data	120
BAB VI STRATEGI MENGATASI HAMBATAN IMPLEMENTASI	123
A. Paparan Data	123
B. Analisis Data	135
C. Sinkronisasi Data	137
BAB VII DAMPAK IMPLEMENTASI.....	139
A. Paparan Data	139
B. Analisis Data	155
C. Sinkronisasi Data	157
BAB VIII PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	161
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	162



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Kajian Terdahulu	18
---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. SK Dirjen Pendis Tentang Nomor 184 Tahun 2019 Penetapan MA Plus Keterampilan MAN 1 Ponorogo	85
Gambar 2 Beberapa MOU dengan beberapa kampus, lembaga DU/DI dan lembaga pelatihan kerja dengan MAN 1 Ponorogo	90
Gambar 3. Kegiatan PPDK	91
Gambar 4. Dokumentasi Laboratorium praktek keterampilan.....	92
Gambar 5. Proses Implementasi Program Pendidikan berbasis madrasah	97
Gambar 6. Dokumentasi kegiatan magang	109
Gambar 7. Dokumentasi praktek kegiatan keterampilan	111
Gambar 8. Faktor pendukung dan penghambat implementasi.....	116
Gambar 9. Fasilitas praktek keterampilan.....	118
Gambar 10. Dokumentasi pelepasan siswa untuk melaksanakan kegiatan PPDK	127
Gambar 11. Dokumentasi produk keterampilan	131
Gambar 12. Dokumentasi kegiatan kelompok	133
Gambar 13. Strategi mengatasi hambatan implementasi program pendidikan di MAN 1 Ponorogo.....	135
Gambar 14. Dokumentasi kegiatan gelar karya	141
Gambar 15. Dokumentasi kegiatan arabic club	141
Gambar 16. dokumentasi siswa yang lolos jalur SNBP.....	144
Gambar 17. Dokumentasi kegiatan tadarus di ma'had sirojan muniro.....	146
Gambar 18. Dokumentasi tata tertib ma'had sirojan muniro.....	149
Gambar 19. Produk praktek keterampilan	150
Gambar 20. Dampak Implemnetasi progrsm	154

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk individu dan kemajuan suatu bangsa. Sepanjang sejarah, pendidikan telah berperan sebagai sarana utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peradaban besar seperti Mesir Kuno, Yunani, dan Tiongkok telah menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam membangun struktur sosial dan sistem pemerintahan. Para filsuf Yunani, seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles, menekankan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk masyarakat yang beradab dan demokratis.¹ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung kehidupan individu dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mencetak generasi yang berdaya saing.

Pada era modern, pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menjadi strategi utama dalam membangun sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, telah membuktikan bahwa kebijakan pendidikan yang efektif berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi dan stabilitas sosial.² Finlandia, misalnya, menerapkan sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan siswa serta memberikan kebebasan dalam proses belajar.

Selain berperan dalam aspek akademik, pendidikan juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya

¹ Plato, *The Republic* (New York: Penguin Classic, 2003), 45

² Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland* (New York: Teachers College Press, 2011), 57

mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun kecerdasan emosional dan moral. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.³ Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ideal adalah sistem yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan kognitif dan pembentukan karakter.

Namun, implementasi sistem pendidikan yang efektif menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta kurikulum yang harus selalu relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa negara telah mengadopsi inovasi pendidikan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.⁴ Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, berbagai negara mengembangkan model pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya dan kebutuhan masyarakatnya.

Di Indonesia, sistem pendidikan formal terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu pendidikan umum dan pendidikan berbasis keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki peran signifikan adalah pendidikan berbasis madrasah. Madrasah sebagai institusi pendidikan memiliki sejarah panjang dalam membangun tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Sejak awal kemunculannya, madrasah berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum agar peserta didik memiliki pemahaman yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.⁵ Hal ini yang membuat madrasah menjadi salah satu terobosan implementasi pendidikan yang berorientasi pada masyarakat.

Sejak diterapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, madrasah mendapatkan posisi yang sejajar dengan sekolah umum

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 112.

⁴ Andreas Schleicher, *World Class: How to Build a 21st-Century School System* (Paris: OECD Publishing, 2018), 89

⁵ M Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 63

dalam sistem pendidikan nasional.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa madrasah bukan hanya tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga memberikan pendidikan sains, sosial, dan teknologi, sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya. Bahkan, dalam beberapa aspek, madrasah memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih intensif.⁷

Pendidikan berbasis madrasah berperan dalam membangun keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Kurikulum di madrasah menggabungkan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, dengan pendidikan agama seperti tafsir, hadits, fikih, dan akidah.⁸ Integrasi ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan karakter yang kuat.

Sistem madrasah harus memiliki konsep strategis yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah, antara lain: 1) memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan madrasah harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan atau pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan; 2) memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya secara persuasif dari hati ke hati; dan 3) manajemen madrasah harus berusaha mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di madrasah (partisipatif).

Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma top- down atau sentralistik, maka dengan berlakunya undang-

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 17.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 73.

⁸ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 94.

undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah kota daerah kota dan kabupatendengan paradigma bottom-up atau desentralistik dengan wujud pemberdayaan madrasah.

Implikasi dari penyelenggaraan pendidikan setelah diberlakukan otonomi daerah adalah lebih menekankan pada otonomi madrasah dan mendorong madrasah untuk merencanakan arahnya sendiri, walaupun tetap mengacu dan berpedoman pada peraturan pemerintah. Dengan diterapkannya otonomi, madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola madrasah, sehingga madrasah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, madrasah lebih berdaya dalam mengembangkan program- program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.⁹

Keberadaan madrasah di Indonesia juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan literasi keagamaan serta memperkuat identitas keislaman di kalangan generasi muda. Madrasah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya mendidik peserta didik dalam aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks globalisasi yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap moral dan karakter generasi muda, pendidikan berbasis madrasah menjadi salah satu solusi dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan nilai-nilai spiritual.¹⁰

Sistem pendidikan nasional, madrasah diakui sebagai bagian integral yang dikelola oleh Kementerian Agama. Keberadaan madrasah semakin berkembang dengan adanya berbagai kebijakan yang memperkuat perannya dalam membangun pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Muhaimin menjelaskan bahwa madrasah memiliki tiga fungsi utama dalam pendidikannya, yaitu fungsi edukatif dalam membangun ilmu dan keterampilan, fungsi sosial dalam membentuk sikap dan kepribadian, serta fungsi spiritual dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan.¹¹

⁹ Agustinus Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 79

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Era Globalisasi Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 122.

¹¹ Zainuddin M, "Paradigma Pendidikan Islam," *Ulumuna* 1, no. 15 (2011), 52–54.

Salah satu keunggulan pendidikan berbasis madrasah adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistik. Abdul Majid menyatakan bahwa pendekatan pendidikan di madrasah bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.¹² Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi lembaga yang membentuk moral dan etika peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti memandang bahwa pendidikan berbasis madrasah merupakan bentuk ikhtiar untuk menjaga akar keislaman masyarakat sekaligus menjawab tantangan dunia modern. Program pendidikan yang dikembangkan di madrasah tidak sekadar mengejar capaian akademik, tetapi juga berupaya membentuk pribadi yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi realitas sosial. Dengan kata lain, pendidikan berbasis madrasah mengandung misi integratif antara ilmu dan nilai, antara dunia dan akhirat.

Namun, peneliti juga menyadari bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah tidak selalu berjalan mulus. Dalam realitasnya, terdapat berbagai dinamika dan tantangan, mulai dari aspek manajerial, sumber daya manusia, komunikasi internal, hingga keterbatasan fasilitas. Belum lagi adanya perubahan regulasi yang seringkali memengaruhi ritme kerja lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah adalah sebuah proses yang kompleks dan memerlukan pemahaman menyeluruh.

Peneliti memandang pentingnya untuk mengkaji bagaimana sesungguhnya implementasi program pendidikan berbasis madrasah dijalankan secara konkret di lapangan. MAN 1 Ponorogo sebagai salah satu madrasah unggulan yang memiliki berbagai program keterampilan dan keagamaan, menjadi locus yang menarik untuk diteliti. Madrasah ini tidak hanya menawarkan program keagamaan berbasis Ma'had, tetapi juga keterampilan seperti multimedia, tata boga, RPL, dan lainnya.

¹² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal, 2013), 45-46.

Keberadaan berbagai program ini mencerminkan upaya madrasah dalam menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman.

Peneliti merasa bahwa kajian ini menjadi penting karena selama ini masih jarang ditemukan penelitian yang mengulas secara mendalam bagaimana proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah dijalankan dari hulu ke hilir, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo dijalankan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap capaian siswa baik secara akademik, non-akademik, maupun spiritual. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori implementasi program pendidikan, serta kontribusi praktis bagi madrasah dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ponorogo memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah ini tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan pemahaman keagamaan yang kuat. MAN 1 Ponorogo adalah salah satu madrasah aliyah negeri tertua dan terkemuka di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang berarti sistem pendidikannya berorientasi pada integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Ponorogo menunjukkan sejumlah keunggulan yang membedakannya dari madrasah lainnya. Salah satu keunggulan utamanya terletak pada integrasi kurikulum antara ilmu keagamaan dan ilmu umum yang seimbang.¹³ Madrasah ini juga dikenal dengan prestasi akademik dan non-akademik yang kompetitif, baik di tingkat regional maupun

¹³ Hasil observasi pra-lapangan pada 3 Juni 2024

nasional. Program-program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan kegiatan keagamaan lainnya ikut memperkuat identitas religius peserta didik. Selain itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik secara berkelanjutan dilakukan melalui pelatihan serta sertifikasi resmi dari Kementerian Agama.

Penerapan model pendidikan, MAN 1 Ponorogo mengadopsi prinsip pendidikan berbasis madrasah yang mencakup Kurikulum Nasional serta Kurikulum Keagamaan. Pendekatan ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman yang membentuk karakter religius siswa, seperti Rohis, pengabdian masyarakat, dan kajian kitab kuning. Secara manajerial, madrasah ini menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen madrasah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua dalam pengambilan keputusan.

MAN 1 Ponorogo juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai institusi. Keberhasilan madrasah ini diwujudkan dalam berbagai penghargaan yang berhasil diraih, seperti Juara 1 Desain Grafis Porseni MA 2023, Juara 2 Lomba Maskot 2D tingkat Jawa Timur, hingga prestasi nasional seperti Olimpiade Bahasa Indonesia dan kompetisi business plan. Dengan berbagai pencapaian dan pendekatan inovatif tersebut, MAN 1 Ponorogo menjadi objek yang tepat untuk mengkaji efektivitas penyelenggaraan program madrasah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya.

Meskipun telah meraih berbagai prestasi, MAN 1 Ponorogo terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menyeimbangkan antara prestasi akademik dan non-akademik. Madrasah ini menyadari pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan siswa sebagai bekal di masa depan. MAN 1 Ponorogo juga berkeinginan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas program keterampilan yang ditawarkan, serta memperluas kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi dan industri terkait. Madrasah ini juga berencana untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan workshop, serta memperbarui fasilitas pendukung pembelajaran agar lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan MAN 1

Ponorogo dapat terus mencetak lulusan yang berkompeten, berkarakter, dan siap bersaing di era globalisasi. Program-program yang telah berjalan dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Sebagai madrasah yang telah berdiri selama puluhan tahun, MAN 1 Ponorogo telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah di berbagai bidang, baik dalam dunia akademik, pemerintahan, maupun sektor profesional lainnya.

Fakta-fakta di lapangan yang peneliti temukan menunjukkan bahwa MAN 1 Ponorogo telah mengembangkan program pendidikan berbasis madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguatan keterampilan vokasional. Program Ma'had menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten melalui sistem asrama, pembinaan ibadah harian, dan kegiatan keilmuan seperti kajian kitab serta halaqah. Suasana keagamaan ini turut membentuk budaya disiplin dan akhlak Islami di kalangan siswa, yang mendapat respon positif dari para guru, pembina, serta masyarakat sekitar. Di sisi lain, madrasah juga melengkapi kurikulumnya dengan program keterampilan vokasi seperti Multimedia, RPL, Tata Boga, Tata Busana, dan Desain Grafis. Kegiatan pembelajaran vokasional tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui kerja sama dengan dunia industri dan perguruan tinggi, termasuk PT PAN Saudara, UMKM lokal, IAIN Ponorogo, dan Prodistik ITS, sebagai upaya membekali siswa menangani dunia kerja maupun pendidikan tinggi.

Meski telah menunjukkan banyak pencapaian, pelaksanaan program-program tersebut juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas, terutama laboratorium dan alat praktik yang belum sepenuhnya memadai untuk jumlah siswa yang terus bertambah. Selain itu, perubahan regulasi pemerintah yang cenderung fluktuatif juga menyulitkan madrasah dalam menyusun rencana jangka panjang. Beberapa masyarakat pun belum sepenuhnya memahami nilai strategi dari keterampilan program, sehingga dukungan mereka terhadap partisipasi siswa masih terbatas. Tak hanya itu, tantangan internal juga muncul dari para siswa, seperti kesulitan mengatur waktu,

kelelahan akibat jadwal yang padat, hingga menurunnya motivasi belajar saat program berlangsung di luar jam sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan waktu dan dukungan psikologis siswa merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo.

Temuan-temuan lapangan ini memperkuat pandangan peneliti bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah tidak cukup hanya dengan niat baik dan desain program yang ideal, tetapi juga memerlukan sistem yang mampu mengelola potensi dan hambatan secara dinamis. Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi program ini menjadi sangat penting, agar dapat diketahui bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan secara efektif, serta bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dikelola dalam satu sistem yang berkelanjutan.

Untuk memahami secara konseptual tentang pendidikan berbasis madrasah, penting merujuk pada definisi yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Pendidikan madrasah pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan Islam formal yang tidak hanya menekankan aspek kognitif akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam.¹⁴ Dalam konteks ini, madrasah tidak sekadar menjadi lembaga transmisi ilmu pengetahuan umum, tetapi juga berfungsi sebagai institusi penanaman akhlak dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama.

Pendidikan berbasis madrasah harus memadukan antara sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Islam, sehingga mampu menghasilkan output yang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual secara seimbang.¹⁵ Artinya, keberhasilan pendidikan madrasah bukan hanya dilihat dari aspek nilai akademik, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Nasution, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bumi Aksara, 2001),80
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.58>.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos (Jakarta, 1999) .89, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>.

Program berbasis madrasah juga selaras dengan konsep pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual peserta didik. Pendidikan holistik sebagaimana dijelaskan oleh Miller bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*whole child*), yaitu individu yang sadar diri, bermakna secara sosial, dan memiliki hubungan transendenta.¹⁶ Konsep ini menjadi sangat relevan diterapkan di madrasah, karena sejak awal madrasah memang dirancang sebagai institusi yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmīl*) yang mencakup dimensi iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, konsep pendidikan berbasis madrasah sangat sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam yang menempatkan ilmu sebagai fondasi kehidupan yang mulia.

Secara teologis, pendidikan memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah perintah Allah dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Ayat ini menunjukkan betapa kedudukan orang berilmu sangat dimuliakan dalam Islam, bahkan derajatnya ditinggikan oleh Allah. Pendidikan berbasis madrasah, yang menyinergikan antara nilai keimanan dan ilmu pengetahuan, pada hakikatnya adalah upaya untuk menghidupkan pesan ilahi ini dalam dunia pendidikan formal.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW juga menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah, no. 224)

¹⁶ Ron Miller, *What Are Schools For? Holistic Education in American Culture* (Brandon: Holistic Education Press, 2000). 57. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>.

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban universal, bukan hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Dalam konteks madrasah, perintah ini diimplementasikan melalui sistem pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memandang bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah seperti di MAN 1 Ponorogo adalah pengejawantahan langsung dari kedua teks normatif tersebut. Kurikulum yang dirancang untuk menguatkan nilai keimanan dan akhlak siswa, bersamaan dengan penguatan pengetahuan umum dan keterampilan hidup, menjadikan madrasah sebagai sarana ideal untuk mewujudkan manusia paripurna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan madrasah tidak hanya memiliki urgensi sosiologis dan pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Ini menjadi argumen penting bahwa penelitian terhadap efektivitas implementasi pendidikan berbasis madrasah bukan hanya berkontribusi terhadap dunia pendidikan, tetapi juga merupakan bagian dari usaha ilmiah dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan kontemporer.

Melalui refleksi peneliti terhadap dinamika pendidikan madrasah di Indonesia, terlihat bahwa pendidikan berbasis madrasah merupakan bentuk ikhtiar yang tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Fakta-fakta lapangan di MAN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa madrasah mampu menjalankan integrasi antara keilmuan dan nilai keislaman melalui program-program unggulan seperti Ma'had, keterampilan vokasional, dan pembiasaan ibadah harian. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari strategi implementasi yang matang, manajemen internal yang solid, serta komunikasi dan evaluasi yang berjalan secara berkelanjutan.

Secara definisi dan konsep, pendidikan berbasis madrasah telah ditegaskan oleh para ahli sebagai bentuk pendidikan yang menyatukan visi religius dan akademik. Dalam ajaran Islam, semangat pencarian ilmu dan pembentukan manusia yang unggul secara ruhani dan intelektual sangat ditekankan, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis Nabi tentang

kewajiban menuntut ilmu. Dengan kata lain, madrasah bukan hanya lembaga pendidikan biasa, tetapi juga wadah transformasi nilai, budaya, dan moral yang selaras dengan ajaran agama.

Mempertimbangkan semua aspek tersebut pandangan reflektif peneliti, fakta empiris di lapangan, konsep dan teori pendidikan, serta landasan keagamaan maka penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah dijalankan di MAN 1 Ponorogo, tetapi juga ingin memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang kontekstual, sistematis, dan berorientasi masa depan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pendidikan yang holistik, berakar pada nilai, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo. Untuk memahami lebih dalam mengenai efektivitas program ini, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana strategi MAN 1 Ponorogo dalam mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah?
4. Bagaimana dampak implementasi program pendidikan berbasis madrasah terhadap prestasi akademik, non-akademik, dan aspek keagamaan siswa di MAN 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo.
3. Menjelaskan strategi MAN 1 Ponorogo dalam mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah.
4. Menganalisis dampak implementasi program pendidikan berbasis madrasah terhadap prestasi akademik, non-akademik, dan aspek keagamaan siswa di MAN 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang implementasi program madrasah yang diterapkan oleh MAN 1 Ponorogo. Menjadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang implementasi program madrasah dengan harapan dapat membantu sekolah/madrasah dalam mengembangkan program madrasah dalam menghadapi tantangan zaman dan perkembangan era digital.

2. Secara praktis

a. Bagi Pascasarjana IAIN Ponorogo

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan serta sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan islam di Indonesia agar dapat mengoptimalkan program madrasah di era digital untuk siswa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu berkontribusi dan dapat berkompetisi dengan dunia luar yang semakin kompetitif setelah keluar dari sekolah/madrasah

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan implementasi pendidikan berbasis madrasah, khususnya di MAN 1 Ponorogo. Analisis terhadap penelitian terdahulu akan membantu dalam memahami kesenjangan penelitian (research gap) serta memberikan dasar bagi novelty penelitian ini.

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul *“Strategi Kepala Madrasah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Di MAS Syamsuddhuha Aceh Utara”*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi MBM kepala madrasah menggunakan strategi meta kognitif dan fungsi pokok kepala madrasah sebagai menejer melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta partisipasi dan musyawarah. Faktor pendukung terdiri kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dan transparan, dukungan yayasan dan kondisi peserta didik yang berasrama. Faktor penghambat berupa dana madrasah yang tidak stabil dan kebutuhan peserta didik yang terlambat terpenuhi disebabkan peserta didik yang berasrama. Evaluasi dalam implementasi MBM ialah evaluasi langsung oleh kepala madrasah dan evaluasi rutin yang dilakukan oleh kepala madrasah setiap semester, dan evaluasi oleh pengawas dan yayasan.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Emiliya Nofrida dengan judul *“Implementasi program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan.”*¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui tahap

¹⁷ Nur Azizah, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di MA Swasta Syamsuddhuha Aceh Utara” (UIN Sumatera Utara Meda, 2021).

¹⁸ Emiliya Nofrida, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan” (Pascasarjana UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan adalah: (1) Pada tahap pelaksanaan meliputi melakukan kerja sama dengan pihak terkait misalnya dinas pendidikan, dinas sosial, dinas kesehatan, fasilitator yang faham akan sekolah ramah anak dan kerja sama antar sekolah serta kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. (2) Peran dari kepala sekolah dan hal itu sangat berpengaruh sekali untuk mewujudkan sekolah ramah anak serta peran pendidik dan tenaga kependidikan sudah terlatih hak anak dengan baik, Sekolah memiliki kebijakan anti kekerasan. (3) Pelaksanaan sekolah ramah anak telah memberikan dampak terhadap siswa meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik, adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengajar dan kreativitas guru dalam mengajar. Serta peningkatan prestasi sekolah dengan dikenal lebih baik di masyarakat.

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Nur Khasannah dengan judul *“Implementasi Program Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang.”*¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diantaranya ialah :

1. Program SRA di MIN 3 Jombang diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah, dan kegiatan sekolah yang telah reda.
2. Strategi pelaksanaan program SRA di MIN 3 Jombang meliputi pembentukan tim pelaksana program SRA, pemenuhan indikator komponen SRA, melakukan monitoring dan evaluasi, dan responsif terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SRA.
3. Pelaksanaan SRA telah memberikan dampak terhadap MIN 3 Jombang yang meliputi perubahan karakter siswa, peningkatan prestasi siswa baik

¹⁹ Nur khasannah, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

akademik maupun non akademik, siswa lebih merasa tenang dan nyaman secara fisik dan emosional di sekolah, adanya peningkatan prestasi dan keterampilan guru, terjalin komunikasi dan kerjasama yang positif antara guru dengan orangtua, peningkatan prestasi madrasah, dan reputasi madrasah dikenal lebih baik dimasyarakat.

Keempat, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Karseno Handoyo dengan judul “*Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Sukoharjo Tahun Akademik 2020/2021 (Studi Kasus Pada Min 1 Dan Min 2 Kabupaten Sukoharjo)*”.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di MIN 1 dan MIN 2 Sukoharjo pada tahun ajaran 2020/2021 dilakukan secara demokratis oleh kepala madrasah dengan melibatkan seluruh komponen madrasah dan stakeholder. Prosesnya sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Perencanaan mengacu pada visi, misi, dan tujuan madrasah, termasuk pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pengadaan sarana prasarana. Pelaksanaan kegiatan seperti Baca Tulis Al-Qur’an, Sholat Dhuha, dan ekstrakurikuler mendukung mutu pendidikan berlandaskan nilai keislaman. Evaluasi dilakukan melalui monitoring, supervisi, dan pelibatan semua pihak dalam peningkatan mutu pendidikan. Namun, pelaksanaan MBM juga menghadapi berbagai hambatan. Kepemimpinan kepala madrasah muda dianggap kurang disegani dan kurang optimal dalam manajemen. Selain itu, beberapa guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional, kurangnya perhatian terhadap pengembangan SDM, serta lemahnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kedisiplinan siswa.

²⁰ Karseno Handoyono, “IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SUKOHARJO TAHUN AKADEMIK 2020/2021 (Studi Kasus Pada MIN 1 Dan MIN 2 Kabupaten Sukoharjo)” (UIN Surakarta, 2022), http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4307/1/DISERTASI_KARSEN0_-_Rano_Wandana_-_pdf.

Keterbatasan staf dan pemahaman dalam manajemen keuangan, sarana prasarana yang belum terkelola dengan baik, serta partisipasi masyarakat yang belum maksimal juga menjadi kendala. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sejumlah solusi telah diterapkan. Kepala madrasah aktif menjalin komunikasi dan terus mengembangkan kapasitas diri. Pelatihan dan workshop digelar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan SDM. Kegiatan ekstrakurikuler dipantau lebih ketat dan peran orang tua lebih dilibatkan. Pembenahan juga dilakukan di manajemen keuangan, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat melalui pelatihan staf, penyusunan SOP, dan peningkatan kolaborasi eksternal demi mendukung kemajuan madrasah.

Kelima, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad R. Shofi Shahid dengan judul *“Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur’an (Studi Multi Situs Di Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun)”*²¹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian 1) Perencanaan program pembelajaran Al Qur’an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum memiliki tujuan yang hampir mirip, secara klasifikasinya termasuk perencanaan pengembangan, dan menurut tipenya termasuk perencanaan tetap. Namun dalam modelnya MI Kresna menggunakan model Banathy sedangkan di MI Nurul Ulum menggunakan model Dick and Carrey. 2) Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur’an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum diwujudkan dengan memasukkan pembelajaran Al-Qur’an pada kurikulum, proses perekrutan yang sama dengan guru pada umumnya, dan kedua lembaga memiliki bentuk pengorganisasian piramida mendatar. Tetapi dalam tipenya MI Kresna memilih tipe lini sedangkan MI Nurul Ulum memilih tipe fungsional. 3) Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur’an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum menggunakan metode ummi yang memiliki 7 tahapan pembelajaran dan kedua lembaga memiliki komando yaitu koordinator ummi.

²¹ Muhammad R. Shofi Shahid, “MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN (STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)” (IAIN Ponorogo, 2024).

Tetapi dalam range waktu dalam seminggu MI Kresna melaksanakannya pada hari senin sampai sabtu sedangkan MI Nurul Ulum melaksanakannya pada hari senin sampai kamis. 4) Pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal, kedua lembaga menggunakan tipe pengawasan langsung dan tidak langsung, dan untuk pelaksanaannya pengawasan dilakukan oleh pihak formal dan informal. Sedangkan dalam jenisnya MI Kresna lebih sering menggunakan concurrent control dan MI Nurul Ulum menggunakan feedback control.

Tabel 1. Tabel Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Azizah	Strategi MBM dilakukan dengan pendekatan metakognitif, dan kepala madrasah menjalankan peran manajerial secara penuh (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, partisipasi). Faktor pendukung: kepemimpinan demokratis, dukungan yayasan. Faktor penghambat: dana tidak stabil, kebutuhan peserta didik tidak segera terpenuhi.	Sama-sama membahas implementasi manajemen berbasis madrasah . Melibatkan kepala madrasah sebagai aktor sentral dalam pelaksanaan program.	Fokus pada strategi kepala madrasah dan konteks madrasah swasta berasrama , sedangkan dalam penelitian ini menyoroti implementasi program secara keseluruhan di MAN 1 Ponorogo .
2.	Emiliya Nofrida	Pelaksanaan program melalui kerja sama dengan berbagai pihak, adanya kebijakan anti-kekerasan, peningkatan karakter dan prestasi siswa, serta profesionalitas guru meningkat.	Sama-sama membahas implementasi program pendidikan yang berdampak pada siswa dan guru. Pendekatan kualitatif dan pelibatan stakeholder dalam implementasi.	Fokus pada program Sekolah Ramah Anak (SRA) di tingkat SD, bukan madrasah aliyah. Tidak secara eksplisit membahas manajemen berbasis madrasah.

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Nur Khasannah	SRA diintegrasikan dalam seluruh kebijakan dan kegiatan madrasah. Dampak positif meliputi karakter siswa, prestasi, kenyamanan belajar, komunikasi guru-orang tua, dan reputasi madrasah.	Sama-sama meneliti program yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan madrasah. Keduanya menunjukkan dampak positif implementasi program terhadap mutu pendidikan.	Fokus pada program SRA di jenjang MI , bukan pada program berbasis madrasah di jenjang MAN. Tidak secara eksplisit mengkaji aspek manajerial madrasah seperti dalam MBM.
4.	Kresno Handoyo	MBM dilaksanakan secara demokratis dan sistematis, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ditemukan hambatan seperti kepemimpinan yang kurang kuat, metode pembelajaran konvensional, serta lemahnya pengelolaan keuangan dan partisipasi masyarakat.	Sama-sama membahas implementasi manajemen berbasis madrasah. Menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menganalisis hambatan dan solusi implementasi program.	Fokus pada madrasah ibtidaiyah (MI) , sedangkan penelitian ini pada madrasah aliyah (MAN) . Tidak fokus pada program spesifik di MAN, tetapi lebih ke model MBM secara umum.
5.	Muhammad R. Shofi Shahid	Program Al-Qur'an dirancang dan dilaksanakan dengan model manajemen berbeda (Banathy vs Dick & Carey), menggunakan metode Ummi. Pengawasan dilakukan internal dan eksternal dengan pendekatan berbeda (concurrent vs feedback control).	Sama-sama meneliti implementasi program pendidikan berbasis keislaman. Fokus pada manajemen program pendidikan di	Fokus pada pembelajaran Al-Qur'an di MI , sedangkan penelitian ini mencakup implementasi program pendidikan berbasis madrasah secara umum di MAN. Penekanannya pada

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			lingkungan madrasah.	perbedaan model manajemen dan metode pelaksanaan program khusus, bukan keseluruhan implementasi MBM.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi manajemen berbasis madrasah (MBM) di jenjang madrasah ibtidaiyah (MI) atau madrasah aliyah swasta, serta pada program-program tertentu seperti Sekolah Ramah Anak atau pembelajaran Al-Qur'an. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas implementasi **program pendidikan berbasis madrasah secara menyeluruh di jenjang Madrasah Aliyah**. Selain itu, keterlibatan stakeholder seperti orang tua, mitra dan masyarakat dalam proses implementasi program pada level MA juga belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dinamika dan tantangan di madrasah aliyah jauh lebih kompleks dibandingkan MI atau MTs, terutama terkait pembentukan karakter remaja dan persiapan menuju jenjang pendidikan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi program pendidikan berbasis madrasah di jenjang MA yang belum banyak tersentuh dalam kajian sebelumnya. Kedua, pendekatannya bersifat holistik karena menelaah secara menyeluruh berbagai aspek pendidikan berbasis madrasah, mulai dari program pendidikan, kegiatan kesiswaan, keislaman, hingga peran stakeholder dan kemitraan. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model implementasi pendidikan berbasis madrasah yang kontekstual dan aplikatif di tingkat madrasah aliyah. Hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan mutu pendidikan madrasah

berbasis nilai-nilai Islam secara lebih terstruktur dan sistematis di jenjang menengah atas.

F. Definisi Oprasional

Penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo dengan empat aspek utama: proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, strategi mengatasi hambatan, serta dampak program. Proses implementasi dimaknai sebagai serangkaian kegiatan nyata yang dilakukan madrasah dalam merealisasikan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks ini, integrasi nilai keislaman dan kurikulum nasional menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa dan menjalankan fungsi madrasah secara otonom dan akuntabel.

Faktor pendukung mencakup ketersediaan SDM yang kompeten, sarana prasarana, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sedangkan hambatan bisa berupa keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan, atau beban administrasi. Untuk mengatasinya, madrasah menerapkan strategi seperti kebijakan internal yang adaptif, pelatihan guru, peningkatan partisipasi masyarakat, dan kemitraan eksternal. Dampak implementasi terlihat pada peningkatan aspek kognitif, afektif, psikomotorik siswa, serta tumbuhnya budaya madrasah yang religius dan produktif. Perumusan operasional ini bertujuan memberikan gambaran yang terarah dan menyeluruh terhadap keberjalanan program di MAN 1 Ponorogo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan alur yang sistematis dan terstruktur, sehingga pembaca dapat memahami setiap bagian penelitian secara runtut. Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan,

Bab II Kajian Teoritik. Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk teori implementasi pendidikan berbasis madrasah serta teori Hunkins. Data yang akan dikaji menggunakan penelitian kualitatif.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta indikator keberhasilan.

Bab IV paparan dan analisis rumusan masalah satu, Bab ini memuat uraian yang mengenai proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo

Bab V paparan dan analisis rumusan masalah dua, Bab ini memuat uraian yang mengenai Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo

Bab VI paparan dan analisis rumusan masalah tiga, Bab ini memuat uraian yang mengenai Strategi MAN 1 Ponorogo dalam mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah.

Bab VII paparan dan analisis rumusan masalah empat, Bab ini memuat uraian yang mengenai Dampak implementasi program pendidikan berbasis madrasah terhadap prestasi akademik, non-akademik, dan aspek keagamaan siswa di MAN 1 Ponorogo.

BAB VIII Penutup yang merupakan bagian terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bagian I sampai dengan bagian VII. Pada bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan (*actuating*) atau penerapan. Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²² Sedangkan definisi *Actuating* berbeda menurut beberapa ahli, seperti:

- a. Menurut Prof. Dr. Sondang, M. P. A. penggerakan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²³
- b. Menurut G. R. Terry mengemukakan “*Actuating is getting all the members of the group to want to achieve and strive to achieve mutual objectives because they want to achieve them*”. *Actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *Planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *Organizing*.²⁴
- c. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada

²² Usman Husaini, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008), 78

²³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). 120

²⁴ George R. Terry, *Azas-Azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M* (Bandung: Alumni, 1986), 90

dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut.

Actuating merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R. Terry. Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen.

Pada dasarnya pergerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit.²⁶ Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan

²⁵ Kenneth, Hersey Paul, and H. Blanchard, *Kepemimpinan Birokrasi, Terjemahaan Harbani Pasolong* (Bandung: Alfabeta, 2013), 53

²⁶ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*, ed. Ryan Sugiarto (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 38

dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.²⁷ Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia bagi suatu perusahaan terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.²⁸

Browne dan Wildavsky dalam usman mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Syauckani dkk dalam usman implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.²⁹ Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkret ke masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

²⁷ Terry, *Azas-Azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M*, 17.

²⁸ Terry, 311.

²⁹ Husaini, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*, 295

Sedangkan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam Wahab menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.³⁰

Hunkins berpendapat bahwa implementasi pendidikan tidak hanya sekadar menjalankan program atau kebijakan, tetapi harus melalui proses perencanaan yang matang, penyelarasan sistem, komunikasi yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan.³¹

Syukur dalam Syafruddin mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:³²

- a. adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b. target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan
- c. unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang

³⁰ Wahab Dkk, *Tiga Pilar Manajemen Mutu Madrasah Ideal (Sebuah Bunga Rampai Tentang Implementasi Tiga Pilar MBM Di Jawa Tengah, Kalimantan Tengah Dan Nusa Tenggara Barat)*. (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2015), 65

³¹ Francis P Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1980), 42

³² Syafruddin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79

berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

2. Tujuan Implementasi

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:³³

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saransaran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

3. Fungsi Implementasi

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses

³³ Andri Feriyanto and Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 47

pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok pergerakan (*actuating*) di dalam manajemen adalah:³⁴

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut
- b. Menaklukkan daya tolak seseorang
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.

4. Pengertian Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi Program adalah sebuah rancangan mengenai asa dan usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Dikatakan program adalah sebuah rencana kegiatan yang telah disusun agar dapat terwujud sesuai dengan yang diinginkan. Istilah 'program' sering dipahami sebagai sebuah rencana atau rancangan kegiatan. Secara umum program diartikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi.

Program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pengertian program yang dikemukakan diatas adalah pengertian secara

³⁴ Feriyanto and Shyta Triana, 48

umum.³⁵ Menurut Rusydi Ananda dan Tien Rafida mengartikan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian yang direncanakan.³⁶

Senada dengan Sukiman, mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri. Program adalah rencana. Program adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Program dalam hal ini dapat diartikan sebagai rencana. Apabila suatu program dikaitkan dengan evaluasi program maka suatu program tersebut didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Program adalah suatu hal yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu, dilakukan berkesinambungan dan menuntut penilaian diakhir pelaksanaannya. Program juga harus dijadwalkan dengan baik apakah program tersebut dalam waktu pendek, atau program untuk jangka waktu yang panjang. Program tidak bisa asal buat atau asal jadi. Program sendiri menuntut keseriusan dan perhatian yang tinggi agar apa yang direncanakan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Program merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Karena serangkaian, berarti kegiatannya lebih dari satu. Kegiatan yang satu dengan kegiatan lain merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, yang masing-masing mempunyai

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

³⁶ Ananda, Rusydi, and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2017), 4.

³⁷ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 3.

tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tiap kegiatan ini merujuk pada satu tujuan pokok dari program yang selanjutnya dilaksanakan.

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran. Desain atau perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan factor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.

B. Program Pendidikan Berbasis Madrasah

1. Pengertian Program Pendidikan

Program pendidikan merupakan suatu rancangan sistematis dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu bagi peserta didik. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Program pendidikan harus dikembangkan dengan pendekatan yang sistematis agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan di era modern. Seiring dengan perkembangan zaman, program pendidikan juga harus

mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.³⁸

Indonesia, sistem pendidikan nasional telah dirancang untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁹ Namun, dalam pelaksanaannya, program pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, perbedaan kualitas tenaga pendidik, hingga kebijakan pendidikan yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang kuat agar program pendidikan dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Program Pendidikan dalam Konteks Madrasah

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, madrasah memiliki posisi yang unik karena tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan porsi besar pada pendidikan agama Islam, sehingga melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pemahaman intelektual dan spiritual.

Menurut Abdul Majid, pendidikan berbasis madrasah bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan akhlak yang baik. Model pendidikan ini menekankan pada integrasi antara ilmu

³⁸ M Ornstein, A C., and F P Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (Pearson. Hal, 2018), 23.

³⁹ Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta,

pengetahuan umum dan keislaman dalam satu sistem yang menyeluruh.⁴⁰

Ciri khas program pendidikan berbasis madrasah meliputi:

a. Integrasi Kurikulum Nasional dan Keislaman

Siswa di madrasah tidak hanya belajar mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia, tetapi juga mempelajari mata pelajaran keislaman seperti Aqidah Akhlak, Fikih, Hadis, dan Tafsir. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan akademik dan pemahaman agama.

b. Pembentukan Karakter dan Akhlak Islami

Pendidikan di madrasah menitikberatkan pada pembentukan akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan interaksi sosial yang berbasis moralitas Islam. Nasir menyebutkan bahwa madrasah berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan berbasis nilai.⁴¹

c. Pengelolaan Mandiri dan Fleksibel

Madrasah memiliki keleluasaan dalam mengelola kurikulumnya, menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Mulyasa menekankan bahwa madrasah yang menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitarnya.⁴²

⁴⁰ Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. 2021, 45-46

⁴¹ M Nasir, "Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 100-110 102-103.

⁴² Mulyasa, "Manajemen Berbasis Sekolah," jakarta: PT. Bumi Aksara 2018, 45-46.

d. Evaluasi yang Menyeluruh

Sistem evaluasi di madrasah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga aspek keagamaan dan karakter peserta didik. Zuhdi menegaskan bahwa di madrasah, penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta observasi perilaku keseharian siswa.⁴³

Program pendidikan berbasis madrasah adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan ilmu umum dan nilai-nilai keislaman dalam satu kurikulum yang komprehensif. Dengan menerapkan pendekatan manajemen pendidikan berbasis madrasah dapat mengelola dan mengembangkan program pendidikannya melalui tahapan perencanaan, koordinasi, komunikasi, dan evaluasi. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini, madrasah perlu mengatasi berbagai tantangan dengan strategi yang tepat, termasuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, penguatan kurikulum yang adaptif, serta optimalisasi peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

C. Manajemen Berbasis Madrasah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Madrasah

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) merupakan padanan kata dari *School-based Management* (SBM). Dalam hal ini Bank Dunia (*The World Bank*) telah memberikan pengertian bahwa:

“School-based Management is the decentralization of levels of authority to the school level. Responsibility and decision-making overschool operations is transferred to principals, teachers, parents, sometimes students, and other schooll community members. The school- level actors, however, have to confom to, or operate, within a set ofcentrally determined policies”

⁴³ M Zuhdi, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2019): 120–135 129–130.

MBM adalah desentralisasi level otoritas penyelenggaraan madrasah kepada level madrasah. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan atau penyelenggaraan madrasah telah diserahkan kepada kepala madrasah, guru-guru, para orang tua siswa, kadang-kadang peserta didik atau siswa, dan anggota komunitas madrasah yang lainnya.⁴⁴ Dalam kesempatan lain, Bank Dunia (*The World Bank*) dalam kalimat yang sedikit berbeda, tetapi hakikatnya sama.

School-based management (SBM) is a strategy to improve education by transferring significant decision-making authority from state and district offices to individual schools. SBM provides principals, teachers, students, and parents greater control over the education process by giving them responsibility for decisions about the budget, personnel, and the curriculum. Through the involvement of teachers, parents, and other community members in these key decisions, SBM can create more effective learning environments for children”.

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “*Management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, dalam ensiklopedi nasional Indonesia, kata ini diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efisien dan efektif, atau proses dengan mana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui

⁴⁴ Suparlan, *Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Dari Teori Sampai Dengan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49

kegiatan bersama orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Kemudian kata madrasah berasal dari bahasa Arab, dari kata (درس) yang bermakna tempat orang belajar, karena madrasah adalah isim makanl yang mempunyai arti tempat belajar. Secara harfiah kata ini setara makna dengan kata “madrasah” dalam bahasa Indonesia yang artinya lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Untuk mencari pengertian madrasah secara pasti memang sulit sehingga para ahli memberikan pendapatnya tentang hal tersebut, antara lain Gibb dan Kramers mengartikan madrasah sebagai “*name of an institution where the Islamic science are studied*”.⁴⁶

Menurut Mircea Eliade “*madrasah is an educational institution devoted to advanced studies in the Islamic religious sciences*”. Selain itu Zuhairini memaknai madrasah sebagai tempat belajar yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada jamannya. Madrasah juga diartikan sebagai wahana bagi anak untuk mengenyam proses pembelajaran.⁴⁷ Jadi berangkat dari berbagai definisi madrasah di atas dapat kita pahami bahwa secara teknis madrasah menggambarkan tempat proses pembelajaran formal yang tidak beda dengan madrasah. Menurut Nur Ahid, madrasah adalah sebutan bagi madrasah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal.

⁴⁵ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 69

⁴⁶ Utari Langeningtias, Achmad Musyaffa' Putra, and Ulviana Nurwachidah, “Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 7 (2021): 1269–82, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.236>.

⁴⁷ Sari Mahwati Hasibuan, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.41>.

Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah madrasah. Sementara itu, pengertian yang berasal dari bahasa Arab di atas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi dapat dilaksanakan di mana saja, di rumah, surau, langgar atau di masjid. Tempat-tempat ini dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat belajar bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.⁴⁸

Selanjutnya, Hermino, menjelaskan secara etimologi MBM terdiri dari tiga kata yaitu: manajemen, berbasis, dan madrasah. Pertama, manajemen berarti koordinasi dan penyerasian sumber daya manusia melalui sejumlah input untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kedua, berbasis artinya berdasarkan pada atau berfokus pada sesuatu yang telah direncanakan. Ketiga, madrasah merupakan organisasi pendidikan yang bertugas memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik atas dasar ketentuan yang bersifat legalistik (makro, meso, mikro) dan profesionalistik (kualifikasi untuk sumber daya manusia).⁴⁹

Dengan demikian maka secara etimologi dapat dimaknai bahwa MBM dapat dipahami sebagai penyelarasan dan pengkoordinasian sumber daya yang ada di madrasah untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Sedangkan secara terminologi, MBM mempunyai pengertian yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Perbedaan definisi tersebut karena perbedaan perspektif para ahli dalam memandang MBM. Walaupun demikian,

⁴⁸ Ahmad Salim, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya),” *Jurnal Tarbawi* 1 (2015).

⁴⁹ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 70

pada intinya MBM adalah terjadinya pergeseran kewenangan yang semula di tangan birokrasi pemerintah pusat/daerah kepada lingkungan madrasah. Dengan kata lain MBM merupakan bentuk desentralisasi dalam manajemen pendidikan dengan pelimpahan wewenang dan pengambilan kebijakan dari pemerintah pusat/daerah atau birokrasi kepada pengelola madrasah secara langsung dan melibatkan orang tua murid.

Bahkan dalam pengambilan kebijakan di madrasah, siswa pun harus dilibatkan. Partisipasi siswa seperti dikemukakan oleh Wohlstetter dan Nohrman sebagaimana dikutip oleh Nurkholis, yang mengartikan MBM sebagai pendekatan politis dalam organisasi madrasah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipasi kepala madrasah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masyarakat sekitar dan siswa pada tingkat lokal guna memajukan madrasahnyanya.

Pelimpahan otoritas antara pemerintah pusat/daerah kepada madrasah diperjelas dalam definisi MBM atau SBM oleh UNESCO dan UNICEF dalam Hermino, yaitu bahwa MBM dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pengelolaan madrasah dalam rangka desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada madrasah untuk mengambil keputusan mengenai pengelolaan sumber daya pendidikan manusia (manusia, keuangan, material, metode, teknologi, wewenang dan waktu) yang didukung dengan partisipasi yang tinggi dari warga madrasah, orang tua, dan masyarakat.⁵⁰

Dalam tataran pendidikan nasional Indonesia, sejak tahun 2005 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan intervensi kepada madrasah melalui peraturan yang berlaku umum. Prinsip MBM harus dijalankan dengan baik, peran serta pihak

⁵⁰ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter : Konsep, Pendekatan Dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

madrasah, orangtua, komite madrasah dan warga masyarakat terhadap kontrol madrasah pun harus dijalankan secara bersama-sama.

Dalam penjelasan Pasal 51 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa MBM/M adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dalam hal ini kepala madrasah/guru dibantu oleh komite madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan. Sedangkan otonomi yang dimaksud merupakan bentuk dari desentralisasi yang bersifat relatif dan mengacu pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa MBM adalah pengelolaan madrasah dimana kewenangan lebih luas diberikan kepada pengelola madrasah secara otonom dan partisipatif untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan stakeholders sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁵¹

2. Faktor Pendukung MBM

Faktor pendukung penerapan MBM di madrasah tidak terlepas dari latar belakang penyebab munculnya konsep tersebut. Setidaknya terdapat delapan faktor penerapan MBM, yaitu faktor ekonomi, profesional, politis, efisiensi administrasi, finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas madrasah.⁵²

Peningkatan prestasi siswa merupakan motif utama dari MBM. Sebab kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi siswa di suatu madrasah. Jika prestasi siswa yang diraih cukup baik, maka kualitas madrasah itu pun bisa dikatakan baik pula. Untuk meningkatkan prestasi siswa, maka berbagai persoalan yang menghambat proses belajar mengajar dapat dipecahkan bersama dan diperoleh keputusan

⁵¹ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 72

⁵² Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan Dan Aplikasi*, 60

yang tepat. Oleh karena itu, dalam MBM, kepala madrasah, guru, staf, orang tua, dan siswa pun dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena kewenangan luas yang dimiliki pengelola madrasah dalam mengambil keputusan, maka secara tidak langsung MBM mempunyai motif akuntabilitas madrasah. Sehingga pengelolaan madrasah akan berjalan efektif.

3. Tujuan MBM

Tujuan MBM bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, efisiensi, mutu pendidikan, dan pemerataan pendidikan. Semua itu bertujuan untuk memandirikan madrasah atau memberdayakan madrasah melalui pemberian kewenangan secara otonom kepada madrasah dan mendorong madrasah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan.

Di lain hal, dapat dikatakan pula bahwa tujuan pelaksanaan MBM adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Hermino, mengungkapkan bahwa, tujuan MBM meliputi:⁵³

Pertama, meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif madrasah dalam rangka mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Pengelolaan pemberdayaan sumber daya yang tersedia dilakukan secara efektif dan efisien.

Kedua, meningkatkan kepedulian warga madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pengambilan keputusan, maka kepedulian mereka terhadap peningkatan mutu pendidikan semakin baik.

⁵³ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 76-78

Ketiga, meningkatkan akuntabilitas terhadap pengelolaan madrasah. Akuntabilitas adalah pertanggung jawaban atas semua program yang dilaksanakan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Keempat, meningkatkan kompetensi yang sehat antar madrasah tentang pendidikan yang akan dicapai. Otonomi yang dimiliki madrasah membuat pengelola madrasah mempunyai kewenangan untuk menentukan kurikulum yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

4. Prinsip-Prinsip MBM

Terdapat empat prinsip MBM dalam mengelola madrasah, yaitu:⁵⁴

Pertama, prinsip ekuifinalitas (principal of equifinality). Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi, bahwa terdapat beberapa metode yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan.

Kedua, prinsip desentralisasi (principal of decentralization). Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen madrasah modern. Prinsip ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas.

Ketiga, prinsip sistem pengelolaan mandiri (principal of selfmanaging system). MBM menyadari pentingnya madrasah mendesain sistem pengelolaan secara mandiri di bawah kebijakan sendiri yang memiliki otonomi untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, strategi manajemen, dan sumber daya lainnya.

Keempat, prinsip inisiatif manusia (principal of human initiative). Sejalan dengan perkembangan pergerakan hubungan antar manusia dan pergerakan ilmu perilaku pada manajemen modern, manusia mulai menaruh perhatian serius pada pengaruh penting faktor manusia pada efektivitas organisasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 48 Ayat (1) menyatakan bahwa,

⁵⁴ Hermino, 78

—Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Sejalan dengan amanat tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 Ayat (1) menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan MBM yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Berdasarkan kedua isi kebijakan tersebut, prinsip MBM meliputi: (1) kemandirian; (2) keadilan; (3) keterbukaan; (4) kemitraan; (5) partisipatif; (6) efisiensi; dan (7) akuntabilitas. Ketujuh prinsip tersebut disingkat dengan K4 PEA, berikut penjelasannya:

a. Kemandirian

Kemandirian berarti kewenangan madrasah untuk mengelola sumber daya dan mengatur kepentingan warga madrasah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi seluruh warga madrasah sesuai peraturan perundangan. Kemandirian madrasah hendaknya didukung oleh kemampuan madrasah dalam mengambil keputusan terbaik, demokratis, mobilisasi sumber daya, berkomunikasi yang efektif, memecahkan masalah, antisipatif dan adaptif terhadap inovasi pendidikan, sehingga dapat bersinergi, berkolaborasi, dan memenuhi kebutuhan madrasah sendiri.

b. Keadilan

Keadilan berarti madrasah tidak memihak terhadap salah satu sumberdaya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya madrasah, dan dalam pembagian sumber daya untuk kepentingan peningkatan mutu madrasah. Sumber daya manusia yang terlibat, baik warga madrasah maupun pemangku kepentingan lainnya diberikan kesempatan yang sama untuk ikut serta memberikan dukungan guna peningkatan mutu madrasah sesuai dengan kapasitas mereka. Pembagian sumber daya untuk pengelolaan semua substansi manajemen madrasah dilakukan secara bijaksana

untuk mempercepat dan keberlanjutan upaya peningkatan mutu madrasah. Dengan diperlakukan secara adil, maka semua pemangku kepentingan akan memberikan dukungan terhadap madrasah seoptimal mungkin.

c. Keterbukaan

Manajemen dalam konteks MBM dilakukan secara terbuka atau transparan, sehingga seluruh warga madrasah dan pemangku kepentingan dapat mengetahui mekanisme pengelolaan sumber daya madrasah. Selanjutnya madrasah memperoleh kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan. Keterbukaan dapat dilakukan melalui penyebaran informasi di madrasah dan pemberian informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sumber daya madrasah, untuk memperoleh kepercayaan publik terhadap madrasah. Tumbuhnya kepercayaan publik merupakan langkah awal dalam meningkatkan peran serta masyarakat terhadap madrasah.

d. Kemitraan

Kemitraan yaitu jalinan kerjasama antara madrasah dengan masyarakat, baik individu, kelompok/organisasi, maupun Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dalam prinsip kemitraan antara madrasah dengan masyarakat dalam posisi sejajar, yang melaksanakan kerjasama saling menguntungkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Keuntungan yang diterima madrasah antara lain meningkatnya kemampuan dan keterampilan peserta didik, meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana madrasah, diperolehnya sumbangan ide untuk pengembangan madrasah, diperolehnya sumbangan dana untuk peningkatan mutu madrasah, dan terbantunya tugas kepala madrasah dan guru. Keuntungan bagi masyarakat biasanya dirasakan secara tidak langsung, misalnya tersedianya tenaga kerja terdidik, terbinanya anggota masyarakat yang berakhlakul karimah,

dan terciptanya tertib sosial. Madrasah bisa menjalin kemitraan, antara lain dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dunia usaha, dunia industri, lembaga pemerintah, organisasi profesi, organisasi pemuda, dan organisasi wanita.

e. Partisipatif

Partisipatif dimaksudkan sebagai keikutsertaan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan madrasah dalam mengelola madrasah dan pembuatan keputusan. Keikutsertaan mereka dapat dilakukan melalui prosedur formal yaitu komite madrasah, atau keterlibatan pada kegiatan madrasah secara insidental, seperti peringatan hari besar nasional, mendukung keberhasilan lomba antar madrasah, atau pengembangan pembelajaran. Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan tenaga, dana, dan sarana prasarana, serta bantuan teknis dalam rangka pengembangan madrasah.

f. Efisiensi

Efisiensi dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya (dana, sarana prasarana dan tenaga) dengan jumlah tertentu untuk memperoleh hasil seoptimal mungkin. Efisiensi juga berarti hemat terhadap pemakaian sumber daya namun tetap dapat mencapai sasaran peningkatan mutu madrasah.

g. Akuntabilitas

Akuntabilitas menekankan pada pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan di madrasah utamanya pencapaian sasaran peningkatan mutu madrasah. Madrasah dalam mengelola sumber daya berdasar padaperaturan perundangan dan dapat mempertanggung jawabkan kepada pemerintah, seluruh warga madrasah dan pemangku kepentingan lainnya. Pertanggung jawaban meliputi implementasi proses dan komponen manajemen madrasah. Pertanggung jawaban dapat dilakukan secara tertulis dan tidak tertulis disertai bukti-bukti administratif yang sah dan bukti

fisik (seperti bangunan gedung, bangku, dan alat-alat laboratorium). Sejalan dengan adanya pemberian otonomi yang lebih besar terhadap madrasah untuk mengambil keputusan, maka implementasi ketujuh prinsip MBM di madrasah sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah. Madrasah boleh menambah prinsip implementasi MBM yang sesuai dengan karakteristik madrasah, guna mempercepat upaya peningkatan mutu madrasah baik secara akademis maupun non akademis.⁵⁵

5. Indikator Keberhasilan MBM

Indikator MBM pada dasarnya dapat berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan madrasah dalam melaksanakan MBM. Untuk dapat dijadikan alat ukur maka indikator dirumuskan mengacu pada instrumen akreditasi madrasah dan berdasarkan tujuh komponen MBM meliputi:⁵⁶

a. Kurikulum dan Pembelajaran

- 1) Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan madrasah, masyarakat, dan potensi daerah.
- 2) Perangkat kurikulum dan pembelajaran disusun secara mandiri oleh madrasah melalui kerja tim yang terdiri dari kepala madrasah, guru, unsur komite madrasah dan/atau orang tua siswa yang memiliki keahlian.
- 3) Kurikulum madrasah dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- 4) Tahapan pengembangan kurikulum dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis.

⁵⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

⁵⁶ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 80

- 5) Madrasah memiliki dokumen muatan lokal yang disusun dengan melibatkan kepala, guru, komite, tokoh masyarakat, instansi terkait.
- 6) Madrasah memiliki dokumen silabus dan RPP setiap mata pelajaran.
- 7) Madrasah memiliki program pembinaan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Madrasah memiliki dokumen program kegiatan layanan konseling dengan sasaran layanan individu dan layanan kelompok.
- 9) Proses pembelajaran di madrasah dilaksanakan dengan Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).
- 10) Strategi pembelajaran memberikan kesempatan dengan luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, interaktif, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 11) Penilaian pembelajaran dilaksanakan mencakup penilaian proses dan hasil belajar.
- 12) Instrumen penilaian yang digunakan bervariasi, menerapkan teknis tes maupun non tes.
- 13) Pengorganisasian peserta didik dalam pembelajaran bervariasi (klasikal, kelompok, berpasangan, individu).
- 14) Aktivitas belajar peserta didik bervariasi (misalnya: wawancara, pengamatan, penelitian, bermain peran, melakukan percobaan) sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.
- 15) Tata tertib kelas disusun dan disepakati bersama oleh siswa dan guru.
- 16) Perilaku warga kelas (guru dan siswa) sesuai dengan etika yang berlaku.

- 17) Proses pembelajaran memberi kesempatan peserta didik agar berani bertanya, mengemukakan pendapat, mengkomunikasikan ide/gagasan secara tertulis dan/atau lisan.
- 18) Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar (bahan pustaka, lingkungan sekitar, pengalaman peserta didik, nara sumber, internet) disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan.
- 19) Guru menggunakan alat bantu belajar (media atau alat peraga, lembar kerja) sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan bersama peserta didik.
- 20) Guru membuat dan menggunakan lembar kerja untuk mengkondisikan peserta didik menemukan konsep/ gagasan/ cara/ rumus dan mengamati konteks kehidupan nyata.
- 21) Pertanyaan yang diajukan guru memancing siswa untuk membangun gagasannya sendiri.
- 22) Guru memberikan umpan balik yang dapat mendorong peserta didik mengemukakan ide/gagasan.
- 23) Peserta didik aktif dan tekun melakukan kegiatan/aktifitas pembelajaran.
- 24) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik tampil di depan kelas untuk bercerita, mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu, memimpin diskusi kelas.
- 25) Guru bersama siswa melakukan refleksi/perenungan tentang kesan dan/atau pemahaman terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 26) Hasil karya peserta didik dari kegiatan pembelajaran dipajang, ditata rapi, dan diganti secara rutin dan teratur.
- 27) Hasil belajar peserta didik dipantau secara berkelanjutan untuk dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- 28) Kompetensi peserta didik dikembangkan secara seimbang baik personal maupun sosial sesuai dengan latar belakang potensi peserta didik (contoh: jujur, tanggung jawab, disiplin,

kerjasama, toleransi, empati, percaya diri, musyawarah, kepemimpinan).

29) Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, dan pelecehan seksual).

30) Memberikan pelayanan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dan pengayaan bagi yang sudah mencapai kompetensi.

31) Madrasah memiliki kalender akademik.

32) Madrasah memiliki dokumen perumusan KKM yang dilaksanakan melalui rapat dewan guru.

b. Peserta Didik

1) Cakupan —pengelolaan peserta didik di madrasah meliputi penerimaan, penempatan, dan pelayanan sehari-hari di madrasah.

2) Penerimaan peserta didik memberi kesempatan kepada semua anak usia SD, dari berbagai latar belakang status ekonomi, sosial, agama, bangsa/suku bangsa.

3) Prosedur penerimaan peserta didik dilakukan secara transparan, mulai dari pengumuman pendaftaran, proses seleksi, hingga pengumuman penerimaan.

4) Pelayanan prima kepada peserta didik, sejak siswa diterima menjadi peserta didik, hingga pada melaksanakan kegiatan sehari-hari, dengan memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan khusus peserta didik.

5) Madrasah memiliki dokumen buku induk peserta didik.

6) Madrasah memiliki dokumen kehadiran peserta didik.

7) Madrasah memiliki dokumen mutasi peserta didik.

8) Madrasah memiliki papan statistik peserta didik (yang menggambarkan tentang jumlah siswa laki-laki dan perempuan di setiap kelas, jumlah lulusan setiap tahun, jumlah siswa melanjutkan setiap tahun, jumlah siswa berdasarkan usia).

9) Madrasah memiliki dokumen pembinaan terhadap peserta didik yang berada di kelas akhir.

10) Madrasah memiliki dokumen tentang alumni.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Pembagian tugas guru yang jelas dan terpajang.

2) Madrasah memiliki agenda kegiatan pelatihan internal madrasah dan/atau tingkat gugus bagi guru dan kepala madrasah.

3) Minimal 50% dari jumlah guru yang ada telah mengikuti pelatihan profesional.

4) Kepala madrasah memiliki program dan/atau agenda supervisi pembelajaran.

5) Kepala madrasah memiliki agenda kegiatan untuk memfasilitasi guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat dan mengimplementasikan pembelajaran.

6) Madrasah memiliki agenda kegiatan pertemuan rutin untuk mengevaluasi dan menyusun kinerja madrasah.

7) Minimal 25% guru menghasilkan produk inovatif dan kreatif (alat peraga, hasil penelitian, karya ilmiah populer, kreasi seni dan lainlain).

8) Madrasah menerapkan sistem penghargaan.

d. Sarana dan Prasarana.

1) Madrasah memiliki buku inventaris aset.

2) Madrasah memiliki tempat penyimpanan peralatan madrasah.

3) Rasio antara ruang kelas dan rombongan belajar 1:1.

4) Madrasah memiliki ruang guru yang bersih dan rapi.

5) Standar luas ruangan kelas (8m x 8m) untuk 32 peserta didik.

6) Madrasah memiliki toilet, bersih, tidak berbau, rasio minimal 1:32 yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

7) Madrasah memiliki halaman yang bersih dan tertata rapi.

8) Madrasah memiliki pagar yang rapi.

- 9) Madrasah memiliki media pembelajaran/alat peraga sederhana hasil karya guru dan siswa.
- 10) Madrasah memiliki sudut baca/mini library yang tertata rapi dan termanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik.
- 11) Madrasah menyediakan tempat sampah minimal satu set yang terdiri dari tiga jenis sampah (organik, plastik dan kertas, kaca besi dan seng).

e. Pembiayaan

- 1) Madrasah memiliki Rencana Kerja Madrasah (RKS) secara terpadu yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan peningkatan mutu pendidikan dan dipetakan untuk jangka waktu menengah (empat tahun).
- 2) Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAS) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari RKS untuk jangka waktu satu tahun, dilaksanakan secara transparan, terpadu, berdasarkan skala prioritas, partisipatif, dan akuntabel.
- 3) Transparansi dokumen RKAS dan penggunaannya melalui (dipajang, website madrasah, dan laporan tertulis secara rutin).
- 4) Madrasah memiliki inisiatif mencari dana tambahan di luar dana BOS.
- 5) Minimal 70% dana madrasah dialokasikan untuk peningkatan mutu.
- 6) Madrasah membuat pembukuan yang tertib, rapi, dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

- 1) Madrasah memiliki nota kesepakatan (MOU) kerja sama dengan lembaga pendidikan dan non pendidikan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Madrasah memiliki agenda kegiatan/rencana aksi untuk sosialisasi/promosi program madrasah.

- 3) Madrasah mengadakan open house di akhir tahun pelajaran kepada masyarakat.
- 4) Madrasah memiliki pengurus komite madrasah.
- 5) Madrasah memiliki agenda kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar madrasah.
- 6) Madrasah memiliki agenda kegiatan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik dan komite madrasah.
- 7) Komite madrasah dan/atau orang tua peserta didik terlibat dalam penyusunan program dan anggaran madrasah.

g. Budaya dan Lingkungan Madrasah

- 1) Madrasah menerapkan Tujuh K (Kebersihan, Ketertiban, Kesehatan, Keindahan, Kekeluargaan, Keamanan, Kerindangan).
- 2) Madrasah memiliki agenda kegiatan budaya baca bagi peserta didik dan guru.
- 3) Madrasah memiliki tata tertib madrasah, kode etik madrasah, peraturan akademik hasil rumusan bersama antara madrasah, orang tua dan perwakilan peserta didik dan terpampang secara komunikatif.
- 4) Madrasah memiliki agenda kegiatan aksi bersih madrasah (Jumat bersih, sabsih).
- 5) Madrasah memiliki program pembiasaan (berperilaku sopan, berbicara santun, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, amanah, menepati janji, empati kepada sesama) dan terpampang secara komunikatif.

Selanjutnya, MBM pada dasarnya mengembangkan manajemen madrasah secara menyeluruh dengan penekanan pada komponen-komponen tertentu. Manajemen berbasis madrasah yang sudah diimplementasikan sejak tahun 1999 diprioritaskan pada tiga pilar yaitu: manajemen, PAKEM, dan peran serta masyarakat. Sejalan dengan Permen Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan

Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka pelaksanaan MBM dikembangkan menjadi tujuh komponen, yaitu :⁵⁷

- a) kurikulum dan kegiatan pembelajaran;
- b) kesiswaan;
- c) pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya;
- d) sarana dan prasarana;
- e) keuangan dan pembiayaan;
- f) peran serta masyarakat dan kemitraan;
- g) budaya dan lingkungan madrasah

6. Strategi Keberhasilan MBM

Implementasi MBM, akan berhasil melalui strategi-strategi yang setidaknya dapat diuraikan berikut ini:⁵⁸

- a. Madrasah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan; pengembangan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan; akses informasi ke segala bagian; dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.
- b. Adanya peran masyarakat secara aktif, dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum.
- c. Kepala madrasah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan madrasah secara umum. Kepala madrasah dalam MBM berperan sebagai designer, motivator, dan fasilitator.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan madrasah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan, Kepala madrasah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah.

⁵⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah

⁵⁸ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 90

- e. Semua pihak harus memahami peran tanggung jawabnya secara bersungguh-sungguh.
- f. Adanya guidelines dari departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif.
- g. Madrasah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban madrasah terhadap semua stakeholder.
- h. Penerapan MBM harus diarahkan untuk pencapaian kinerja madrasah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Bagi madrasah yang sudah beroperasi, paling tidak terdapat enam langkah untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan MBM, yaitu: *Pertama*, evaluasi diri (self assessment). Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi madrasah yang ingin, atau akan melaksanakan manajemen mutu berbasis madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk:⁵⁹

- a. mengetahui kondisi madrasah saat ini dalam segala aspek, kemajuan yang telah dicapai, maupun masalah yang dihadapi atau kelemahan yang dialami;
- b. refleksi/mawas diri, untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang bermutu;
- c. merumuskan titik tolak bagi madrasah yang ingin atau akan mengembangkan diri terutama dalam hal mutu.

Kedua, perumusan Visi, misi, dan tujuan. Kondisi yang diharapkan dalam jangka panjang, kalau dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut Visi. Keadaan yang diinginkan tersebut ada kaitannya dengan idealisme dan mutu pendidikan. Sedangkan misi, merupakan jabaran dan Visi atau merupakan komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan. Tujuan

⁵⁹ Hermino, 93

merupakan tahapan antara, atau tonggak penting antara kondisi awal dan kondisi akhir dari Visi dan misi.

Ketiga, perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan lebih dulu tentang apa yang harus dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Perencanaan oleh madrasah merupakan persiapan yang teliti tentang apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keempat, pelaksanaan. Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan apa yang telah direncanakan. Peran itulah yang perlu disoroti di dalam pelaksanaan manajemen MBM, peran tersebut adalah:

- a. Peran Kepala Madrasah. Dengan kedudukan sebagai manajer kepala madrasah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen.
- b. Peran Guru dan Staf Madrasah. Peran guru dan staf madrasah tidak jauh berbeda dengan peran Kepala madrasah, hanya dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidangnya.
- c. Peran Orang Tua Siswa dan Masyarakat. Peran orang tua siswa dan masyarakat sudah dikenal sebagai pusat pendidikan yang penting dalam mengembangkan anak menjadi pribadi yang mandiri.
- d. Peran Siswa. Siswa merupakan subjek utama dan konsumen utama dari segala upaya yang dilaksanakan oleh penyelenggara satuan pendidikan bersama manajemen yang terlibat di dalamnya.

Kelima, evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh madrasah di dalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing madrasah.

Keenam, pelaporan. Pelaporan di sini diartikan sebagai penyampaian informasi tertulis dan resmi kepada berbagai pihak yang

berkepentingan/stakeholders, mengenai aktivitas manajemen satuan pendidikan dan hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

7. Karakteristik MBM

MBM yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja madrasah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat madrasah setempat. Karena peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian madrasah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, madrasah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.⁶⁰

Karakteristik MBM bisa diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi madrasah, proses belajarmengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Karakteristik MBM bisa diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.⁶¹ Sejalan dengan itu, Saud dalam Mulyasa berdasarkan pelaksanaan di negara maju mengemukakan bahwa karakteristik dasar MBM adalah pemberian otonomi yang luas kepada madrasah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan madrasah yang demokratis dan profesional, serta

⁶⁰ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal, 2018), 35

⁶¹ Hermiono, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 75

adanya team-work yang tinggi dan profesional.⁶² Hal tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

a. Pemberian Otonomi Luas kepada Madrasah

MBM memberikan otonomi luas kepada madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, madrasah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Dalam pada itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, madrasah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, madrasah juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional, dan profesional.

b. Partisipasi Masyarakat dan Orang tua

Dalam MBM, pelaksanaan program-program madrasah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung madrasah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite madrasah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan

⁶² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, 36

kualitas madrasah. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu madrasah sebagai narasumber berbagai kegiatan madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam MBM, pelaksanaan program-program madrasah didukung oleh adanya kepemimpinan madrasah yang demokratis dan profesional. Kepala madrasah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana inti program madrasah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala madrasah adalah manager pendidikan profesional yang direkrut komite madrasah untuk mengelola segala kegiatan madrasah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh madrasah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, Kepala madrasah mengimplementasikan proses “bottom-up” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Team-Work yang Kompak dan Transparan

Dalam MBM, keberhasilan program-program madrasah didukung oleh kinerja team-work yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan madrasah. Dalam dewan pendidikan dan komite madrasah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu —Madrasah yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing memberi kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja madrasah secara kaffah. Dalam pelaksanaan program misalnya,

pihak-pihak terkait bekerja sama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan MBM merupakan sinergi (sinergistic effect) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan. Dalam konsep MBM, kekuasaan yang dimiliki madrasah, mencakup pengambilan keputusan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran; rekrutmen dan manajemen tenaga kependidikan; serta manajemen keuangan madrasah.

Empat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBM, yakni kekuasaan, pengetahuan dan ketrampilan, sistem informasi, serta sistem penghargaan (Depdiknas, 2002).

a. Kekuasaan yang Dimiliki Madrasah

Kepala madrasah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan yang dikontrol oleh pusat. Besarnya kekuasaan madrasah bergantung bagaimana MBM dapat diimplementasikan. Pemberian kekuasaan secara utuh seperti dituntut MBM tidak mungkin dilaksanakan sekaligus, tetapi memerlukan proses transisi dari manajemen terpusat ke MBM. Kekuasaan lebih besar yang dimiliki oleh kepala madrasah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan secara demokratis, antara lain dengan melibatkan semua pihak khususnya guru dan orang tua peserta didik; membentuk pengambil keputusan dalam hal-hal yang relevan dengan tugasnya; serta menjalin kerjasama dengan masyarakat dan dunia kerja.

b. Pengetahuan dan Ketrampilan

Kepala madrasah beserta seluruh warganya harus menjadi *learning person* yang senantiasa belajar untuk meningkatkan ketrampilannya secara terus menerus (*continuous improvement*). Seluruh warga madrasah perlu memiliki pengetahuan untuk meningkatkan prestasi, memahami dan melaksanakan berbagai

teknik, seperti *quality assurance*, *quality control*, *selfassessment*, *school review*, *benchmarking*, dan analisis SWOT. Untuk itu, madrasah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diwujudkan melalui pelatihan.

c. Sistem Informasi yang Jelas

Madrasah yang melaksanakan MBM perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi madrasah. Informasi ini diperlukan untuk monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas madrasah. Informasi yang amat penting untuk dimiliki madrasah, antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, kepuasan orang tua dan peserta didik, serta visi dan misi madrasah.

d. Sistem Penghargaan

Madrasah yang melaksanakan MBM perlu menyusun sistem penghargaan bagi warganya yang berprestasi, untuk mendorong karinya. Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja dari kalangan warga madrasah. Oleh karena itu, sistem penghargaan yang dikembangkan harus bersifat proporsional, adil, dan transparan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, namun analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Pendapat lain mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pada pencarian pengertian, makna, karakteristik, konsep, simbol, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, dilakukan secara fokus, menggunakan kualitas, bersifat alami dan holistik dan disajikan dalam bentuk naratif. Jadi secara sederhana penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau fenomena melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif.⁶³

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu suatu proses pengumpulan data secara mendalam, detail, holistik, intensif, dan sistematis terkait tentang orang, latar sosial, kejadian, dengan menggunakan beberapa teknik, metode serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana kejadian, orang, latar alami itu berfungsi serta

⁶³ Umar Sidiq Dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal Of Chemical Information And Modeling, 2019, 4.

beroperasi dengan konteknya. Penelitian dengan jenis studi kasus juga memperhatikan semua aspek penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan dapat mengungkapkan gambaran secara mendetail dan mendalam tentang suatu objek atau situasi.⁶⁴ Sehingga peneliti dapat memahami, menghayati, serta mengerti bagaimana objek itu berfungsi dan beroperasi dalam latar alami dan sosial yang sebenarnya. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti melakukan penelitian terkait implementasi program madrasah di MAN 1 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Ponorogo, karena peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti, antara lain tentang implementasi program madrasah di MAN 1 Ponorogo. MAN 1 Ponorogo beralamat Jln. Arief Rahman Hakim, No. 02, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, 63491. Waktu yang dibutuhkan peneliti saat melaksanakan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2-3 bulan.

C. Data dan Sumber Data

Data utama yang terdapat dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen, data tertulis, dan sejenisnya. Dalam kata-kata dan tindakan itu di dalamnya terdapat semua yang dilakukan atau yang diberikan informan yang diamati dan diwawancarai. Data tersebut diambil dari tulisan atau rekaman yang dilakukan oleh peneliti. Secara lebih rinci data penelitian diperoleh dari sumber data meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data kepada

⁶⁴ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan (Jakarta: Kencana, 2014), 339.

pengumpul data.⁶⁵ Pada penelitian ini sumber primernya meliputi:

1) Kepala madrasah

Alasan peneliti memilih kepala madrasah sebagai informan ialah, karena kepala madrasah memegang peran sebagai manajer disebuah lembaga madrasah sehingga bertugas untuk mengelola, mengatur serta mengetahui segala kegiatan pelaksanaan seluruh program pendidikan di madrasah.

2) Wakil kepala bagian kurikulum

Alasan peneliti memilih wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai informan, dikarenakan ranah pembahasan implementasi program madrasah juga dilaksanakan dikegiatan pembelajaran dikelas. Teknis kegiatan, jadwal dan orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak jauh dari ranah kurikulum sehingga wakil kepala madrasah bagian kurikulum yang memiliki posisi struktural tertinggi di kurikulum diharapkan dapat memberikan informasi pelengkap dalam proses kelancaran kegiatan penelitian.

3) Ketua program Plus Keterampilan

Alasan peneliti memilih ketua program plus keterampilan sebagai informan ialah, karena pada pelaksanaan program madrasah yang ada di MAN 1 Ponorogo memerlukan informasi terkait proses implementasinya dari penanggung jawab setiap programnya.

4) Ketua program CIBI

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Edisi Ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2013)., 225

Alasan peneliti memilih ketua program CIBI sebagai informan ialah, karena pada pelaksanaan program madrasah yang ada di MAN 1 Ponorogo memerlukan informasi terkait proses implementasinya dari penanggung jawab setiap programnya.

5) Ketua program Ma'had

Alasan peneliti memilih ketua program ma'had sebagai informan ialah, karena pada pelaksanaan program madrasah yang ada di MAN 1 Ponorogo memerlukan informasi terkait proses implementasinya dari penanggung jawab setiap programnya.

6) Peserta didik

Siswa berperan sebagai pelaku pengikutsertaan program madrasah yang dijalankan oleh lembaga pendidikan sehingga siswa sendiri yang merasakan manfaat yang didapatkan dari pengikutsertaan program madrasah, sehingga siswa sendiri dapat dijadikan informan yang memberikan informasi pendukung dalam proses peneliti analisis implementasi program pendidikan berbasis madrasah.

- b. Sumber sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain dan dokumen.⁶⁶ Pada penelitian ini, sumber sekundernya meliputi data-data hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah, publikasi internet dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

⁶⁶ Sugiyono., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 225

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶⁷

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:⁶⁸

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian ataupun suatu proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau sumber informasi melalui komunikasi secara langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah disusun atau dirancang sebelumnya.⁶⁹

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila pengumpul data atau peneliti mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis, serta alternatif

⁶⁷ Sugiyono., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 225

⁶⁸ Umar Sidiq Dan Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,

⁶⁹ Muri Yusuf., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, 372

jawabanya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, serta pengumpul data atau peneliti mencatatnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni *indept interview* dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi dll. Data yang diperoleh yakni data verbal dengan memanfaatkan menulis secara langsung serta memanfaatkan alat perekam.⁷⁰

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang analisis implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo. Wawancara dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, ketua program plus keterampilan, ketua program CIBI, ketua program ma'had dan siswa untuk mengetahui terkait implementasi/penerapan program pendidikan di MAN 1 Ponorogo. Data tersebut diambil dari tulisan atau rekaman yang dilakukan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷¹

⁷⁰ miza nina aldini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6 (2022).

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 226

Kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat itu sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, serta mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati tersebut. Pengamat merupakan kunci keberhasilan dan ketepatan dari hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti yang dapat memberi makna tentang apa yang telah diamatinya dalam realitas serta dalam konteks yang alami (*natural settings*), dan peneliti juga yang mengajukan pertanyaan serta melihat bentuk hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.⁷²

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, tentang implementasi program madrasah di MAN 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tertulis tentang berbagai kegiatan dan peristiwa pada waktu yang lalu. Dokumentasi juga digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁷³ Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang MAN 1 Ponorogo terkait struktur organisasi lembaga, visi dan misi lembaga, data guru, identitas sekolah dan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian.

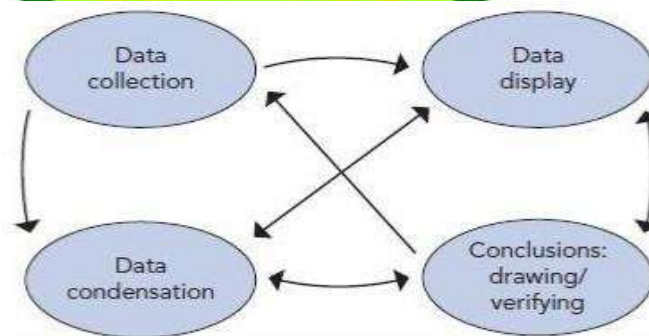
E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

⁷² Muri Yusuf., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, 384

⁷³ Syahrur, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ed. By Rusydi Ananda (Bandung, Citapustaka Media 2014)., 146.

diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum menemukan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:⁷⁴



Gambar 3. 1 Komponen-komponen dalam analisis data

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data, yaitu proses penggalan data terkait dengan tema penelitian yang didukung dengan prosedur penelitian yang terpola sedemikian rupa.

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Data yang ada mengacu kepada proses memilih, menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan atau observasi, hasil data wawancara, dokumen-dokumen serta empiris lainnya. Dengan proses kondensasi

⁷⁴ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed., vol. 4 (United States of America: SAGE Publication, 2014), 12-14

diharapkan data yang telah didapatkan lebih akurat. Hal ini disebabkan karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Kemudian beberapa data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis, dan dipadatkan untuk menajamkan, memilih, memfokuskan, menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, paraphrase ataupun ringkasan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memahami terkait data dalam proses meningkatkan prestasi akademik siswa disekolah, kemudian memfokuskan terhadap proses peran manajerial kepala sekolah dalam peningkatan prestasi akademik siswa.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah proses kondensasi data yaitu proses penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data tersusun, terorganisasi dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks naratif. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah dikondensasikan dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan. Apabila penemuan didukung

dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.⁷⁵

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yaitu mampu melihat sesuai dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D..* 272

⁷⁶ Sugiyono. 241

G. Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong tahapan penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :⁷⁷

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapannya meliputi :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya.

⁷⁷ Umar Sidiq Dan Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,

BAB IV

STRATEGI DAN PROSES IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH DI MAN 1 PONOROGO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang MAN 1 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20584489. Nomor Statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri, sejak tahun 1981 merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menempati areal seluas 13.451 M² di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MAN 1 Ponorogo memiliki 22 kelas rombongan belajar dengan 654 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 55 orang tenaga guru (37 berstatus PNS dan 18 orang non PNS) dan 19 orang karyawan/karyawati (8 orang berstatus PNS dan 11 orang non PNS).

Sejak berdiri tahun 1981 MAN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu :

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1) Drs. Moh. Soehardi | Tahun 1981 – 1987 |
| 2) Drs. Zainun Sofwan | Tahun 1987 – 1991 |
| 3) Drs. H. Mahmuddin Danuri | Tahun 1991 – 1999 |
| 4) H. Kustho, BA | Tahun 1999 – 2002 |
| 5) H. Chozin, SH | Tahun 2002 – 2005 |
| 6) H. Fathoni Yusuf, S.Ag | Tahun 2005 – 2009 |
| 7) H. Wahib Tri Samanhudi | Tahun 2009 – 2009 |
| 8) Muhammad Kholid, MA | Tahun 2009 – 2012 |
| 9) Drs. Purwanto | Tahun 2012 – 2019 |
| 10) Plt. Nasta'in, M.Pd.I | Tahun 2019 - 2020 |
| 11) Agung Drajatmono, M.Pd | Tahun 2020 - |

MAN 1 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tertua dan paling prestisius di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sejak didirikan, madrasah ini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang memiliki reputasi unggul dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis keislaman.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, MAN 1 Ponorogo berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak mulia serta pemahaman keagamaan yang kuat. Madrasah ini mengalami berbagai transformasi dari segi kurikulum, sistem pembelajaran, serta fasilitas, guna mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Seiring dengan perkembangannya, MAN 1 Ponorogo tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, berbagai program unggulan berbasis madrasah dikembangkan, termasuk program tahfidz, kajian kitab kuning, serta sistem asrama (Ma'had).

2. Lokasi dan Lingkungan Sekitar Madrasah

MAN 1 Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo, sebuah wilayah yang dikenal sebagai kota santri dengan budaya keislaman yang sangat kental. Letaknya yang strategis memungkinkan madrasah ini untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik dari wilayah Ponorogo sendiri maupun daerah sekitarnya. Lebih tepatnya Jl. Arief Rahman Hakim No. 2, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. Lingkungan sekitar MAN 1 Ponorogo sebagian besar terdiri dari masyarakat yang religius, dengan banyaknya pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di daerah ini. Keberadaan berbagai pondok pesantren, terutama Pondok Modern Gontor yang berpengaruh besar di Ponorogo, turut membentuk atmosfer pendidikan di MAN 1 Ponorogo menjadi lebih Islami dan berbasis nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Selain itu, madrasah ini dikelilingi oleh fasilitas pendukung pendidikan, seperti perpustakaan daerah, pusat keagamaan, serta akses transportasi yang cukup memadai, sehingga memudahkan siswa untuk beraktivitas dalam lingkungan akademik yang kondusif.

3. VISI, MISI dan Tujuan MAN 1 Ponorogo

a. VISI

Peduli Lingkungan

1. Berwawasan lingkungan hidup dan kehidupan
2. Melestarikan lingkungan dengan penuh kepedulian

Agamis

1. Berwawasan keagamaan rahmatan lil alamin
2. Mengamalkan agama dengan keimanan dan ketakwaan

Sains

1. Berprestasi dalam ilmu *natural* dan *sosial science*
2. Mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan

Teknopreneur

1. Berteknologi dalam menghadapi revolusi industri
2. Mengaplikasikan teknologi dalam usaha mandiri

Inovatif

1. Berikhtiar keras untuk melakukan perubahan
2. Melaksanakan pembaruan dengan kesadaran

b. MISI

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, agamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha untuk melakukan inovasi di berbagai bidang melalui penerapan manajemen partisipatif berdasarkan konsep *School Based Management*, dengan:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.

2. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan secara intensif.
3. Menyelenggarakan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwira usaha.
4. Menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan madrasah berbasis *Teknologi Informasi*
5. Menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan yang inovatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun nonakademik

c. STRATEGI PENGEMBANGAN

1. Menciptakan dan mendorong tumbuhnya kesadaran warga madrasah dalam kepedulian pada lingkungan madrasah dan lingkungan sekitar dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat.
2. Menciptakan dan mendorong terlaksananya pengamalan ajaran agama yang kondusif dengan menyediakan sarana dan prasarana keagamaan yang representatif guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga madrasah.
3. Optimalisasi potensi sarana dan prasarana madrasah yang mencakup gedung, lahan, dan sarana lain untuk meningkatkan pembelajaran yang berbasis pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.
4. Merumuskan dan menyusun perencanaan strategis dan tahunan guna mengimplementasikan program-program operasional madrasah yang didukung oleh sumber-sumber anggaran pembiayaan yang memadai.
5. Menciptakan budaya madrasah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari terutama budaya yang mendukung terhadap pencapaian Visi dan Misi madrasah.

d. TUJUAN

1. Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
2. Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan yang lain secara intensif sehingga menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
3. Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwira usaha.
4. Terciptanya pengelolaan madrasah berbasis Teknologi Informasi untuk memberi kemudahan akses baik warga madrasah maupun masyarakat.
5. Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan variatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun nonakademik.
6. Terciptanya partisipasi seluruh warga madrasah dan *stakeholder* dengan dilandasi dedikasi dan tanggung jawab.

4. Struktur Fisik dan Fasilitas Madrasah

Sebagai madrasah aliyah negeri yang terus berkembang, MAN 1 Ponorogo memiliki berbagai fasilitas penunjang pendidikan yang cukup lengkap. Fasilitas-fasilitas tersebut mencerminkan keseriusan madrasah dalam menyediakan sarana yang memadai bagi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Beberapa fasilitas utama yang tersedia di MAN 1 Ponorogo antara lain:

- a. Ruang Kelas dan Laboratorium

- 1) MAN 1 Ponorogo memiliki ruang kelas yang representatif, dengan jumlah kelas yang mencukupi untuk menampung seluruh siswa dari berbagai jenjang.
 - 2) Setiap ruang kelas dilengkapi dengan whiteboard, proyektor, serta pendingin ruangan, guna mendukung proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif.
 - 3) Laboratorium IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) yang digunakan untuk menunjang pembelajaran berbasis eksperimen dan praktikum.
 - 4) Laboratorium komputer yang mendukung penguasaan teknologi informasi serta mendukung program literasi digital.
- b. Perpustakaan dan Sumber Belajar
- 1) MAN 1 Ponorogo memiliki perpustakaan yang cukup luas dan nyaman, dengan koleksi buku yang mencakup literatur akademik, keislaman, serta berbagai referensi ilmiah lainnya.
 - 2) Madrasah juga telah menerapkan sistem perpustakaan digital, yang memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara daring.
- c. Sarana Ibadah dan Pembelajaran Keislaman
- 1) Masjid madrasah yang digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan keagamaan lainnya.
 - 2) Ruang kajian kitab kuning, sebagai tempat pembelajaran khusus bagi siswa yang mengikuti program Ma'had.
 - 3) Asrama santri (Ma'had MAN 1 Ponorogo) yang diperuntukkan bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama secara lebih intensif.
- d. Sarana Ekstrakurikuler dan Pengembangan Minat Bakat
- 1) Lapangan olahraga yang digunakan untuk kegiatan fisik dan ekstrakurikuler, seperti futsal, voli, dan basket.

- 2) Sanggar seni dan budaya yang mewadahi kreativitas siswa dalam bidang seni islami, seperti hadrah, kaligrafi, dan seni baca Al-Qur'an.
- 3) Ruang organisasi siswa, yang digunakan untuk kegiatan OSIS, Rohis (Rohani Islam), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

5. Kurikulum dan Sistem Pendidikan

MAN 1 Ponorogo menerapkan kurikulum terpadu yang mengombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas madrasah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran akademik yang setara dengan sekolah umum, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang ilmu keislaman. Sistem pendidikan yang diterapkan di MAN 1 Ponorogo mencakup:

- a. Mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris.
- b. Mata pelajaran agama Islam, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Islam.
- c. Program khusus, seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, serta pembiasaan ibadah harian.
- d. Metode pembelajaran berbasis karakter, yang menekankan pada adab dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keunggulan MAN 1 Ponorogo dalam Pendidikan Berbasis Madrasah

Sebagai madrasah aliyah negeri yang mengusung visi keunggulan intelektual dan spiritual, MAN 1 Ponorogo tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal berbasis kurikulum nasional dan keagamaan, tetapi juga mengembangkan program-program khusus yang bertujuan untuk memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Program-program ini lahir dari semangat inovasi dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif dan aplikatif terhadap perkembangan zaman.

a. Program Plus Keterampilan

Program Plus Keterampilan adalah salah satu program unggulan MAN 1 Ponorogo yang telah berjalan sejak tahun 2012. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dan kejuruan, guna menghadapi dunia kerja maupun pengembangan wirausaha setelah lulus. Dalam pelaksanaannya, madrasah bekerja sama dengan berbagai mitra eksternal, termasuk Prodistik ITS, UMKM lokal, PT PAN Brothers, dan beberapa perguruan tinggi di Ponorogo. Program ini terdiri dari enam bidang keterampilan utama:

- a. Rekayasa Perangkat Lunak (RPL): siswa diajarkan pemrograman dasar, pengembangan aplikasi, dan sistem informasi.
- b. Multimedia: mencakup produksi video, animasi, dan desain audio-visual.
- c. Desain Grafis: fokus pada penguasaan aplikasi desain serta penciptaan produk visual seperti brosur, poster, dan logo.
- d. Animasi: siswa dilatih menciptakan karakter dan animasi digital dua atau tiga dimensi.
- e. Tata Boga: siswa mempelajari seni memasak dan manajemen dapur profesional.
- f. Tata Busana: menekankan pada pembuatan pola, menjahit, dan desain pakaian siap pakai.

Program ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis siswa, tetapi juga membangun etos kerja, tanggung jawab, dan kemandirian, yang menjadi nilai tambah dalam pendidikan madrasah berbasis keterampilan.

b. Program Ma'had (Asrama)

Program Ma'had menjadi cerminan dari komitmen MAN 1 Ponorogo dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Siswa yang

mengikuti program ini tinggal di asrama dan mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan yang terstruktur, mulai dari kajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, hingga pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat Dhuha dan qiyamul lail.⁷⁸ Lingkungan Ma'had mendukung terbentuknya budaya religius yang kuat. Selain itu, terdapat pembimbing khusus (musrif/musrifah) yang mendampingi keseharian santri untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman benar-benar diinternalisasi. Program ini sangat mendukung pencapaian profil lulusan madrasah yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkepribadian Islami dan memiliki integritas moral.

c. Program CIBI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa)

Program CIBI merupakan program selektif yang ditujukan bagi siswa dengan kemampuan akademik dan potensi luar biasa. Siswa yang masuk dalam program ini melewati proses seleksi ketat, termasuk tes akademik, psikologi, dan wawancara dengan orang tua. Tujuan utama program ini adalah memberikan layanan pendidikan yang dipersonalisasi agar potensi siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Program ini dilengkapi dengan pendampingan akademik intensif, penyusunan pembelajaran berbasis minat dan bakat, serta penguatan kepribadian dan kepemimpinan siswa. Dalam pelaksanaannya, madrasah melibatkan guru-guru terpilih dan berkompeten untuk menjadi pembimbing akademik, sekaligus melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa. Program CIBI di MAN 1 Ponorogo salah satunya terbukti dengan kegiatan pembelajaran aktif program CIBI di laboratorium kimia.⁷⁹

Dengan adanya ketiga program ini, MAN 1 Ponorogo tidak hanya menjalankan fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi

⁷⁸ Lihat di Transkrip Dokumentasi Kode: 09/D/13-III/2025

⁷⁹ Lihat di transkrip Dokumentasi kode: 08/D13-III/2025

juga menjelma sebagai pusat pembinaan generasi unggul yang seimbang antara akademik, keterampilan, dan spiritualitas. Program-program tersebut telah menjadi kekuatan branding madrasah dan terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusan.

B. Paparan Data

Implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo tidak hanya tertuang dalam struktur kurikulum, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah, program ekstrakurikuler, serta pembiasaan ibadah yang diterapkan di lingkungan madrasah. Untuk memahami proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo, serangkaian kegiatan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam telah dilakukan dengan berbagai pihak terkait. Data yang diperoleh ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan yang diterapkan. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan berbasis madrasah. Selain itu, observasi di lingkungan madrasah juga memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana strategi ini diimplementasikan dalam keseharian siswa dan tenaga pendidik.

Tahapan awal dalam proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo menunjukkan adanya orientasi perencanaan yang sistematis dan berbasis data. Hal ini tercermin dari pernyataan Agung Drajatmono selaku salah satu tokoh penting dalam struktur manajerial madrasah. Ia menekankan bahwa setiap program yang dikembangkan di MAN 1 Ponorogo tidak lahir secara tiba-tiba atau hanya mengikuti tren sesaat, tetapi melalui tahapan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebagai fondasi utama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan program. Dalam wawancaranya, Agung menjelaskan:⁸⁰

“Semua program yang dilaksanakan di MAN 1 Ponorogo tentunya melalui proses analisa kebutuhan terlebih dahulu, lalu kemudian membentuk tim koordinasi untuk setiap programnya,

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 06/W/18-III/2025

sehingga diharapkan apa yang menjadi program di MAN 1 Ponorogo dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pihak madrasah menggunakan pendekatan *bottom-up*, yakni memulai dari pengenalan kebutuhan di lapangan baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal madrasah. Proses ini dilakukan sebelum membentuk tim koordinasi program, sebagai upaya mengorganisasi peran dan tanggung jawab dari para pemangku kepentingan yang terlibat. Dengan kata lain, proses implementasi di MAN 1 Ponorogo bersifat terstruktur dan bertahap, yang diawali dengan diagnosis kebutuhan, baru kemudian dilanjutkan dengan perencanaan strategis melalui pembentukan tim koordinatif. Lebih lanjut, pendekatan ini memberikan ruang bagi madrasah untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar menyasar kebutuhan nyata siswa dan masyarakat sekitar.

Senada dengan hal tersebut, Tafakur Rohman, salah satu pelaksana program keterampilan di MAN 1 Ponorogo, juga menegaskan pentingnya proses analisis kebutuhan sebagai arah dalam menentukan jenis keterampilan yang layak untuk dikembangkan di madrasah. Ia menyatakan bahwa sejak awal berdirinya program keterampilan pada tahun 2012, madrasah telah memiliki komitmen untuk menjadikan kebutuhan siswa dan masyarakat sebagai rujukan utama. Tafakur menjelaskan:⁸¹

“Pada program plus keterampilan ini tentunya sejak tahun 2012 kami melakukan analisa kebutuhan sebagai branding MAN 1 Ponorogo dan apa yang menjadi kebutuhan di masa mendatang bagi siswa dan masyarakat.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa analisis kebutuhan tidak hanya dijadikan sebagai dasar teknis, tetapi juga sebagai strategi *branding* jangka panjang bagi MAN 1 Ponorogo. Dengan kata lain, proses tersebut menjadi alat untuk memperkuat identitas dan diferensiasi madrasah di tengah persaingan antar lembaga pendidikan. Program-program keterampilan seperti

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/18-III/2025

tata boga, tata busana, dan desain grafis, tidak serta-merta dimasukkan ke dalam kurikulum tambahan, melainkan berdasarkan kecenderungan pasar dan kebutuhan keahlian yang diprediksi akan berkembang di masa depan.

Selain itu, untuk mewujudkan pendidikan berbasis madrasah disusun pula kegiatan yang menunjang pelaksanaan nilai-nilai Islami seperti yang disampaikan oleh Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc selaku Ketua Program Layanan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI).⁸²

“Pembiasaan keagamaan yang diterapkan di man 1 ponorogo diantaranya ialah salam, senyum, sapa, sopan, santun, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, berdo’a sebelum belajar, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjama’ah di madrasah.”

Berdasarkan pemaparan di atas, implikasi dari proses ini sangat besar, sebab dengan berangkat dari analisis kebutuhan, madrasah dapat mengantisipasi perubahan zaman, menjawab tantangan globalisasi, serta tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas madrasah.⁸³ Pendekatan ini bukan hanya mencerminkan profesionalisme dalam perencanaan pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai integratif antara fungsi edukatif, sosial, dan religius dari institusi madrasah.

Dengan demikian, analisis kebutuhan sebagai langkah awal implementasi tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas administratif, tetapi telah menjadi roh utama dalam pembentukan kebijakan program, yang menentukan arah pengembangan kualitas pendidikan berbasis madrasah secara menyeluruh.

Implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo didasari oleh pemahaman mendalam akan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman seperti yang dijelaskan oleh Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc, selaku Ketua Program Layanan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI), menjelaskan bahwa tahap awal program CIBI melibatkan serangkaian proses seleksi yang ketat untuk mengidentifikasi siswa dengan

⁸² Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/12-III/2025

⁸³ Lihat transkrip observasi kode : 04/O/18-III/2025

potensi istimewa. Proses ini dirancang untuk menjaring siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki bakat dan minat yang spesifik, sehingga dapat dikembangkan secara optimal melalui program yang terarah. Sorikhi juga menambahkan bahwa:⁸⁴

"Tahap awal tentunya dengan menganalisa kebutuhan terhadap program CIBI, lalu dalam menjalankan program pendidikan berbasis madrasah khususnya program CIBI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa) yaitu melalui tahap penjurangan terlebih dahulu dimana tahapan ini ada beberapa test yang harus dilalui oleh siswa."

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa MAN 1 Ponorogo tidak hanya sekadar menjalankan program unggulan, tetapi juga melakukan analisis yang cermat untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Proses penjurangan yang berlapis juga menunjukkan komitmen madrasah dalam mencari bibit-bibit unggul yang akan dibina secara intensif.

Tahapan seleksi program CIBI meliputi:

- a) Sosialisasi kepada orang tua dan siswa mengenai program CIBI: Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme program CIBI kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, diharapkan orang tua dan siswa dapat membuat keputusan yang tepat mengenai partisipasi dalam program ini.
- b) Tes akademik yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X: Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan akademik siswa secara umum, serta mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi untuk mengikuti program CIBI. Hasil tes ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses seleksi.
- c) Tes psikologi yang didampingi oleh pihak UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya): Tes psikologi bertujuan untuk

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/12-III/2025

mengidentifikasi potensi, minat, dan bakat siswa secara lebih mendalam. Dengan menggandeng pihak UINSA, MAN 1 Ponorogo memastikan bahwa proses asesmen dilakukan secara profesional dan objektif.

- d) Wawancara bersama orang tua dan siswa untuk memaparkan kesiapan mereka dalam mengikuti program CIBI: Tahap wawancara ini bertujuan untuk menggali motivasi siswa dan dukungan orang tua terhadap program CIBI. Selain itu, wawancara ini juga menjadi kesempatan bagi madrasah untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai program CIBI dan menjawab pertanyaan dari orang tua dan siswa.

Kesiapan sumber daya menjadi perhatian utama dalam implementasi program CIBI. Madrasah melakukan pemetaan guru yang memenuhi kriteria untuk mendampingi program CIBI selama 2 tahun atau 6 semester. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari guru-guru yang kompeten dan berdedikasi. Selain itu, madrasah juga menyiapkan rencana pembelajaran yang komprehensif dan memaksimalkan fasilitas belajar yang memadai, seperti laboratorium, ruang belajar yang nyaman, tim pendamping CIBI, dan peralatan belajar lainnya.

Komunikasi dan koordinasi yang efektif juga menjadi kunci keberhasilan implementasi program CIBI. Madrasah membangun komunikasi aktif antara tim program, guru, dan siswa, serta memanfaatkan grup diskusi baik secara online maupun langsung untuk membahas setiap progres program.⁸⁵ Selain itu, koordinasi dengan kepala madrasah dan waka kurikulum dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan dengan baik, sesuai dengan visi misi madrasah dan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, Mashuri, M.Sc, selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, menyoroti pentingnya pengembangan program pendidikan sebagai bentuk *branding* madrasah. Pada tahun 2012, MAN 1 Ponorogo melihat peluang dalam pengembangan keterampilan IT yang diprediksi akan

⁸⁵ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/12-III/2025

menjadi tren di masa mendatang. Untuk mewujudkan visi ini, madrasah menjalin kemitraan dengan Prodistik ITS (Program Pendidikan Vokasi ITS), yang awalnya diterapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Mashuri menjelaskan,⁸⁶

"Pada tahun 2012 MAN 1 Ponorogo merasa membutuhkan untuk pengembangan program pendidikan sebagai bentuk kekuatan branding saat itu, dan kami melihat peluang saat itu adalah pada pengembangan keterampilan IT yang akan menjadi trend di masa mendatang."

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa MAN 1 Ponorogo memiliki visi yang jauh ke depan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja, serta berupaya untuk membangun citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kemitraan dengan Prodistik ITS juga menunjukkan komitmen madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi dengan lembaga yang memiliki reputasi baik di bidang teknologi.

Pada tahun 2016, MAN 1 Ponorogo mendapatkan SK khusus penyelenggara keterampilan, dan pada tahun 2020, mereka menerima SK resmi Madrasah Plus Keterampilan dari Dirjen Pendidikan Islam. Program ini mencakup berbagai bidang keterampilan, seperti RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), Animasi, Multimedia, Desain Grafis, Tata Boga, dan Tata Busana. Diversifikasi program keterampilan ini menunjukkan bahwa MAN 1 Ponorogo berupaya untuk memberikan pilihan yang beragam kepada siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/12-III/2025



Gambar 1. SK Dirjen Pendis Tentang Nomor 184 Tahun 2019 Penetapan MA Plus Keterampilan MAN 1 Ponorogo

Selain itu, madrasah juga menyediakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka di bidang non-akademik melalui berbagai program ekstrakurikuler, seperti OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), PKS (Patroli Keamanan Sekolah), PMR (Palang Merah Remaja), DA (Dewan Ambalan), Rohis (Kerohanian Islam), Tahfidz, *Arabic* dan *English Club*, serta berbagai cabang olahraga. Mashuri menekankan,⁸⁷

"Semua program yang dilaksanakan di MAN 1 Ponorogo tentunya melalui proses analisa kebutuhan terlebih dahulu, lalu kemudian membentuk tim koordinasi untuk setiap programnya, sehingga diharapkan apa yang menjadi program di MAN 1 Ponorogo dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya."

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik dalam setiap program yang dilaksanakan di MAN 1 Ponorogo. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memastikan bahwa program tersebut relevan dengan kebutuhan siswa dan

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/12-III/2025

masyarakat, serta tim koordinasi dibentuk untuk memastikan bahwa program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo melibatkan berbagai tahapan yang saling terkait, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi menjelaskan bahwa evaluasi program CIBI dilakukan melalui rapat rutin bulanan yang diadakan setiap hari Rabu di minggu pertama bersama kepala madrasah dan seluruh civitas akademik MAN 1 Ponorogo.⁸⁸ Rapat ini menjadi forum bagi seluruh pihak yang terlibat dalam program CIBI untuk membahas progres program, mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul, dan mencari solusi yang tepat.

Selain itu, koordinasi rutin juga dilakukan setiap minggu bersama guru pengampu dan tim pengelola CIBI untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Koordinasi ini dilakukan secara informal dan fleksibel, sehingga memungkinkan untuk mengatasi masalah yang muncul secara cepat dan efektif.

Setelah tahapan analisis kebutuhan selesai dilaksanakan, proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo berlanjut pada langkah krusial berikutnya, yaitu pembentukan tim koordinasi. Tim ini tidak hanya dibentuk sebagai unit pelaksana teknis semata, tetapi lebih dari itu, berfungsi sebagai garda terdepan dalam menjembatani gagasan strategis dengan realitas implementatif di lapangan.

Agung Drajatmono, Kepala MAN 1 Ponorogo, menekankan bahwa pembentukan tim koordinasi merupakan langkah sistematis yang penting untuk memastikan bahwa seluruh program dapat dieksekusi secara selaras dengan visi, misi, dan arah pengembangan madrasah. Dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:⁸⁹

⁸⁸ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/12-III/2025

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 06/W/18-III/2025

"Saya selaku kepala madrasah terus melakukan koordinasi berkala dengan jajaran stakeholder, ketua program, dan kepala madrasah terkait pelaksanaan dan kendala program."

Sejalan dengan pernyataan Mashuri, wakil kepala bidang kurikulum MAN 1 Ponorogo⁹⁰

"komunikasi dan koordinasi program tentunya kami membangun komunikasi aktif dengan ketua program serta membangun komunikasi dengan kepala madrasah sebagai pimpinan di MAN 1 Ponorogo."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa koordinasi tidak bersifat satu arah atau hanya administratif, tetapi dilakukan secara aktif, berkala, dan melibatkan semua pihak terkait, mulai dari *stakeholder* internal seperti ketua program, pendidik, dan pengelola madrasah, hingga pihak luar yang berkepentingan terhadap keberhasilan program. Praktik pembentukan dan penguatan tim koordinasi ini selaras dengan pendekatan *systems alignment*, di mana keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik subsistem dalam organisasi saling terhubung dan berkoordinasi secara fungsional. Dalam konteks ini, tim koordinasi menjadi simpul penting dalam menyelaraskan komponen-komponen sistem pendidikan madrasah, baik dari aspek manajemen, kurikulum, sumber daya manusia, hingga budaya organisasi.

Koordinasi dalam pelaksanaan program tidak hanya terbatas pada struktur administratif, namun juga menyentuh aspek pelibatan kultural, terutama dalam konteks pelaksanaan program Ma'had. Hal ini diungkapkan oleh Mulyono, salah satu pendamping program, yang menekankan pentingnya komunikasi aktif antara berbagai elemen pelaksana di lapangan. Ia menyebutkan bahwa:⁹¹

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/12-III/2025

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/13-III/2025

"Koordinasi yang kami lakukan tentunya dengan membangun komunikasi aktif antara tim program, musrifah/pendamping asrama, dan siswa."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tim koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan juga sebagai fasilitator dan mediator, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang kondusif di lingkungan Ma'had. Komunikasi yang dijalin tidak bersifat formalistik, tetapi menciptakan hubungan yang akrab, dinamis, dan membangun kepercayaan antara pengelola dan peserta program.

Konteks ini memperlihatkan bagaimana strategi implementasi yang dijalankan oleh MAN 1 Ponorogo memiliki karakteristik partisipatif dan kolaboratif, yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan berbasis madrasah. Strategi ini juga memperkuat peran madrasah sebagai *learning organization*, yaitu lembaga yang terus belajar, beradaptasi, dan menyempurnakan diri melalui mekanisme koordinasi dan evaluasi yang berkelanjutan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan penguatan tim koordinasi merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo. Tim ini tidak hanya mengarahkan jalannya program sesuai rencana, tetapi juga berperan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul secara *real-time*, menjaga kelancaran operasional, serta menjadi wadah pertukaran informasi dan pemecahan masalah secara kolektif.

Selanjutnya dalam konteks implementasi program pendidikan berbasis madrasah, penyelarasan system menjadi penting dilakukan agar program pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi sebagai satu kesatuan yang harmonis. Pada prakteknya di MAN 1 Ponorogo penyelarasan sistem terdiri atas kemitraan strategis dan pengelolaan sumber daya. Kemitraan strategis menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan program secara holistik. MAN 1

Ponorogo tidak menjalankan program secara eksklusif dan tertutup, tetapi justru membuka ruang kerja sama yang luas dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkuat kapasitas dan relevansi program terhadap kebutuhan zaman.

Mashuri, salah satu pengelola program di madrasah tersebut, mengungkapkan bahwa madrasah telah secara aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), lembaga pendidikan tinggi, serta pelaku usaha lokal seperti UMKM. Ia menyebutkan:

“Alhamdulillah kami melakukan kemitraan dengan beberapa DU/DI, Kampus, UMKM dan beberapa lembaga praktik lainnya.”⁹²

Pernyataan ini mencerminkan bahwa madrasah tidak berdiri sendiri dalam menyusun dan menjalankan program keterampilan dan keunggulan lainnya, tetapi berupaya mengintegrasikan pengalaman nyata dari dunia luar ke dalam sistem pembelajaran. Kemitraan yang dibangun bersifat sinergis dan strategis, seperti dengan Prodistik ITS untuk penguatan teknologi digital, IAIN dan STKIP Ponorogo dalam bidang keilmuan dan penguatan akademik, serta PT PAN Brothers dan UMKM lokal dalam membekali siswa dengan keterampilan wirausaha dan pengalaman dunia kerja. Bukti kemitraan yang dijalankan juga ditemukan peneliti yang melakukan dokumentasi adanya bukti berupa dokumen-dokumen kerjasama dengan berbagai kampus.⁹³ Hal ini membuat keterjaminan jenjang pendidikan lebih baik lagi.

⁹² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi kode: 11/D/14-III/2025



Gambar 2 Beberapa MOU dengan beberapa kampus, lembaga DU/DI dan lembaga pelatihan kerja dengan MAN 1 Ponorogo

Langkah ini menunjukkan penerapan pendekatan “sistem terbuka” yang menekankan pentingnya interaksi antara sistem pendidikan dengan lingkungan eksternalnya untuk menciptakan keberlanjutan dan relevansi. Melalui kemitraan ini, madrasah mendapatkan aliran input eksternal berupa pengetahuan, teknologi, dan jejaring sosial yang sangat berharga untuk memperkuat proses dan hasil pembelajaran di dalam institusi.

Lebih jauh, kemitraan ini tidak hanya simbolis atau administratif, melainkan benar-benar diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang memberikan dampak langsung kepada siswa, salah satunya melalui kegiatan Praktik Pendidikan Dunia Kerja (PPDK). Tafakur Rohman menyatakan bahwa:

“Melakukan kegiatan PPDK sebagai pengalaman belajar di luar madrasah.”⁹⁴

PPDK menjadi wadah konkret di mana siswa dapat belajar langsung di lapangan, mengeksplorasi dunia kerja, memahami budaya kerja profesional, serta mengasah keterampilan teknis dan sosial

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

mereka.⁹⁵ Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari prinsip *experiential learning*, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman praktis dan interaksi dengan lingkungan profesional.⁹⁶



Gambar 3. Kegiatan PPDK

Kemitraan juga mencerminkan strategi kontekstualisasi program pendidikan yang diadopsi oleh MAN 1 Ponorogo, di mana madrasah berupaya menjawab tantangan masa depan dengan membuka akses siswa terhadap dunia nyata, menjembatani antara kebutuhan industri dengan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai kerja keras, profesionalitas, dan kreativitas sejak dini. Hal tersebut dapat dilihat dari output siswa MAN 1 Ponorogo yang lolos jalur SNBP tahun 2025.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemitraan strategis di MAN 1 Ponorogo bukanlah pelengkap dari program, melainkan bagian integral dari strategi implementasi yang berkelanjutan. Kemitraan tersebut memperkuat orientasi praktis program pendidikan, memperluas jangkauan dampak, serta memfasilitasi

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi kode : 15/D/15-III/2025

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 15/D/15-III/2025

transformasi madrasah dari institusi pendidikan tradisional menjadi madrasah unggul berbasis keterampilan dan kebutuhan zaman.

Implementasi program pendidikan tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas yang memadai. Agung Drajatmono menegaskan bahwa MAN 1 Ponorogo secara konsisten berupaya menyiapkan dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan setiap program unggulan. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan:

“Kami juga tentunya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung setiap program agar berjalan dengan baik.”⁹⁷

Sarana yang dimaksud mencakup laboratorium praktikum, ruang keterampilan, media pembelajaran berbasis teknologi, serta akses kepada kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di luar lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk tidak hanya memfasilitasi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membuka ruang pembelajaran transformatif di luar kelas yang relevan dengan dunia nyata.⁹⁸



Gambar 4. Dokumentasi Laboratorium praktek keterampilan

Sementara itu, dari sisi sumber daya manusia, MAN 1 Ponorogo memiliki sistem seleksi dan pengelolaan SDM yang cukup ketat,

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

⁹⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode : 12/D/15-III/2025

khususnya dalam konteks program Ma'had atau asrama. Mulyono, salah satu pengelola Ma'had, menyebutkan bahwa pemilihan musyrifah (pendamping asrama) dilakukan berdasarkan kriteria ketat, di antaranya adalah pengalaman mondok dan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Ia menyatakan:

“Adapun kesiapan SDM atau pendamping asramanya tentunya kami memiliki kriteria yang memiliki pengalaman mondok dan juga mengelola santri.”⁹⁹

Kriteria ini tidak hanya mencerminkan upaya menghadirkan pendamping yang kompeten secara teknis, tetapi juga mengusung nilai-nilai religiusitas dan kedalaman spiritual yang sejalan dengan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Hal ini turut memperkuat sistem nilai dan budaya yang hendak dibentuk di dalam lingkungan madrasah.

Implementasi program memerlukan komunikasi aktif untuk menjadi saluran penting dalam memastikan keberlanjutan dan keterpaduan antar elemen pelaksana. Agung Drajatmono, Kepala MAN 1 Ponorogo, mengungkapkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan program dilakukan melalui dua mekanisme utama: rapat rutin dan monitoring digital harian. Dalam wawancaranya, ia menjelaskan:

“Monitoring harian melalui grup WA, mingguan dan bulanan untuk mengukur capaian”¹⁰⁰

Penggunaan media digital seperti WhatsApp sebagai saluran monitoring harian menunjukkan adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi dan gaya komunikasi kontemporer yang lebih fleksibel dan responsif. Ini juga menandakan bahwa pengawasan program dilakukan secara *real-time* dan tidak menunggu hasil laporan periodik semata.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

Lebih jauh, Tafakur Rohman menambahkan bahwa strategi komunikasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang diskusi interaktif untuk mengevaluasi capaian dan mengidentifikasi permasalahan secara kolaboratif. Ia menyampaikan:

“Kami senantiasa memanfaatkan diskusi baik secara online maupun secara langsung untuk membahas setiap progres program plus keterampilan.”¹⁰¹

Pendekatan ini menciptakan iklim dialogis dalam pengelolaan program, yang pada gilirannya memperkuat rasa kepemilikan (*ownership*) dari seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi aktif juga memungkinkan terciptanya respon cepat terhadap dinamika lapangan, termasuk kendala-kendala yang muncul secara tidak terduga selama proses implementasi.

Mashuri, M.Sc, menambahkan bahwa dalam mengimplementasikan program-program tersebut, MAN 1 Ponorogo selalu menentukan kriteria penanggung jawab yang ahli di bidangnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dapat dikawal dan dilaksanakan sesuai dengan harapan dan target yang telah ditetapkan. Penanggung jawab program memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah program mulai dilaksanakan perlu adanya penyempurnaan sistem pendidikan, dalam hal ini madrasah melakukan kegiatan evaluasi seperti yang disampaikan oleh Mashuri, sebagai berikut:

"Adapun tahap monitoring/evaluasi program disini kami memiliki jadwal rutin yang akan dihadiri oleh seluruh civitas akademik MAN 1 Ponorogo bersama kepala madrasah untuk melaporkan hasil pelaksanaan program pada hari rabu di pekan awal bulan.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode:05/W/18-III/2025

*Lalu untuk koordinasi lainnya bersifat fleksibel pada setiap minggu dan harinya."*¹⁰²

Pernyataan ini menegaskan komitmen MAN 1 Ponorogo dalam melakukan evaluasi secara berkala dan komprehensif terhadap program-program yang mereka jalankan. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan pimpinan madrasah, tetapi juga seluruh civitas akademika, sehingga memberikan gambaran yang holistik mengenai efektivitas program dan area-area yang perlu ditingkatkan. Fleksibilitas dalam koordinasi juga memungkinkan madrasah untuk merespons perubahan dan tantangan yang muncul secara cepat dan adaptif. Dari hasil observasi evaluasi benar dilakukan untuk perkembangan proses implementasi dari hasil evaluasi ini yang akan menentukan langkah yang akan di ambil dalam menindak tangani laporan.

Dua aspek strategis ini penyediaan SDM dan fasilitas serta komunikasi aktif merupakan tulang punggung dalam sistem implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo. Kehadiran SDM yang kompeten dan fasilitas yang mendukung membentuk ekosistem belajar yang kondusif, sedangkan komunikasi aktif menciptakan sistem kontrol yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan. Kedua hal ini menunjukkan bahwa MAN 1 Ponorogo menerapkan pendekatan implementasi yang holistik, tidak hanya berfokus pada perencanaan awal, tetapi juga pada keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan.

Indikator utama keberhasilan seluruh program adalah tercapainya setiap target yang telah ditetapkan pada masing-masing program, serta terwujudnya Visi MAN 1 Ponorogo pada diri siswa, yaitu memiliki karakter yang peduli lingkungan, agamis, berpengetahuan sains, memiliki jiwa teknopreneur, dan inovatif. Visi ini menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan di MAN 1 Ponorogo, dan menjadi tolok ukur

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode:02/W/12-III/2025, dan transkrip observasi kode: 1/O/12-III/2025

keberhasilan madrasah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

Faktor pendukung utama dalam implementasi adalah dukungan penuh dari stakeholder madrasah serta semangat tinggi dari siswa dan orang tua. Namun demikian, keterbatasan fasilitas belajar menjadi salah satu hambatan yang sering dihadapi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah melakukan koordinasi intensif dengan kepala madrasah dan waka kurikulum guna mencari solusi terbaik.

Sorikhi menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran serta perubahan regulasi pemerintah yang sering terjadi:

*"Tantangan yang kami rasakan dalam menjalankan seluruh program di MAN 1 Ponorogo diantaranya ialah regulasi dengan pemerintah yang terkadang suka berubah-ubah."*¹⁰³

Dampak implementasi terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan keseimbangan antara akademik dan non-akademik.

Mashuri menyatakan:

*"Alhamdulillah disetiap tahunnya out put secara akademik siswa di MAN 1 Ponorogo telah membuktikan bahwa program di MAN 1 Ponorogo memberikan bekal bagi mereka untuk menghadapi dunia luar."*¹⁰⁴

Pembiasaan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai serta sholat dhuha berjamaah juga menjadi bagian penting dari karakter pendidikan berbasis madrasah.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/12-III/2025

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/12-III/2025



Gambar 5. Proses Implementasi Program Pendidikan berbasis madrasah

C. Analisis Data

MAN 1 Ponorogo merupakan lembaga yang mengimplementasikan program pendidikan berbasis madrasah dengan proses implementasi yang sistematis dan efektif. Pendidikan berbasis madrasah merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Implementasi program pendidikan berbasis madrasah tertuang dalam kegiatan lembaga pendidikan secara komprehensif diantaranya dalam struktur kurikulum, budaya sekolah, program ekstrakurikuler, dan pembiasaan ibadah yang diterapkan di lingkungan madrasah. Pendidikan berbasis madrasah bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan akhlak yang baik.

Tahapan awal dalam strategi implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo menunjukkan adanya orientasi perencanaan yang sistematis dan berbasis data. Selaras yang disampaikan

oleh Kepala MAN 1 Ponorogo, madrasah menekankan bahwa setiap program dikembangkan melalui tahapan analisis kebutuhan sebagai fondasi utama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan program. Analisis kebutuhan dilakukan bertujuan untuk menyusun program sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan masyarakat sekitar. Baru kemudian madrasah melakukan perumusan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan tersebut. Seperti halnya dalam mengembangkan program pendidikan berbasis madrasah yang diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan pengembangan keterampilan yang tetap diiringi dengan pelaksanaan kegiatan bernuansa Islami. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memperkuat identitas dan diferensiasi madrasah di tengah persaingan antar lembaga pendidikan. Kegiatan keterampilan yang dimaksud seperti tata boga, tata busana, dan desain grafis. Sedangkan, kegiatan berbasis Islam yang mengiringinya seperti halnya kegiatan sholat berjama'ah, ngaji bersama, kegiatan tahfidz, dan lain sebagainya.

Setelah tahapan analisis kebutuhan selesai dilaksanakan, proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo berlanjut pada langkah krusial berikutnya, yaitu pembentukan tim koordinasi. Pembentukan tim koordinasi ini merupakan langkah sistematis yang penting untuk memastikan bahwa seluruh program dapat dieksekusi secara selaras dengan visi, misi, dan arah pengembangan madrasah. Dalam hal ini tim koordinasi senantiasa membangun komunikasi aktif dan melibatkan berbagai pihak terkait untuk menyukseskan pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah. Praktik pembentukan dan penguatan tim koordinasi ini selaras dengan pendekatan *systems alignment* dalam teori Hunkins, di mana keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik subsistem dalam organisasi saling terhubung dan berkoordinasi secara fungsional.¹⁰⁵ Dalam konteks ini, tim koordinasi menjadi simpul penting dalam menyelaraskan komponen-komponen sistem pendidikan madrasah,

¹⁰⁵ Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 91

yangmana tim koordinasi tidak hanya sebagai pengawas melainkan juga sebagai fasilitator dan mediator pelaksanaan program.

Dalam konteks implementasi program pendidikan berbasis madrasah, penyelarasan sistem menjadi penting dilakukan agar program pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi sebagai satu kesatuan yang harmonis. Pada prakteknya di MAN 1 Ponorogo penyelerasan sistem terdiri atas kemitraan strategis dan pengelolaan sumber daya. Kemitraan strategis menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan program secara holistik. MAN 1 Ponorogo tidak menjalankan program secara eksklusif, tetapi justru membuka ruang kerja sama yang luas dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkuat kapasitas dan relevansi program terhadap kebutuhan zaman. Hingga saat ini madrasah secara aktif telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti, perguruan tinggi, dinas, dan dunia usaha dunia industry (DUDI) yakni ITS, IAIN Ponorogo, STKIP Ponorogo, PT PAN Brothers, Dinas Ketahanan Pangan, Badan Lingkungan Hidup, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, PT. Telkom, LPK Regina dan Alfa Management. Langkah ini menunjukkan penerapan pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi antara sistem pendidikan dengan lingkungan eksternalnya untuk menciptakan keberlanjutan dan relevansi. Melalui kemitraan ini, madrasah mendapatkan aliran input eksternal berupa pengetahuan, teknologi, dan jejaring sosial yang sangat berharga untuk memperkuat proses dan hasil pembelajaran di dalam institusi. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 Ayat (1) menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan MBM yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.

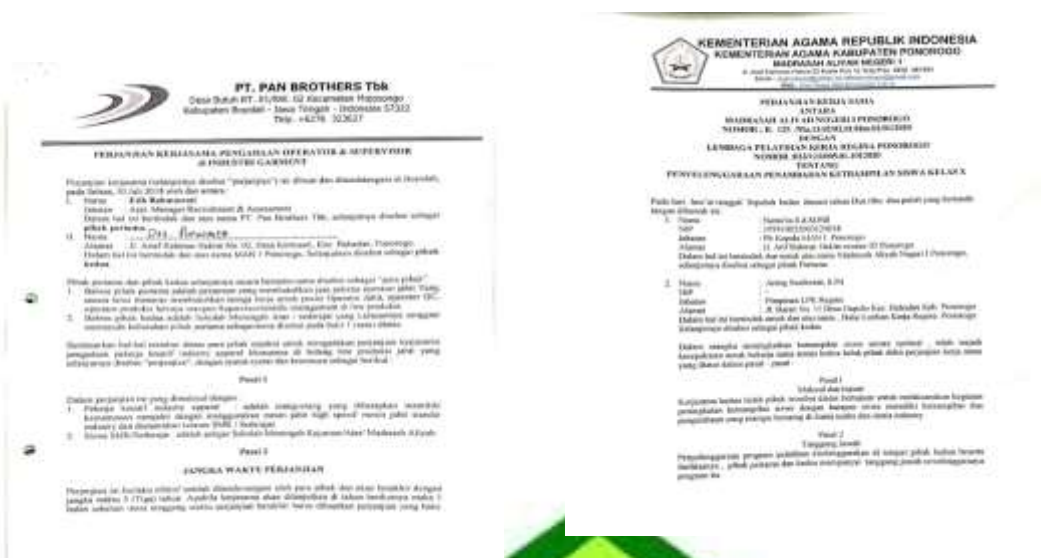


Figure 2 bukti adanya MOU dengan DUDI

Selain itu, dalam implementasi program madrasah MAN 1 Ponorogo memerlukan dukungan SDM dan fasilitas yang memadai untuk meluncurkan program yang dijalankan. Upaya perbaikan SDM dilakukan dengan kegiatan *upgrading* tenaga pendidik melalui kegiatan webinar, *workshop*, dan lain sebagainya. Terkait kegiatan berbasis Islami madrasah melaksanakan sistem seleksi dan pengelolaan SDM yang cukup ketat dengan kriteria ketat, diantaranya dengan pengalaman mondok dan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Kriteria ini tidak hanya mencerminkan upaya menghadirkan pendamping yang kompeten secara teknis, tetapi juga mengusung nilai-nilai religiusitas dan kedalaman spiritual yang sejalan dengan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Sedangkan upaya pemenuhan fasilitas fisik dilakukan dengan pengadaan laboratorium praktikum, ruang keterampilan, media pembelajaran berbasis teknologi, serta akses kepada kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di luar lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk tidak hanya memfasilitasi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membuka ruang pembelajaran transformatif di luar kelas yang relevan dengan dunia nyata.

Selaras dengan yang disampaikan oleh hermino, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan. Komunikasi yang efektif akan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat. Sehingga

dapat dipastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan berkontribusi dalam pengelolaan madrasah.¹⁰⁶ Saluran komunikasi di MAN 1 Ponorogo melalui dua mekanisme utama yakni rapat rutin dan monitoring digital harian. Rapat rutin dilaksanakan secara offline sesuai dengan agenda program yang akan dilaksanakan. Sedangkan, monitoring harian, bulanan, dan tahunan dilaksanakan melalui grup WA secara online untuk mengukur capaian program. Penggunaan media digital seperti WhatsApp sebagai saluran monitoring harian menunjukkan adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi dan gaya komunikasi kontemporer yang lebih fleksibel dan responsif. Ini juga menandakan bahwa pengawasan program dilakukan secara real-time dan tidak menunggu hasil laporan periodik semata.

Strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, melainkan sekaligus membuka ruang diskusi interaktif untuk mengevaluasi capaian dan mengidentifikasi permasalahan secara kolaboratif. Pendekatan ini menciptakan iklim dialogis dalam pengelolaan program, yang pada gilirannya memperkuat rasa kepemilikan (*ownership*) dari seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi aktif juga memungkinkan terciptanya respon cepat terhadap dinamika lapangan, termasuk kendala-kendala yang muncul secara tidak terduga selama proses implementasi dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dapat dikawal dan dilaksanakan sesuai dengan harapan dan target yang telah ditetapkan.

Tahap finalisasi selanjutnya adalah evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan madrasah tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.¹⁰⁷ Finalisasi dalam program pendidikan berbasis madrasah mencerminkan proses evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Tahap evaluasi

¹⁰⁶ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 90

¹⁰⁷ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 90-93

dilakukan secara rutin yang dihadiri oleh seluruh civitas akademik MAN 1 Ponorogo bersama kepala madrasah untuk melaporkan hasil pelaksanaan program pada hari Rabu di pekan awal bulan. Keterlibatan seluruh pihak memberikan gambaran yang holistik mengenai efektivitas program dan area-area yang perlu ditingkatkan di berbagai lini bagian. Selain itu, koordinasi dalam hal lainnya bersifat fleksibel pada setiap minggu dan harinya. Hal ini menunjukkan komitmen MAN 1 Ponorogo dalam melakukan evaluasi secara berkala dan komprehensif terhadap program-program yang dilaksanakan.

Indikator utama keberhasilan seluruh program adalah tercapainya setiap target yang telah ditetapkan pada masing-masing program, serta terwujudnya Visi MAN 1 Ponorogo pada diri siswa, yaitu memiliki karakter yang peduli lingkungan, agamis, berpengetahuan sains, memiliki jiwa teknopreneur, dan inovatif. Visi ini menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan di MAN 1 Ponorogo, dan menjadi tolok ukur keberhasilan madrasah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Faktor pendukung utama dalam implementasi adalah dukungan penuh dari stakeholder madrasah serta semangat tinggi dari siswa dan orang tua.

D. Sinkronisasi Data

Pendidikan menjadi elemen fundamental dalam membentuk individu dan membangun suatu bangsa. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung kehidupan individu dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mencetak generasi yang berdaya saing. Pada era modern, pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menjadi strategi

utama dalam membangun sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.¹⁰⁸

Realitasnya pada konteks madrasah terdapat upaya pengembangan program pendidikan berbasis madrasah sebagai institusi pendidikan yang mengembangkan pembelajaran di bidang akademik, sekaligus membentuk nilai-nilai karakter, keterampilan, serta nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini menjadi strategi madrasah dengan kewenangan yang dimilikinya untuk mengelola sumber daya secara mandiri, dengan tetap berpedoman pada regulasi pendidikan nasional dan standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.¹⁰⁹ Terlebih ditengah berbagai tantangan degradasi moral remaja sekaligus pemenuhan kebutuhan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Dalam hal ini, MAN 1 Ponorogo menjadi salah satu madrasah yang membangun keseimbangan diantara keduanya, dengan tetap memberikan upaya yang terbaik bagi peningkatan bidang akademik siswa.¹¹⁰ Terdapat serangkaian tahapan madrasah dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah mulai dari tahap awal hingga analisis akhir, yang dijalankan dari hulu ke hilir. Pada tahap awal MAN 1 Ponorogo menerapkan pendekatan sistemik dan terstruktur pada analisis strategi dan implementasi program. Serangkaian tahapan yang dilakukan terdiri atas perencanaan, menyelaraskan sistem, saluran komunikasi, dan finalisasi.¹¹¹

Pada tahap perencanaan Hermino menekankan pentingnya analisis kebutuhan untuk mengetahui program pendidikan yang relevan agar sesuai dengan tujuan pendidikan sekaligus kebutuhan masyarakat.¹¹² Dalam hal ini MAN 2 Ponorogo memutuskan untuk melaksanakan program pendidikan

¹⁰⁸ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland* (New York: Teachers College Press, 2011), 98

¹⁰⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 67

¹¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 102.

¹¹¹ Francis P Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1980).

¹¹² Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 93

berbasis madrasah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran akademik, non akademik, keterampilan, sekaligus membangun pembiasaan ibadah untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitas. Setelah tahap analisis dilaksanakan, proses selanjutnya berlanjut pada pembentukan tim koordinasi. Pembentukan tim koordinasi ini merupakan langkah sistematis yang penting untuk memastikan bahwa seluruh program dapat dieksekusi secara selaras dengan visi, misi, dan arah pengembangan madrasah. Dalam hal ini tim koordinasi senantiasa membangun komunikasi aktif dan melibatkan berbagai pihak terkait untuk menyukseskan pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah.

Upaya membangun program yang baik dilakukan dengan penyelarasan sistem agar program pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi sebagai satu kesatuan yang harmonis. Penyelarasan sistem dilakukan melalui upaya membangun kemitraan strategis, pengelolaan sumber daya, dan penyediaan fasilitas secara memadai.¹¹³ Kemitraan strategis dibangun madrasah dengan menjalin kerjasama bersama berbagai pihak yang menunjukkan penerapan pendekatan sistem terbuka untuk mewujudkan sistem pendidikan yang keberlanjutan dan relevan. Selain itu, dukungan SDM menjadi hal yang krusial sehingga madrasah melakukan upaya seperti webinar, workshop, dan upaya seleksi secara ketat agar memperoleh SDM terbaik dalam pendampingan siswa. Hingga pemenuhan fasilitas fisik yang memudahkan madrasah melaksanakan berbagai program yang direncanakan.

Saluran komunikasi yang baik menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan mengingat komunikasi menjadi jembatan untuk memastikan seluruh pemangku kepentingan berkontribusi dalam pengelolaan madrasah. Dua mekanisme utama yang dilakukan sebagai wujud saluran komunikasi di MAN 1 Ponorogo yakni rapat rutin dan monitoring digital harian yang dilakukan secara offline dan online. Komunikasi dijalin secara berkala sebagai bentuk pengawasan terhadap pencapaian program. Dalam hal ini madrasah juga membangun ruang diskusi untuk memastikan respon cepat terhadap

¹¹³ Hunkins and Ornstein, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, n.d.

kondisi lapangan sekaligus untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin ditemukan di lapangan.

Proses terakhir dalam strategi implementasi program ialah tahap finalisasi mencakup evaluasi dan penyempurnaan sistem pendidikan setelah program dijalankan. Evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan madrasah tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Finalisasi dalam program pendidikan berbasis madrasah mencerminkan proses evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Tahap evaluasi dilakukan secara rutin yang dihadiri oleh seluruh civitas akademik MAN 1 Ponorogo bersama kepala madrasah untuk melaporkan hasil pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan menjadi upaya agar madrasah senantiasa menuju pencapaian visi madrasah yakni terwujudnya siswa, yang memiliki karakter peduli lingkungan, agamis, berpengetahuan sains, memiliki jiwa teknopreneur, dan inovatif.



BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH DI MAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

Setiap kebijakan dan implementasi program terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhinya. Seperti halnya di MAN 1 Ponorogo selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Dalam menerapkan sebuah program pendidikan, terlebih yang berbasis pada nilai-nilai keislaman seperti di madrasah, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan struktural atau desain kurikulum semata. Lebih dari itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kekuatan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. MAN 1 Ponorogo menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antar elemen dalam institusi pendidikan dapat menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan program-program unggulan madrasah. Di balik keberhasilan pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah di institusi ini, terdapat berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Salah satu faktor utama yang menonjol adalah dukungan internal yang solid dari seluruh civitas akademik.

Agung Drajatmono, M.Pd., selaku Kepala MAN 1 Ponorogo, menekankan betapa pentingnya peran seluruh elemen madrasah dalam menyelesaikan implementasi program. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa keberhasilan bukan hanya hasil dari rancangan sistem atau strategi yang apik, melainkan sangat ditentukan oleh adanya solidaritas, komitmen bersama, dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah baik dari kalangan guru, staf, siswa, hingga orang tua. Dalam penuturannya, ia menyampaikan:

"Faktor pendukung tentunya adalah fasilitas lalu dukungan internal dari seluruh keluarga besar MAN 1 Ponorogo dalam menjalankan program di MAN 1 Ponorogo, tanpa adanya dukungan internal maka tentunya akan sulit dalam menerapkan setiap programnya."¹¹⁴

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa MAN 1 Ponorogo memiliki budaya organisasi yang inklusif, kolaboratif, dan kohesif. Tidak ada dominasi sepihak atau ketergantungan pada individu tertentu dalam menjalankan program; sebaliknya, semua pihak mengambil peran secara proporsional dan saling mendukung. Kepala madrasah, sebagai pucuk pimpinan, tidak bekerja sendiri, melainkan didukung oleh guru-guru yang berdedikasi tinggi, tenaga kependidikan yang responsif, siswa yang bersemangat, serta orang tua yang memberikan kepercayaan dan dukungan penuh kepada madrasah.

Dukungan yang terbangun ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan berwujud dalam keseharian dalam kegiatan belajar mengajar, dalam pengelolaan program keterampilan dan Ma'had, serta dalam evaluasi berkala yang melibatkan banyak pihak. Hubungan antara warga madrasah pun bersifat dinamis dan komunikatif, memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pemecahan masalah secara kolektif, serta pelibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut program pendidikan.

Ketika tujuan pendidikan, pelaksana kebijakan, dan pelaksana teknis berada dalam satu jalur yang selaras, maka sistem akan bekerja secara optimal. Di MAN 1 Ponorogo, hal ini tercermin dalam kesatuan gerak antara kepala madrasah sebagai *decision maker*, para guru sebagai pelaksana utama, staf sebagai pendukung teknis, serta siswa dan orang tua sebagai penerima sekaligus mitra pendidikan. Dengan atmosfer internal yang demikian kuat, MAN 1 Ponorogo tidak hanya memiliki kapasitas struktural untuk menjalankan program, tetapi juga memiliki

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode:06/W/18-III/2025

modal sosial yang menjadi kekuatan tak ternilai. Dukungan internal yang solid ini menjadi dasar yang memungkinkan program-program pendidikan berbasis madrasah tidak sekadar terlaksana, tetapi juga berkembang dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Selain dukungan internal yang kokoh dari seluruh civitas akademik, keberhasilan implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo juga ditopang oleh ketersediaan fasilitas yang relatif memadai. Fasilitas ini tidak hanya menjadi unsur pelengkap, tetapi menjadi bagian esensial dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Mulyono, M.Pd.I., selaku Ketua Program Ma'had, yang menjelaskan bahwa MAN 1 Ponorogo menyediakan berbagai sarana penunjang seperti ruang asrama, laboratorium praktikum, serta media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan program.

“Tentunya kami juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung setiap program agar berjalan dengan baik.”¹¹⁵

Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi instrumen penting dalam memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam kegiatan belajar-mengajar, baik yang bersifat akademik maupun keterampilan praktis. Sebagai contoh, ketersediaan laboratorium memungkinkan siswa Ma'had untuk melakukan kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan eksperimen, yang tentunya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi keagamaan maupun sains terapan. Namun, Mulyono juga menyampaikan bahwa beberapa aspek fasilitas masih perlu ditingkatkan, mengingat jumlah siswa yang terus bertambah serta kompleksitas program yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran internal madrasah terhadap pentingnya peningkatan infrastruktur untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.

Selaras dengan penyediaan fasilitas internal, faktor eksternal berupa kemitraan strategis dengan berbagai institusi juga menjadi

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode:03/W/13-III/2025

kekuatan tersendiri bagi MAN 1 Ponorogo. Dalam upaya memperluas jangkauan program pendidikan dan meningkatkan relevansi keterampilan yang ditawarkan, madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, baik di bidang pendidikan tinggi maupun sektor industri. Tafakur Rohman, S.Ag., Ketua Program Plus Keterampilan, menjelaskan bahwa MAN 1 Ponorogo telah bekerja sama dengan perguruan tinggi seperti Prodistik ITS dan IAIN Ponorogo, serta institusi dunia usaha seperti PT PAN Brothers dan berbagai UMKM lokal.

“Kami melakukan kemitraan dengan beberapa DU/DI, Kampus, UMKM dan beberapa lembaga praktik lainnya.”¹¹⁶

Kemitraan ini tidak hanya memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga memberi siswa pengalaman langsung dalam praktik industri serta wawasan akademik yang lebih luas. Melalui kerja sama ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengenal ekosistem kerja profesional, mengikuti pelatihan, serta magang di perusahaan mitra.¹¹⁷



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan magang

Di sisi lain, proses implementasi program yang baik tidak dapat dilepaskan dari adanya monitoring dan evaluasi secara berkala. Dalam

¹¹⁶Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

¹¹⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode : 15/D/15-III/2025

hal ini, MAN 1 Ponorogo menunjukkan praktik manajerial yang terstruktur dan partisipatif. Agung Drajatmono, selaku Kepala Madrasah, menjelaskan bahwa madrasah memiliki jadwal evaluasi rutin setiap bulan yang melibatkan seluruh elemen civitas akademik.¹¹⁸ Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk rapat bersama yang bertujuan untuk melaporkan capaian program, mendiskusikan kendala, serta menyusun rencana tindak lanjut.

“Kami memiliki jadwal rutin yang akan dihadiri oleh seluruh civitas akademik MAN 1 Ponorogo untuk melaporkan hasil pelaksanaan program.”¹¹⁹

Rapat evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi ruang reflektif yang mendorong dialog terbuka antar guru, pengelola program, dan pimpinan madrasah. Melalui mekanisme ini, MAN 1 Ponorogo dapat mengidentifikasi kelemahan sejak dini dan melakukan penyesuaian strategi secara cepat. Lebih jauh lagi, daya tarik utama dari program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo terletak pada penawaran program keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam penjelasannya, Mashuri, M.Sc., Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, menyebutkan bahwa program keterampilan seperti Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Multimedia, Desain Grafis, Animasi, Tata Boga, dan Tata Busana merupakan bentuk konkret dari komitmen madrasah dalam memberikan bekal keterampilan tambahan kepada siswa.¹²⁰ Program-program tersebut dirancang agar siswa tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki *soft skills* dan *hard skills* yang aplikatif di dunia nyata.

“Program keterampilan ini membantu siswa mendapatkan skill yang dapat digunakan setelah lulus baik untuk bekerja maupun melanjutkan studi.”¹²¹

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi kode : 01/O/12-III/2025

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode:06/W/18-III/2025

¹²⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode : 16/D/15-III/2025

¹²¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

Program keterampilan ini menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka sesuai minat dan bakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis madrasah yang tidak hanya menekankan aspek religius dan akademik, tetapi juga pengembangan diri secara menyeluruh.



Gambar 7. Dokumentasi praktek kegiatan keterampilan

Dengan adanya kombinasi dari ketersediaan fasilitas yang mendukung, jaringan kemitraan yang luas, sistem monitoring yang konsisten, serta program keterampilan yang aplikatif, MAN 1 Ponorogo menunjukkan kematangan dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah. Keseluruhan faktor pendukung ini membentuk ekosistem pendidikan yang tangguh, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan yang terintegrasi dalam membangun kualitas madrasah secara berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Dalam upaya melaksanakan program pendidikan berbasis madrasah secara maksimal, MAN 1 Ponorogo tidak hanya berhadapan dengan berbagai faktor pendukung yang menguatkan, tetapi juga menghadapi sejumlah hambatan yang menjadi tantangan tersendiri dalam

proses implementasinya. Hambatan-hambatan ini bersifat kompleks, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal madrasah, sehingga memerlukan strategi adaptif serta ketangguhan institusional untuk mengatasinya secara efektif.

Salah satu hambatan utama yang dirasakan oleh pihak madrasah adalah keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran. Meskipun MAN 1 Ponorogo telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, dan asrama bagi program Ma'had, namun kenyataannya belum semua fasilitas dapat mencakup kebutuhan seluruh siswa secara optimal. Hal ini diungkapkan oleh Mulyono, M.Pd.I., Ketua Program Ma'had, yang menyatakan bahwa:

"Lalu faktor penghambatnya adalah fasilitas juga yang terkadang masih belum mencukupi keseluruhan."¹²²

Keterbatasan ini mencakup hal-hal seperti ruang belajar yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, perlengkapan praktik yang belum memadai, hingga kebutuhan akan alat-alat pendukung digital learning yang semakin penting dalam era pembelajaran berbasis teknologi. Ketimpangan antara jumlah peserta didik dengan fasilitas yang tersedia tentu berdampak langsung pada efektivitas proses belajar mengajar serta kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan akademik maupun keterampilan. Dalam konteks program Ma'had, keterbatasan fasilitas juga dapat menghambat kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis madrasah.

Selain kendala fasilitas, perubahan kebijakan atau regulasi dari pemerintah menjadi tantangan eksternal yang cukup signifikan. Agung Drajatmono, M.Pd., Kepala Madrasah, menegaskan bahwa perubahan regulasi yang bersifat mendadak atau tidak terkomunikasikan secara jelas sering kali menimbulkan kebingungan di tingkat implementasi. Ia menyatakan:

¹²² Lihat transkrip wawancara kode:03/W/13-III/2025

"Tantangan yang kami rasakan dalam menjalankan seluruh program di MAN 1 Ponorogo di antaranya ialah regulasi dengan pemerintah yang terkadang suka berubah-ubah."¹²³

Perubahan tersebut bisa berupa pergeseran kurikulum, aturan akreditasi, pengelolaan anggaran BOS, atau ketentuan rekrutmen tenaga pendidik. Ketika regulasi berubah tanpa disertai pendampingan teknis yang memadai, pihak madrasah harus segera beradaptasi dengan kondisi baru, yang tidak jarang mengganggu stabilitas program yang sedang berjalan. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan sinergi yang lebih kuat antara madrasah dan pihak pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah, terutama pada aspek keterampilan. Mashuri, M.Sc., Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, menuturkan bahwa sebagian masyarakat masih belum mengenal secara utuh mengenai program-program unggulan yang ditawarkan oleh madrasah. Ia menyebutkan:

"Kurangnya masyarakat mengenal mengenai program plus keterampilan sehingga ada beberapa hal yang masih awam bagi masyarakat."¹²⁴

Kurangnya pemahaman ini membuat beberapa wali murid cenderung menganggap bahwa pendidikan di madrasah hanya berfokus pada aspek keagamaan semata. Padahal, MAN 1 Ponorogo telah merancang program keterampilan seperti multimedia, desain grafis, tata boga, hingga rekayasa perangkat lunak, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Ketidaktahuan masyarakat terhadap program ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif mereka dalam

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode:06/W/18-III/2025

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/12-III/2025

mendukung dan mengoptimalkan keberhasilan program, baik dari sisi pengawasan maupun motivasi terhadap anak-anak mereka.

Faktor penghambat lainnya datang dari sisi internal siswa itu sendiri. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan komitmen terhadap berbagai program yang ditawarkan madrasah. Misalnya, program keterampilan atau kegiatan Ma'had yang dijalankan di luar jam pelajaran reguler kadang berbenturan dengan kegiatan lain yang juga mereka ikuti, baik kegiatan akademik tambahan maupun kegiatan di luar madrasah. Zakiya Wulandari Fatmaputri, salah satu peserta didik, menyampaikan:

"Terkadang sering berbenturan dengan kegiatan lainnya sehingga kurang fokus belajar."¹²⁵

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menata ulang manajemen waktu siswa serta membangun komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua agar tidak terjadi penumpukan aktivitas yang justru kontraproduktif terhadap capaian pembelajaran.

Selain itu, faktor motivasi pribadi siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan program. Azizah Nur Rofiah, siswa lain yang turut diwawancarai, mengakui bahwa rasa malas menjadi salah satu kendala yang sering dirasakannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah. Ia mengatakan:

"Faktor penghambat itu juga bisa dari diri sendiri seperti rasa malas."¹²⁶

Masalah motivasi internal seperti ini menjadi tantangan yang harus dijawab dengan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan inspiratif. Para guru perlu merancang metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menggugah semangat belajar dan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap masa depan mereka sendiri.

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara kode:04/W/13-III/2025

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara kode:04/W/13-III/2025

Tak kalah penting, keberagaman latar belakang siswa dari sisi karakter, budaya, dan kondisi sosial ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan program. Mulyono menambahkan bahwa:

*"Karakter santri yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbeda menjadi tantangan dalam menjalankan program Ma'had."*¹²⁷

Perbedaan karakteristik siswa ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan fleksibel agar program yang diterapkan dapat menjangkau seluruh lapisan peserta didik secara adil dan efektif. Pendekatan *one size fits all* tidak lagi relevan dalam kondisi seperti ini, karena kebutuhan, potensi, serta tantangan masing-masing siswa sangat beragam. Dalam konteks program Ma'had yang menekankan pembentukan karakter keagamaan, keberagaman ini bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, tetapi juga bisa menjadi sumber hambatan jika tidak ada strategi pengelolaan yang tepat.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan yang dihadapi oleh MAN 1 Ponorogo dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengenali, menganalisis, dan merespons berbagai tantangan yang muncul di lapangan. Untuk itu, diperlukan sinergi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan mulai dari madrasah, pemerintah, masyarakat, hingga siswa itu sendiri agar setiap hambatan dapat diatasi secara strategis dan berkelanjutan.

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara kode:03/W/13-III/2025



Gambar 8. Faktor pendukung dan penghambat implementasi

B. Analisis Data

Penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhinya. Hal ini dilakukan agar lembaga dapat mempertahankan dan mengoptimalkan faktor pendukung yang dimilikinya, sekaligus mengatasi dan menyelesaikan permasalahan atau faktor penghambat yang dihadapi. Seperti halnya di MAN 1 Ponorogo selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung madrasah dapat dilihat dari adanya faktor internal dan faktor eksternal yang saling berpengaruh. Faktor internal dapat dilihat dari sumber daya manusia yang menjadi nilai penting dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini sumber daya manusia di MAN 1 Ponorogo dapat dikatakan sebagai contoh nyata bagaimana kolaborasi antar elemen dalam institusi pendidikan dapat menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan program-program unggulan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya dukungan internal dari madrasah sebagai faktor pendukung pelaksanaan program. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa seluruh elemen memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi program, yang diwujudkan

dengan adanya solidaritas, komitmen bersama, dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah baik dari kalangan guru, staf, siswa, hingga orang tua. Sehingga membentuk budaya organisasi yang inklusif, kolaboratif, dan kohesif yang mana tidak ada dominasi sepihak atau ketergantungan pada individu tertentu dalam menjalankan program. Berdasarkan penjelasan hermino ketika tujuan pendidikan, pelaksana kebijakan, dan pelaksana teknis berada dalam satu jalur yang selaras, saling terpadu dan diwujudkan secara maksimal oleh seluruh pihak.¹²⁸ Di MAN 1 Ponorogo, hal ini tercermin dalam kesatuan gerak antara kepala madrasah sebagai *decision maker*, para guru sebagai pelaksana utama, staf sebagai pendukung teknis, serta siswa dan orang tua sebagai penerima sekaligus mitra pendidikan

Selain berkaitan dengan sumber daya manusia, faktor pendukung internal sebagai penunjang terlaksananya program pendidikan berbasis madrasah secara optimal juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang ada. Fasilitas ini tidak hanya menjadi unsur pelengkap, tetapi menjadi bagian esensial dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Program Ma'had yang menjelaskan bahwa MAN 1 Ponorogo menyediakan berbagai sarana penunjang seperti ruang asrama, laboratorium praktikum, serta media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan program. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi instrumen penting dalam memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam kegiatan belajar-mengajar, baik yang bersifat akademik maupun keterampilan praktis.

¹²⁸ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 90



Gambar 9. Fasilitas praktek keterampilan

Berdasarkan faktor eksternal, nilai pendukung pelaksanaan program madrasah dapat dilihat dari terjalinnya kemitraan yang baik dengan berbagai institusi yang menjadi kekuatan sekaligus nilai tambah bagi madrasah dalam menjalankan program yang dimilikinya¹²⁹. Dalam upaya memperluas jangkauan program pendidikan dan meningkatkan relevansi keterampilan yang ditawarkan, madrasah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, baik di bidang pendidikan tinggi maupun sektor industri. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga memberi siswa pengalaman langsung dalam praktik industri serta wawasan akademik yang lebih luas.¹³⁰ Melalui kerja sama ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengenal ekosistem kerja profesional, mengikuti pelatihan, serta magang di perusahaan mitra. Kemitraan tersebut mencerminkan prinsip mengenai pentingnya menyelaraskan saluran komunikasi dan peran peran eksternal dalam sistem pendidikan agar program yang dikembangkan bersifat kontekstual dan aplikatif.¹³¹

2. Faktor Penghambat

¹²⁹ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, 72

¹³⁰ Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 93

¹³¹ Hermino, 95

Data di lapangan menunjukkan bahwa disamping faktor pendukung yang ada, madrasah juga dihadapkan dengan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses implementasi program. Hambatan-hambatan ini bersifat kompleks, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal madrasah, sehingga memerlukan strategi adaptif serta ketangguhan institusional untuk mengatasinya secara efektif. Hambatan yang ada terdiri dari hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal salah satunya yakni keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran. Meskipun MAN 1 Ponorogo telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, dan asrama bagi program Ma'had, namun kenyataannya belum semua fasilitas dapat mencakup kebutuhan seluruh siswa secara optimal. Keterbatasan ini mencakup hal-hal seperti ruang belajar yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, perlengkapan praktik yang belum memadai, hingga kebutuhan akan alat-alat pendukung digital learning yang semakin penting dalam era pembelajaran berbasis teknologi. Ketimpangan antara jumlah peserta didik dengan fasilitas yang tersedia tentu berdampak langsung pada efektivitas proses belajar mengajar serta kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan akademik maupun keterampilan. Selain itu, dari sisi internal siswa terdapat kendala pengelolaan waktu dan komitmen disebabkan adanya berbagai program madrasah. Seperti halnya program keterampilan dan program ma'had yang ada di luar jam pelajaran reguler berbenturan dengan program yang diikuti siswa lainnya. Disisi lain siswa yang berasal dari berbagai latar belakang baik dari sisi karakter, budaya, dan kondisi sosial ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan program. Berbagai perbedaan tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan fleksibel agar program yang diterapkan dapat menjangkau seluruh lapisan peserta didik secara adil dan efektif.

Sedangkan, hambatan eksternal yang dihadapi madrasah berkaitan dengan perubahan kebijakan atau regulasi dari pemerintah. Hal ini menjadi tantangan eksternal yang cukup signifikan. Kepala madrasah, menegaskan bahwa perubahan regulasi yang bersifat mendadak atau tidak terkomunikasikan secara baik sering kali menimbulkan kebingungan di tingkat implementasi. Perubahan tersebut bisa berupa pergeseran kurikulum, aturan akreditasi, pengelolaan anggaran BOS, atau ketentuan rekrutmen tenaga pendidik. Ketika regulasi berubah tanpa disertai pendampingan teknis yang memadai, pihak madrasah harus segera beradaptasi dengan kondisi baru, yang tidak jarang mengganggu stabilitas program yang sedang berjalan. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan sinergi yang lebih kuat antara madrasah dan pihak pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan yang dihadapi oleh MAN 1 Ponorogo dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengenali, menganalisis, dan merespons berbagai tantangan yang muncul di lapangan. Untuk itu, diperlukan sinergi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan mulai dari stakeholder madrasah, pemerintah, masyarakat, hingga siswa itu sendiri agar setiap hambatan dapat diatasi secara strategis dan berkelanjutan.

C. Sinkronisasi Data

Berdasar pada pemaparan data dan analisis yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah dipaparkan. Bahwa terdapat faktor yang berpengaruh dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah yakni faktor pendukung dan faktor penghambat bagi madrasah.

Faktor pendukung menjadi elemen penting yang mendorong terlaksananya program secara maksimal dan tepat sesuai tujuan yang direncanakan.¹³² Faktor pendukung pelaksanaan program di MAN 1 Ponorogo terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya ialah adanya kolaborasi antar elemen yang baik dalam institusi pendidikan yang menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan program-program unggulan madrasah serta ketersediaan fasilitas yang memadai.¹³³ Fasilitas yang ada menjadi instrumen penting dalam memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam kegiatan belajar-mengajar siswa, baik yang bersifat akademik maupun keterampilan praktis.¹³⁴ Selain itu, pada faktor eksternal madrasah memiliki faktor pendukung berupa jalinan mitra dengan berbagai pihak yang memberikan siswa pengalaman langsung dalam praktik industri serta wawasan akademik yang luas. Strategi ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif melalui pengalaman langsung.¹³⁵

Disamping faktor pendukung yang ada, madrasah dihadapkan dengan faktor penghambat yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan program madrasah. Faktor penghambat menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Hambatan internal salah satunya yakni keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran. Edward Sallis mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan berbasis madrasah adalah bagaimana mempertahankan kualitas pendidikan dengan sumber daya yang terbatas.¹³⁶ Selain itu, dari sisi internal siswa terdapat kendala pengelolaan waktu dan komitmen disebabkan adanya berbagai program madrasah. Berbagai perbedaan yang ada juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan fleksibel

¹³² Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 92

¹³³ Depdiknas, *Pedoman Umum Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 12.

¹³⁴ Hasan Basri, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021), 22–24.

¹³⁵ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

¹³⁶ Edward Sallis, "Total Quality Management in Education," *International Journal of Social Science, Innovation and Educational Technologies*, 2002, 88–90.

agar program yang diterapkan dapat menjangkau seluruh lapisan peserta didik secara adil dan efektif. Hambatan eksternal juga memiliki dampak krusial dalam proses berjalannya program madrasah, seperti hal di MAN 1 Ponorogo yang memiliki hambatan berupa kebijakan atau regulasi yang sering mengalami perubahan. Kepala madrasah, menegaskan bahwa perubahan regulasi yang bersifat mendadak atau tidak terkomunikasikan secara baik sering kali menimbulkan kebingungan di tingkat implementasi. Terlebih kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah. Partisipasi masyarakat sangatlah penting mengingat banyaknya kebutuhan madrasah dalam pelaksanaan program yang ada.¹³⁷



¹³⁷ Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Dan Aplikasi (Jakarta: Grasindo, 2013), 97

BAB VI

STRATEGI MAN 1 PONOROGO DALAM MENGATASI HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH.

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa, serta tenaga kependidikan di MAN 1 Ponorogo, ditemukan bahwa dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah terdapat beberapa hambatan utama. Hambatan pertama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama dalam penyediaan laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar. Hambatan kedua adalah sinkronisasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan, yang terkadang menimbulkan beban akademik yang tinggi bagi siswa. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan pendalaman ilmu ke-Islaman.

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar siswa berasal dari lingkungan pesantren dengan dasar ilmu keislaman yang kuat, sementara sebagian lainnya berasal dari sekolah umum yang belum memiliki pemahaman yang sama dalam aspek keislaman. Kesenjangan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh siswa dapat mengikuti materi dengan baik. Terakhir, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menjadi tantangan bagi madrasah untuk tetap inovatif dalam metode pembelajaran tanpa mengurangi esensi pendidikan Islam. Tuntutan ini mendorong madrasah untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, baik dalam penyediaan sumber belajar digital maupun dalam penggunaan platform pembelajaran daring.

Salah satu program unggulan di MAN 1 Ponorogo dalam implementasi pendidikan berbasis madrasah adalah Program Layanan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI). Program ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan pendidikan hanya dalam waktu dua tahun (enam semester),

sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan secara optimal.

Menurut Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc., Ketua Program CIBI, salah satu hambatan utama dalam menjalankan program ini adalah keterbatasan fasilitas belajar yang tersedia di madrasah. Ia menyatakan bahwa

"Adapun yang menjadi faktor penghambat program CIBI adalah terkadang adanya keterbatasan fasilitas belajar."¹³⁸

Fasilitas yang terbatas ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan dan bakat istimewa.

Selain hambatan dalam fasilitas, tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi program CIBI adalah kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang lebih padat dibandingkan kelas reguler, sehingga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi menambahkan,

"Menurut saya sebagai ketua program CIBI, tantangan yang pernah saya hadapi di antaranya ialah kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran, terkadang ada beberapa anak yang kesulitan dalam mengejar materi."¹³⁹

Kesulitan dalam mengejar materi ini terjadi karena siswa harus menyerap informasi dalam waktu yang lebih singkat, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi, termasuk koordinasi intensif dengan para guru pengampu dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum. Selain itu, pendampingan dari Bimbingan Konseling (BK/BP) juga dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih cepat. Dalam hal ini, Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi menjelaskan,

*"Strategi dalam mengatasi hambatan serta tantangan yang terjadi ialah dengan melakukan koordinasi dengan guru pengampu, waka kurikulum, serta pendampingan BK/BP, lalu mengkomunikasikan dengan orang tua."*¹⁴⁰

Dengan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak, madrasah berharap kendala yang dihadapi siswa dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat tetap mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Selain itu, dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, pihak madrasah terus melakukan evaluasi dan koordinasi dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan Kepala Madrasah agar kendala ini dapat segera teratasi. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi menegaskan,

*"Adapun untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, kami senantiasa melakukan koordinasi dan evaluasi bersama dengan waka kurikulum dan kepala madrasah untuk segera dapat teratasi, sehingga tidak mengganggu berjalannya pembelajaran."*¹⁴¹

Dengan adanya upaya perbaikan fasilitas secara bertahap, diharapkan program CIBI dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa yang mengikuti program ini.

Selain Program CIBI, MAN 1 Ponorogo juga menghadapi tantangan dalam menjalankan program pendidikan berbasis madrasah secara keseluruhan. Berbagai hambatan muncul, baik dari segi fasilitas, pemahaman masyarakat, hingga dinamika regulasi pendidikan yang terus berkembang. Mashuri, M.Sc., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi program ini adalah keterbatasan fasilitas yang masih belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai program pendidikan berbasis

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025 dan transkrip observasi kode: 01/O/12-III/2025

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

madrasah, terutama program yang dilengkapi dengan keterampilan tambahan, juga menjadi kendala tersendiri. Ia menyatakan,

*"Faktor penghambatnya adalah fasilitas juga yang terkadang masih belum mencukupi keseluruhan, lalu kurangnya masyarakat mengenal mengenai program plus keterampilan sehingga ada beberapa hal yang masih awam bagi masyarakat."*¹⁴²

Selain hambatan tersebut, tantangan lain dalam menjalankan program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo adalah ketidakpastian dalam regulasi yang diterapkan oleh pemerintah serta tuntutan bagi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kualitas dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Agung Drajatmono, M.Pd., selaku Kepala Madrasah menambahkan,

*"Tantangan yang kami rasakan dalam menjalankan seluruh program di MAN 1 Ponorogo di antaranya ialah regulasi dengan pemerintah yang terkadang suka berubah-ubah dan internal pengajar yang harus terus meningkatkan kemampuan mengikuti perkembangan zaman."*¹⁴³

Perubahan regulasi yang tidak menentu dapat memengaruhi kebijakan akademik madrasah, sementara peningkatan kompetensi tenaga pengajar menjadi hal yang penting agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, pihak madrasah telah menerapkan berbagai strategi guna memastikan program pendidikan berbasis madrasah dapat berjalan dengan baik. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia agar dapat mendukung seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu, madrasah juga aktif melakukan sosialisasi kepada wali siswa dan masyarakat agar mereka lebih memahami program-program unggulan yang ditawarkan. Agung Drajatmono, M.Pd. menjelaskan,

"Tentunya strategi yang kami lakukan untuk menangani hambatan dan tantangan adalah memaksimalkan fasilitas untuk pelaksanaan

¹⁴² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

program serta melakukan diskusi/sosialisasi kepada wali siswa/masyarakat terkait program-program yang ada di MAN 1 Ponorogo."¹⁴⁴

Tidak hanya itu, madrasah juga berupaya untuk membangun jangkauan kemitraan yang lebih luas agar masyarakat lebih mengenal program yang ada di MAN 1 Ponorogo. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui kegiatan PPDK (Praktek Pendidikan Dunia Kerja) yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam dunia kerja¹⁴⁵. Mashuri, M.Sc. menambahkan,

"Kami juga membangun jangkauan kemitraan yang lebih luas agar masyarakat lebih mengenal program yang ada di MAN 1 Ponorogo serta melakukan kegiatan PPDK (Praktek Pendidikan Dunia Kerja)."¹⁴⁶



Gambar 10. Dokumentasi pelepasan siswa untuk melaksanakan kegiatan PPDK

Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah di dunia kerja maupun perguruan tinggi. Selain itu, pihak madrasah juga aktif menghadiri pertemuan nasional guna membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih baik dengan pemerintah dalam rangka menciptakan regulasi yang mendukung keberlangsungan program pendidikan berbasis madrasah. Tak hanya itu, pendampingan dan peningkatan kompetensi tenaga

¹⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

¹⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi kode: 15/D/15-III/2025

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

pengajar juga menjadi prioritas, salah satunya melalui program upgrading dari ITS yang ditujukan bagi para pengajar keterampilan. Menurut Mashuri, M.Sc.,

"Kami menghadiri pertemuan nasional membangun regulasi yang baik dengan pemerintahan serta melakukan pendampingan melalui upgrading dari ITS untuk pengajar keterampilan."¹⁴⁷

Dengan berbagai strategi ini, MAN 1 Ponorogo berupaya memastikan bahwa program pendidikan berbasis madrasah tetap berjalan secara optimal, meskipun menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Salah satu program unggulan dalam implementasi pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo adalah Program Ma'had, yaitu program asrama yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis pesantren. Dalam program ini, siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran di sekolah, tetapi juga tinggal di Ma'had sebagai santri dan mendapatkan pendidikan agama secara lebih mendalam. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter Islami yang kuat serta meningkatkan pemahaman keislaman siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, Program Ma'had menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Mulyono, M.Pd.I., selaku Ketua Program Ma'had, menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan karakter santri serta latar belakang keluarga yang beragam. Ia mengungkapkan,

"Faktor penghambatnya ialah karakter santri yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbeda."¹⁴⁸

Perbedaan ini menyebabkan variasi dalam pola pikir, tingkat kedisiplinan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti aturan yang diterapkan di Ma'had. Siswa yang sebelumnya telah terbiasa dengan lingkungan pesantren cenderung lebih mudah beradaptasi, sedangkan siswa yang berasal dari latar belakang non-pesantren membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

Selain hambatan dari sisi karakter santri, tantangan lain yang dihadapi dalam menjalankan Program Ma'had adalah penyesuaian aturan yang berlaku serta penggunaan handphone oleh santri. Disiplin yang diterapkan di Ma'had sering kali menuntut santri untuk mengikuti aturan yang ketat, namun tidak semua santri dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mulyono, M.Pd.I. menjelaskan,

"Tantangan yang kami rasakan saat ini adalah penyesuaian aturan kepada santri dan tentunya handphone serta karakter anak yang berbeda."¹⁴⁹

Penggunaan handphone menjadi tantangan tersendiri karena dapat mengganggu fokus santri dalam mengikuti kegiatan Ma'had. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan yang ketat dalam penggunaannya agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan tersebut, pihak Ma'had menerapkan sejumlah strategi agar program ini dapat berjalan dengan baik. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan motivasi kepada santri melalui musrifah (pendamping santri) serta melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan musrifah, diharapkan santri dapat lebih memahami pentingnya pendidikan di Ma'had dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Mulyono, M.Pd.I. menyatakan,

"Dari adanya tantangan dan hambatan ini, kami berharap dapat terus belajar untuk melakukan perbaikan yang lebih baik lagi, sehingga strategi yang kami lakukan di antaranya ialah memberikan motivasi kepada santri melalui musrifah dan orang tua."¹⁵⁰

Selain itu, pemberian pemahaman secara langsung kepada santri mengenai aturan yang berlaku di Ma'had juga menjadi strategi penting untuk memastikan kepatuhan mereka terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

Dengan menjelaskan tujuan dari setiap aturan yang diterapkan, santri diharapkan dapat menerima dan menjalankannya dengan kesadaran penuh.

"Kami juga memberikan pengertian kepada santri terkait aturan yang harus dijalani,"¹⁵¹ tambah Mulyono, M.Pd.I.

Pendekatan yang lebih personal juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh pihak Ma'had untuk membangun hubungan yang baik dengan santri. Pendekatan dari hati ke hati dilakukan untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh santri dan memberikan solusi yang tepat agar mereka merasa lebih nyaman tinggal di Ma'had. Dalam hal ini, Mulyono, M.Pd.I. menegaskan,

"Kami melakukan pendekatan dari hati ke hati kepada santri untuk meminimalisir adanya ketidaksetujuan."¹⁵²

Dengan pendekatan yang lebih humanis, diharapkan santri dapat lebih terbuka terhadap aturan yang ada dan menjalankan program di Ma'had dengan penuh kesadaran.

Secara keseluruhan, Program Ma'had di MAN 1 Ponorogo memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri dan meningkatkan pemahaman keislaman mereka. Meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, dengan strategi yang tepat, program ini terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh santri yang mengikuti program ini.

Selain itu ada juga Program Plus Keterampilan di MAN 1 Ponorogo, merupakan salah satu inovasi pendidikan berbasis madrasah yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masa depan¹⁵³. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap analisis kebutuhan siswa serta sebagai bagian dari branding madrasah agar lebih unggul dan berdaya saing. Program ini mencakup berbagai bidang keterampilan, seperti Multimedia, Desain Grafis, Animasi, Tata Boga, dan Tata Busana. Selain menyediakan berbagai pilihan

¹⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁵² Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁵³ Lihat traskrip dokumentasi kode: 16/D/15-III/2025

keterampilan, madrasah juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak serta menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya¹⁵⁴. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akademik tetapi juga keterampilan yang bisa menjadi bekal di dunia kerja maupun wirausaha.



Gambar 11. Dokumentasi produk keterampilan

Namun, dalam pelaksanaannya, Program Plus Keterampilan di MAN 1 Ponorogo menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Tafakur Rohman, S.Ag., selaku Ketua Program Plus Keterampilan, menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah perubahan regulasi yang terjadi dari waktu ke waktu. Ia menyebutkan,

*"Faktor penghambatnya adalah regulasi yang kadang berubah."*¹⁵⁵

Perubahan regulasi ini menuntut pihak madrasah untuk terus beradaptasi dengan kebijakan baru, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi keterampilan siswa.

Selain perubahan regulasi, program ini juga menghadapi tantangan lain, terutama dari sisi kesulitan siswa dalam mengikuti program dan kendala fasilitas. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi

¹⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode: 11/D/14-III/2025

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

keterampilan yang diberikan, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Tafakur Rohman, S.Ag., menyatakan,

"Tantangan yang terjadi di antaranya ialah siswa yang kesulitan mengikuti program serta fasilitas/alat yang terkadang terdapat trouble."¹⁵⁶

Keterbatasan fasilitas atau alat praktik juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran, karena alat yang tidak berfungsi dengan baik dapat menghambat efektivitas pelatihan keterampilan bagi siswa. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, pihak madrasah menerapkan beberapa strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan berpartisipasi dalam diskusi nasional terkait regulasi pendidikan. Melalui diskusi ini, madrasah dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang perubahan kebijakan serta menyesuaikan program agar tetap selaras dengan regulasi yang berlaku. Tafakur Rohman, S.Ag., menyampaikan,

"Strategi yang kami lakukan di antaranya ialah mengikuti diskusi nasional terkait regulasi yang ditetapkan."¹⁵⁷

Selain itu, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program, madrasah menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas kelompok. Metode ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi serta memanfaatkan fasilitas yang ada dengan lebih efisien. Tafakur Rohman, S.Ag., menjelaskan,

"Kami memberikan tugas kelompok sehingga harapannya adalah siswa mampu mengikuti materi dengan mudah. Selain itu, tugas kelompok juga membantu efisiensi fasilitas yang terbatas."¹⁵⁸

Dengan adanya tugas kelompok, diharapkan siswa dapat belajar secara kolaboratif dan memperoleh pengalaman praktik yang lebih baik.

¹⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

¹⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025



Gambar 12. Dokumentasi kegiatan kelompok

Strategi lain yang diterapkan adalah dengan melaksanakan kegiatan PPDK (Praktek Pendidikan Dunia Kerja), yaitu program praktik kerja di luar madrasah¹⁵⁹. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung di lingkungan kerja nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang lebih aplikatif. Tafakur Rohman, S.Ag., menyatakan,

*"Kami juga melakukan kegiatan PPDK (Praktek Pendidikan Dunia Kerja) sebagai pengalaman belajar di luar madrasah."*¹⁶⁰

Program ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa mengenai dunia kerja serta meningkatkan kesiapan mereka untuk terjun ke industri atau berwirausaha setelah lulus. Secara keseluruhan, Program Plus Keterampilan di MAN 1 Ponorogo memiliki potensi besar dalam membekali siswa dengan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, strategi yang diterapkan oleh madrasah menunjukkan upaya yang serius dalam memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo, perspektif siswa menjadi salah satu aspek penting untuk memahami efektivitas program serta kendala yang mereka hadapi. Beberapa siswa MAN 1 Ponorogo, yaitu Zakiya Wulandari Fatmaputri, Azizah Nur

¹⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 15/D/15-III/2025

¹⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

Rofiah, dan Venna Rysa Carisma Putri, memberikan pandangan mereka mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini.

Salah satu faktor utama yang mereka rasakan adalah benturan jadwal antara kegiatan akademik dan non-akademik, yang sering kali membuat mereka kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran. Zakiya Wulandari Fatmaputri mengungkapkan bahwa

*"Faktor penghambat yang saya rasa ya terkadang sering berbenturan dengan kegiatan lainnya sehingga kurang fokus belajar dan juga fasilitas yang terkadang trouble."*¹⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pendidikan berbasis madrasah telah berjalan dengan baik, adanya berbagai kegiatan tambahan di madrasah dapat menyebabkan siswa merasa terbagi perhatiannya, sehingga tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Selain itu, kendala fasilitas yang terkadang mengalami gangguan juga menjadi hambatan tersendiri dalam proses belajar mengajar.

Selain faktor eksternal seperti jadwal kegiatan dan fasilitas, terdapat pula faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Azizah Nur Rofiah menyoroti bahwa salah satu hambatan dalam mengikuti program pendidikan berbasis madrasah adalah rasa malas yang muncul dari diri sendiri. Ia menyatakan,

*"Faktor penghambatnya tentunya kadang ada pada diri sendiri yang malas."*¹⁶²

Sikap malas ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam lingkungan madrasah yang memiliki jadwal cukup padat serta menuntut kedisiplinan tinggi dari para siswa. Sementara itu, Venna Rysa Carisma Putri mengonfirmasi bahwa ia memiliki pandangan yang sama dengan Zakiya dan Azizah. Ia mengatakan,

*"Kurang lebih saya sama dengan jawabannya Zakiya dan Azizah."*¹⁶³

¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

¹⁶² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

¹⁶³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

Pernyataan ini memperkuat bahwa faktor penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti fasilitas dan benturan jadwal, tetapi juga dari faktor internal berupa motivasi dan kesiapan siswa dalam menjalani sistem pembelajaran yang diterapkan di MAN 1 Ponorogo.

Dari berbagai sudut pandang siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun program pendidikan berbasis madrasah memiliki banyak manfaat dalam pengembangan akademik dan keagamaan siswa, tetap terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Pihak madrasah perlu mencari solusi untuk mengatasi kendala ini, baik melalui perbaikan fasilitas, manajemen waktu yang lebih baik, maupun pendampingan bagi siswa agar mereka tetap termotivasi dalam menjalani proses pendidikan di lingkungan madrasah.



Gambar 13. Stretegi mengatasi hambatan implementasi program pendidikan di MAN 1 Ponorogo

B. Analisis Data

Berdasarkan analisis faktor penghambat yang ditemukan, madrasah telah berupaya mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah dengan serangkaian upaya baik dari hambatan internal maupun hambatan eksternal sebagai berikut:

1. Hambatan Internal

Berkaitan dengan keterbatasan fasilitas untuk menunjang terlaksananya program secara optimal madrasah senantiasa melaksanakan

evaluasi dan koordinasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya upaya perbaikan fasilitas secara bertahap, diharapkan program madrasah dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa yang mengikuti setiap program.¹⁶⁴ Selain itu, terdapat hambatan dari sisi internal siswa terkait pengelolaan waktu dan komitmen disebabkan adanya berbagai program madrasah yang harus diikuti oleh siswa.¹⁶⁵ Menghadapi hal tersebut pihak madrasah menerapkan berbagai strategi, termasuk koordinasi intensif dengan para guru pengampu dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum serta Bimbingan Konseling (BK/BP) untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih cepat.

Hambatan selanjutnya yang dihadapi oleh siswa yakni adanya siswa yang berasal dari berbagai latar belakang baik dari sisi karakter, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan program. Mengatasi hal tersebut madrasah berupaya memberikan motivasi kepada siswa sekaligus proses pembinaan yang melibatkan orangtua agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran dalam dirinya. Pendekatan yang lebih personal juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh madrasah untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pendekatan dari hati ke hati dilakukan untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan memberikan solusi yang tepat agar siswa merasa lebih nyaman dan terbuka.¹⁶⁶

2. Hambatan Eksternal

Perubahan kebijakan atau regulasi dari pemerintah yang mengalami perubahan secara mendadak menjadi hambatan tersendiri bagi madrasah. Bukan suatu hal yang mudah pada proses penyesuaian dan pemahaman strategi bagi madrasah mendorong madrasah untuk mengambil langkah praktis. Seperti halnya berpartisipasi dalam diskusi nasional terkait

¹⁶⁴ Hasan Basri, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Madrasah,"

¹⁶⁵ H A R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*

¹⁶⁶ Hermiono, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan Dan Aplikasi*, 79

regulasi pendidikan. Melalui diskusi ini, madrasah dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang perubahan kebijakan serta menyesuaikan program agar tetap selaras dengan regulasi yang berlaku.¹⁶⁷ Selain itu, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program, madrasah menerapkan metode pembelajaran berbasis tugas kelompok. Metode ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi serta memanfaatkan fasilitas yang ada dengan lebih efisien.

Disisi lain pentingnya peranan orang tua dan masyarakat pada setiap program madrasah menjadi nilai dasar yang harus digaris bawahi sebab terdapat realitas kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat yang menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah. Mengatasi hal tersebut madrasah aktif melakukan sosialisasi kepada wali siswa dan masyarakat agar mereka lebih memahami program-program unggulan yang ditawarkan. Melalui pemahaman tersebut madrasah berharap orang tua dan masyarakat memahami tujuan besar yang ingin dicapai oleh MAN 1 Ponorogo sehingga berkenan untuk berpartisipasi dan terlibat dalam upaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

C. Sinkronisasi Data

Adanya hambatan yang ditemui mendorong madrasah untuk senantiasa melakukan peningkatan kualitas pendidikan sekaligus mengatasi berbagai hambatan yang ada. Mengatasi hal tersebut, madrasah senantiasa melakukan evaluasi program yang dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan ketersediaan fasilitas.¹⁶⁸ Strategi utama lainnya yang diterapkan oleh madrasah yakni mempersiapkan tenaga pendidik berkualitas sekaligus siap memberikan pendampingan bagi siswa yang memiliki berbagai masalah di lingkungan madrasah. Seperti halnya kendala manajemen waktu, terlebih adanya siswa dari berbagai latar

¹⁶⁷ Rahman, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Madrasah,"

¹⁶⁸ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 72.

belakang yang berbeda membutuhkan adanya dukungan dari madrasah untuk memotivasi dan membangun rasa kepercayaan diri agar siswa dapat fokus pada tujuan pembelajaran dalam dirinya. Selain itu, madrasah juga melakukan optimalisasi sumber daya pendidikan dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran serta membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Sejalan dengan pandangan Mulyasa, keberhasilan pendidikan madrasah sangat bergantung pada manajemen yang efektif serta inovasi dalam metode pengajaran.¹⁶⁹

Penyesuaian diri juga senantiasa dilakukan oleh madrasah dalam menghadapi regulasi atau kebijakan yang senantiasa berubah-ubah. Madrasah meresponnya dengan menyusun kebijakan madrasah yang bersifat fleksibel namun tetap selaras dengan aturan nasional. Hal ini menunjukkan adanya *responsiveness* dan *resilience* dalam sistem manajerial madrasah, yang sejalan dengan pemikiran Hunkins tentang pentingnya keterbukaan dalam merespons dinamika sosial, politik, dan budaya dalam pengembangan kurikulum.¹⁷⁰ Selain itu, untuk membangun kesadaran dan peran penting masyarakat dalam pelaksanaan program, madrasah senantiasa melakukan sosialisasi dan pendekatan untuk mengenalkan program-program unggulan madrasah kepada masyarakat. Selaras dengan teori Hunkins yang menekankan pentingnya komunikasi yang membangun pemahaman bersama (*shared meaning*) antara sekolah dan masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

¹⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 201-203.

¹⁷⁰ Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan Dan Aplikasi*, 83

BAB VII

DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH TERHADAP PRESTASI AKADEMIK, NON-AKADEMIK, DAN ASPEK KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 PONOROGO

A. Paparan Data

Implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo telah memberikan berbagai dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, non-akademik, maupun keagamaan. Berbagai program yang diterapkan, seperti CIBI, Ma'had, dan Plus Keterampilan, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan masa depan. Dalam bab ini, akan dipaparkan berbagai data mengenai dampak program-program tersebut berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Paparan ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana penerapan program berbasis madrasah berkontribusi terhadap prestasi dan perkembangan siswa di MAN 1 Ponorogo.

Dampak implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo mencakup berbagai aspek, mulai dari akademik, non-akademik, hingga pembentukan karakter religius siswa. Kepala Madrasah MAN 1 Ponorogo, Agung Drajatmono, M.Pd, menegaskan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki target yang jelas untuk menghasilkan lulusan yang unggul di berbagai bidang. Ia menyatakan

"Dampak dari implementasi program pendidikan di MAN 1 Ponorogo tentunya memiliki output yang berdasarkan target yang telah ditentukan di setiap programnya, selain itu siswa-siswa MAN 1 Ponorogo memiliki keunggulan lebih dibandingkan MA lainnya yang

*setara, di mana mereka memiliki bekal kecakapan hidup selain di bidang akademik saja."*¹⁷¹

Hal ini menunjukkan bahwa lulusan MAN 1 Ponorogo tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti program yang sesuai dengan minat mereka. Agung Drajatmono, M.Pd menambahkan,

"Saya sebagai kepala madrasah merasa tentu ada peningkatan dari hasil belajar siswa yang telah dievaluasi setelah mengikuti program berdasarkan minat mereka."

Peningkatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas akademik siswa. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Mashuri, M.Sc, juga menyoroti hasil akademik siswa setelah mengikuti program yang disediakan oleh madrasah. Ia menyampaikan,

"Alhamdulillah, di setiap tahunnya output secara akademik siswa di MAN 1 Ponorogo telah membuktikan bahwa program di MAN 1 Ponorogo yang mereka ikuti telah memberikan mereka bekal untuk menghadapi dunia luar dan juga dengan diterimanya mereka di kampus-kampus terbaik."

Bahkan bagi siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, madrasah telah membekali mereka dengan keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi wirausahawan mandiri. *"Bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan, maka mereka telah siap dengan bekal keterampilan yang mereka dapatkan di MAN 1 Ponorogo untuk bisa menjadi entrepreneur dan mengembangkan keahlian yang mereka kuasai,"*¹⁷² tambahnya.

¹⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

¹⁷² Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/18-III/2025

Selain prestasi akademik, partisipasi siswa dalam kegiatan non-akademik juga sangat aktif. Program ekstrakurikuler di MAN 1 Ponorogo dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengekspresikan kreativitas serta mengembangkan bakat mereka¹⁷³. Mengenai hal ini, Mashuri, M.Sc. menyatakan,

*"Partisipasi siswa MAN 1 Ponorogo dalam kegiatan non-akademik juga tidak kalah luar biasa. Mereka bebas mengekspresikan kreativitas yang mereka miliki melalui program non-akademik di MAN 1 Ponorogo serta mengasah berbagai kemampuan yang mereka miliki di sana."*¹⁷⁴



Gambar 15. Dokumentasi kegiatan arabic club



Gambar 14. Dokumentasi kegiatan gelar karya

Selain itu, siswa juga mendapatkan pengalaman dalam kepemimpinan dan interaksi sosial melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat luas.

"Alhamdulillah, dalam hal kepemimpinan dan sosial, kami senantiasa memberikan bekal tanggung jawab kepada siswa MAN 1 Ponorogo"

¹⁷³ Lihat transkrip dokumentasi kode: 06/D/13-III/2025 dan transkrip dokumentasi kode: 10/D/14-III/2025

¹⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

guna melatih jiwa kepemimpinan dan sosial mereka melalui kegiatan ekstra. Salah satu contohnya adalah mereka diminta untuk membantu membuat film iklan layanan masyarakat bersama Polres Ponorogo serta berbagai kegiatan masyarakat lainnya,"¹⁷⁵ jelasnya.

Dari segi religiusitas, MAN 1 Ponorogo menerapkan disiplin dalam beribadah serta membiasakan berbagai amalan yang menunjang karakter keislaman siswa. Mashuri, M.Sc. menjelaskan bahwa kedisiplinan ibadah di madrasah diterapkan melalui pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang sesuai dengan visi madrasah, yaitu PASTI (Peduli lingkungan, Agamis, Sains, Teknopreneur, Inovatif).

"Alhamdulillah, MAN 1 Ponorogo senantiasa menerapkan kedisiplinan dalam beribadah seperti membiasakan anak untuk shalat berjamaah di madrasah dan juga tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran,"¹⁷⁶ ungkapnya.

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai keislaman juga ditekankan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mashuri, M.Sc. menyebutkan beberapa bentuk pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MAN 1 Ponorogo, yaitu :

"Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun; Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai; Berdo'a sebelum belajar; Sholat Dhuha; serta Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah di Madrasah."¹⁷⁷

Pembiasaan ini menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak baik, dan memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Dari seluruh paparan data ini, terlihat bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo memberikan dampak yang luas, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter keagamaan siswa.

¹⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

¹⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

¹⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/12-III/2025

Program Layanan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) di MAN 1 Ponorogo merupakan program percepatan belajar yang memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan dalam waktu dua tahun atau enam semester. Program ini dirancang untuk siswa dengan kemampuan akademik unggul agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya dalam waktu yang lebih singkat. Menurut Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc, Ketua Program CIBI, program ini telah menunjukkan dampak positif dalam hasil belajar siswa. Ia menyatakan,

*"Dampak yang saya amati selama tiga tahun program CIBI ini berjalan adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa yang terpantau dari laporan guru pengampu. Selain itu, siswa aktif dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan."*¹⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam program ini tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang lebih analitis. Peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc menambahkan, *"Saya mengamati dari hasil evaluasi bersama guru pengampu kelas CIBI menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik serta menunjukkan aktif belajar di dalam kelas."*¹⁷⁹

Hal ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan dalam kelas CIBI dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta memiliki daya kritis yang lebih tinggi dalam memahami materi pelajaran. *Output* akademik dari program ini juga menjadi perhatian utama, di mana harapan utamanya adalah seluruh siswa yang mengikuti program ini dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi¹⁸⁰. Ketua program menegaskan,

*"Output setelah mengikuti program CIBI adalah harapannya seluruh siswa dapat lolos masuk perkuliahan."*¹⁸¹

¹⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

¹⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

¹⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 14/D/15-III/2025

¹⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025



PASTI MAN PONOROGO
Pondok Leluhutan - Ngajene - Jember - Sekeloa - Negeri

NO	NAMA	RELAS	PERGURUAN TINGGI	PRODI
1	Nafise Zahretul Bita	XII D	UPN Veteran Jember	Teknik Industri
2	Azzahra Jaga Santosa	XII C	Universitas Brawijaya	Agribisnis Perikanan
3	Rizki Hani Aprian S.	XII C	Universitas Brawijaya	Teknik Sistem Paksi
4	Arigel Hidayat Syams	XII C	Universitas Brawijaya	Agroteknologi
5	Megan Ratan Ariana	XII E	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Plo
6	Syafika Luthfiatul Taqyia	XII D	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Kimia
7	Azzahra Nafisah Aulia Dini	XII C	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan IPA
8	Mytha Apwari NurVaini	XII F	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan
9	Hegendad Sahdan V	XII A	Universitas Negeri Surabaya	Sistem Informasi
10	Inka Livia Patriana	XII B	Universitas Jember	Keperawatan
11	Linda Nur Safa'wati	XII I	UM Jember	Sastra Inggris
12	Ananda Rizki Pangesti	XII A	PNS Surabaya	Teknik Komputer
13	Ahmad Reyhan Yusuf	XII E	Politeknik Negeri Malang	Manajemen Pemasaran
14	Nandita Septenna Deyia	XII D	Politeknik Negeri Malang	Manajemen Pemasaran
15	Fajana Wajid Mufidah	XII B	Politeknik Negeri Malang	Teknik Perikanan
16	Shirang Lidra Andra	XII C	Politeknik Negeri Malang	Teknik Ners Inisiatif
17	Mhaya Noor Azri	XII F	Politeknik Negeri Malang	Administrasi Bisnis
18	Aina Kalitta Safa	XII B	Politeknik Negeri Malang	Administrasi Bisnis

Gambar 16. dokumentasi siswa yang lolos jalur SNBP

Dengan kurikulum yang lebih padat dan metode pembelajaran yang lebih intensif, siswa CIBI dipersiapkan agar memiliki keunggulan akademik yang dapat membantu mereka bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Meskipun memiliki jadwal belajar yang lebih padat dibandingkan kelas reguler, siswa CIBI tetap menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan non-akademik. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc menyatakan,

*"Alhamdulillah, meskipun memiliki jam belajar yang lebih padat dari kelas yang lain, siswa CIBI senantiasa berpartisipasi aktif mengikuti beberapa ekstrakurikuler dan organisasi yang mereka minati, tanpa meninggalkan target belajar mereka."*¹⁸²

Partisipasi dalam kegiatan non-akademik ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam pengembangan bakat dan minat lainnya. Selain aspek akademik dan non-akademik, program CIBI juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan

¹⁸² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

keterampilan sosial bagi para siswa. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi madrasah, siswa dalam program ini tidak hanya berfokus pada nilai akademik semata, tetapi juga mampu beradaptasi dan menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik dalam berbagai kegiatan. Drs. Muhammad Syaifudin Sorikhi, M.Sc menegaskan,

*"Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi kami, kemampuan kepemimpinan dan sosial siswa CIBI menunjukkan sikap yang baik, yang artinya tidak hanya berfokus pada nilai akademik saja, tetapi mereka juga bisa menyeimbangkan dengan kegiatan non-akademik."*¹⁸³

Dari sisi religiusitas, MAN 1 Ponorogo tetap menjaga kedisiplinan ibadah bagi seluruh siswanya, termasuk dalam program CIBI. Hal ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu PASTI (Peduli lingkungan, Agamis, Sains, Teknopreneur, Inovatif). Ketua Program CIBI menyatakan,

*"Alhamdulillah, seluruh siswa di MAN 1 Ponorogo selalu berusaha menjaga kedisiplinan dalam beribadah sesuai dengan visi madrasah." Pembiasaan keagamaan di MAN 1 Ponorogo mencakup berbagai aktivitas seperti "Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun; Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai; Berdoa sebelum belajar; Sholat Dhuha; serta Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah di madrasah."*¹⁸⁴

Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, Program CIBI di MAN 1 Ponorogo telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas akademik, keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, serta kedisiplinan siswa dalam beribadah. Program ini menjadi salah satu inovasi dalam pendidikan berbasis madrasah yang tidak hanya mengutamakan percepatan akademik, tetapi juga keseimbangan dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual.

¹⁸³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

¹⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/12-III/2025

Program Ma'had di MAN 1 Ponorogo merupakan salah satu inovasi pendidikan berbasis asrama yang memberikan pengalaman belajar dan kehidupan beragama yang lebih intensif bagi siswa. Program ini menanamkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik di sekolah, tetapi juga pendidikan keagamaan secara mendalam di asrama¹⁸⁵¹⁸⁶. Menurut Mulyono, M.Pd.I, Ketua Program Ma'had, implementasi program ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Ia menyatakan,

"Dampak dari implementasi program ini yang saat ini saya rasakan adalah adanya perbedaan sikap santri/siswa dan capaian yang mereka dapatkan di sekolah."¹⁸⁷



Gambar 17. Dokumentasi kegiatan tadarus di ma'had sirojan muniro

Hal ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal di Ma'had memiliki karakter yang lebih disiplin serta mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Selain itu, siswa yang mengikuti program Ma'had juga menunjukkan peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa non-asrama. Mulyono, M.Pd.I mengungkapkan,

"Tentu yang saya rasakan adalah siswa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya yang non-asrama, meskipun jauh dari

¹⁸⁵ Lihat transkrip observasi kode : 04/O/18-III/2025

¹⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode: 09/D/13-III/2025

¹⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

*orang tua mereka tetap bisa mendapatkan hasil belajar dan juga nilai yang baik ketika berada di asrama."*¹⁸⁸

Dengan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan didukung dengan pengawasan yang lebih intensif, siswa di Ma'had dapat lebih fokus dalam belajar dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Dari segi output akademik, santri yang mengikuti program Ma'had diharapkan memiliki keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mulyono, M.Pd.I menegaskan,

*"Menurut saya, siswa yang berada di asrama memiliki nilai lebih dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dengan kondisi mereka yang jauh dari orang tua, tentunya itu menjadi tantangan bagi mereka yang harus mereka jalani tanpa meninggalkan kewajiban mereka untuk sekolah."*¹⁸⁹

Dengan adanya sistem pembinaan yang ketat dan suasana belajar yang lebih terarah, santri tidak hanya terlatih untuk mandiri, tetapi juga mampu mengembangkan potensi akademik dan keterampilan lainnya¹⁹⁰.

Partisipasi santri dalam kegiatan non-akademik juga sangat tinggi. Mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan akademik, tetapi juga bersemangat mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di MAN 1 Ponorogo¹⁹¹. Mulyono, M.Pd.I menyatakan,

*"Partisipasi yang diikuti oleh santri tentunya sangat partisipatif dan bersemangat dengan seluruh kegiatan baik akademik maupun non-akademik."*¹⁹²

Hal ini menunjukkan bahwa program Ma'had tidak hanya berfokus pada penguatan akademik dan keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang. Dari aspek sosial dan kepemimpinan, kehidupan di Ma'had membentuk karakter

¹⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 09/D/13-III/2025

¹⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 10/D/14-III/2025

¹⁹² Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Hidup bersama dalam satu lingkungan asrama mengajarkan santri untuk bekerja sama, saling menghargai, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi. Mulyono, M.Pd.I menambahkan, *"Dengan terbiasa hidup bersama, saya merasa mereka memiliki rasa sosial yang tinggi dan tentunya saling menghargai satu sama lain."*¹⁹³

Pembiasaan ini menjadi bekal penting bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Dari sisi kedisiplinan ibadah, santri di Ma'had memiliki pola kehidupan yang terstruktur dengan berbagai program pembiasaan ibadah yang diterapkan secara konsisten. Mulyono, M.Pd.I menjelaskan, *"Kedisiplinan santri sangatlah baik dan terstruktur dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan baik dan pendampingan yang baik pula."*¹⁹⁴

Beberapa pembiasaan yang diterapkan dalam program Ma'had antara lain adalah membiasakan sholat berjama'ah, tadarus, melakukan sholawatan dan istighosah di malam Kamis, serta mengikuti program tahunan seperti tampilan PHBI dan rihlah. Selain itu, ada pula motivasi dan sharing santri di setiap pekan pertama serta muhadhoroh sebagai bentuk latihan public speaking.

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, Program Ma'had di MAN 1 Ponorogo telah berhasil mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan yang baik, serta kedisiplinan tinggi dalam beribadah. Program ini menjadi salah satu bentuk pendidikan berbasis madrasah yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang religius, mandiri, dan berintegritas tinggi.¹⁹⁵

¹⁹³ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13-III/2025

¹⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi kode : 13/D/15-III/2025



Gambar 18. Dokumentasi tata tertib ma'had sirojan muniro

Selain program-program sebelumnya, Program Plus Keterampilan di MAN 1 Ponorogo menjadi salah satu inovasi pendidikan yang memberikan bekal tambahan bagi siswa. Program ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, sekaligus sebagai upaya branding madrasah. Dengan berbagai pilihan bidang keterampilan seperti Multimedia, Desain Grafis, Animasi, Tata Boga, dan Tata Busana, siswa tidak hanya dibekali dengan pendidikan akademik tetapi juga keterampilan praktis yang dapat menjadi modal mereka di masa depan¹⁹⁶. Tafakur Rohman, S.Ag., selaku Ketua Program Plus Keterampilan, menegaskan bahwa

"Dampak yang didapatkan dari hasil implementasi program Plus Keterampilan adalah memiliki skill yang sesuai dengan yang dipilih dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat."¹⁹⁷

Dengan demikian, program ini membuka peluang bagi siswa untuk lebih siap dalam menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha.

Selain berdampak pada keterampilan, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, siswa terbiasa menghadapi

¹⁹⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode: 16/D/15-III/2025

¹⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

tantangan yang membutuhkan solusi kreatif dan inovatif¹⁹⁸. Tafakur Rohman, S.Ag. menyampaikan,

"Dengan terbiasa memecahkan permasalahan dan menyelesaikan tugas praktikum membantu siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara eksperimen nyata."¹⁹⁹



Gambar 19. Produk praktek keterampilan

Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam program ini tidak hanya membentuk siswa yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki pola pikir analitis yang kuat.

Dalam hal output akademik, lulusan program ini tidak hanya dibekali dengan ilmu yang bersifat teoritis, tetapi juga keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Tafakur Rohman, S.Ag. menjelaskan bahwa:

"Outputnya tentunya dengan memiliki bekal keterampilan yang bukan hanya akademik dan dapat dijadikan sebagai peluang untuk memulai usaha mandiri atau menjadi nilai lebih bagi siswa siswi jenjang MA."²⁰⁰

Dengan adanya keterampilan tambahan ini, siswa memiliki lebih banyak pilihan setelah lulus, baik melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi

¹⁹⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 16/D/15-III/2025

¹⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

²⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

maupun langsung terjun ke dunia kerja. Partisipasi dalam kegiatan non-akademik juga menjadi bagian dari proses pengembangan diri siswa di MAN 1 Ponorogo. Siswa tetap diberikan ruang untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Tafakur Rohman, S.Ag. menuturkan,

*"Alhamdulillah kegiatan non-akademik yang mereka ikuti juga sangat partisipatif dan beragam sesuai dengan minat mereka untuk pengembangan kemampuan mereka."*²⁰¹

Dengan demikian, keseimbangan antara akademik dan non-akademik tetap terjaga, memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, program ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kepemimpinan dan keterampilan sosial. Melalui tugas kelompok dan berbagai proyek kolaboratif, siswa dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas²⁰². Tafakur Rohman, S.Ag. menekankan bahwa:

*"Dengan terbiasa bekerja kelompok melatih mereka untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan sosial yang tinggi."*²⁰³

Dengan demikian, program ini tidak hanya menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

Sejalan dengan visi madrasah, kedisiplinan dalam ibadah juga tetap menjadi prioritas dalam Program Plus Keterampilan. Siswa di MAN 1 Ponorogo didorong untuk menjaga rutinitas ibadah mereka agar selaras dengan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan madrasah. Tafakur Rohman, S.Ag. menyatakan,

*"Alhamdulillah seluruh siswa di MAN 1 Ponorogo selalu berusaha menjaga kedisiplinan dalam beribadah sesuai dengan visi madrasah."*²⁰⁴

²⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

²⁰² Lihat transkrip dokumentasi kode: 16/D/15-III/2025

²⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

Pembiasaan keagamaan yang diterapkan dalam program ini meliputi Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun; Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai; Berdo'a sebelum belajar; Sholat dhuha; serta Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah di Madrasah.

Dengan demikian, Program Plus Keterampilan menjadi pelengkap dari berbagai program unggulan yang telah diterapkan di MAN 1 Ponorogo. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan keahlian teknis yang relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai keislaman mereka. Dengan konsep pendidikan yang menyeluruh ini, lulusan MAN 1 Ponorogo diharapkan menjadi individu yang mandiri, berdaya saing tinggi, serta tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Respon siswa terhadap pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak positif yang signifikan. Setelah mengikuti berbagai program yang diterapkan, siswa merasa memiliki tambahan keterampilan serta pengalaman yang berharga sebagai bekal setelah lulus. Zakiya Wulandari Fatmaputri mengungkapkan bahwa:

*"Dampak yang saya rasakan adalah saya memiliki bekal skill tambahan tentunya."*²⁰⁵ Sementara itu, Azizah Nur Rofiah menambahkan, *"Dampak yang saya rasakan bukan hanya belajar di lingkungan yang juga melandaskan agama, tetapi juga membekali saya kemampuan lebih."*²⁰⁶

Venna Rysa Carisma Putri juga menyampaikan bahwa pengalaman yang diperoleh selama bersekolah di MAN 1 Ponorogo membuatnya lebih siap menghadapi dunia luar, dengan mengatakan,

*"Saya merasa lebih percaya diri ketika lulus dengan pengalaman yang saya dapatkan di madrasah."*²⁰⁷

²⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/18-III/2025

²⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

²⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

²⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di MAN 1 Ponorogo tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membentuk keterampilan dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dunia setelah lulus.

Selain penguatan keterampilan, pendidikan di MAN 1 Ponorogo juga berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan dan keterampilan sosial siswa. Melalui berbagai kegiatan, siswa dibiasakan untuk bekerja sama dan saling berinteraksi dalam lingkungan madrasah. Zakiya Wulandari Fatmaputri menyatakan bahwa,

"Di sini kami dibiasakan untuk bekerja kelompok dan bekerja sama sehingga itu menjadi pembelajaran kami untuk bersosial dan kepemimpinan yang baik."²⁰⁸

Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya dilatih dalam aspek akademik tetapi juga dalam kemampuan sosial yang diperlukan di kehidupan bermasyarakat.

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah juga menjadi bagian dari nilai yang ditanamkan di MAN 1 Ponorogo. Pembiasaan ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Azizah Nur Rofiah menuturkan,

"Di sini kami diajarkan untuk bisa disiplin dalam beribadah sehingga itu menjadi bekal kami di masyarakat luas nanti."²⁰⁹

Dengan pembiasaan ini, madrasah berperan dalam membangun kebiasaan positif yang tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga di kehidupan sehari-hari setelah mereka lulus.

Selain itu, MAN 1 Ponorogo memiliki berbagai program pembiasaan keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah. Venna Rysa Carisma Putri menyebutkan bahwa

"Pembiasaan tersebut meliputi Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun; Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai; Berdo'a sebelum

²⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

²⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

belajar; Sholat dhuha; serta Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah di Madrasah.”²¹⁰

Dengan adanya pembiasaan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik tetapi juga pengalaman spiritual yang semakin memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

Dari berbagai aspek yang telah dipaparkan, jelas bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo telah memberikan dampak positif bagi para siswa. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengalaman tambahan, tetapi juga mendapatkan pembelajaran dalam kepemimpinan, interaksi sosial, serta kedisiplinan dalam beribadah. Dengan model pendidikan yang menggabungkan aspek akademik, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan ini, MAN 1 Ponorogo berhasil mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan berkarakter kuat.



Gambar 20. Dampak Implementasi program

²¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/13-III/2025

B. Analisis Data

Sinergi atas berbagai upaya yang telah dilakukan berdampak besar pada pencapaian lembaga dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah. Dampak signifikan diperoleh baik dalam aspek akademik, non-akademik, maupun keagamaan.²¹¹ Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk karakter dan keterampilan, serta membangun keseimbangan antara nilai akademik dan nilai religiusitas bagi siswa.²¹² Dampak yang diperoleh MAN 1 Ponorogo diantaranya ialah:

1. Kesesuaian Visi dan Misi

Pelaksanaan program yang menyeluruh mendorong madrasah untuk mencapai output sesuai dengan target yang ditetapkan.²¹³ Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang lebih unggul dari siswa dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana siswa tidak hanya mampu menguasai bidang akademik, melainkan juga bidang non-akademik sekaligus keterampilan yang relevan, serta diimbangi dengan nilai-nilai religiusitas yang dibangun menjadi kebiasaan. Pada bidang akademik dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa sekaligus keberhasilan siswa yang diterima di berbagai perguruan tinggi, di bidang non akademik di buktikan dengan keberhasilan siswa pada berbagai kejuaraan sekaligus keterampilan yang dikuasai, serta nilai religiusitas yang berhasil di bangun dengan adanya berbagai pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti program yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini dibuktikan dengan nilai akademik yang mengalami peningkatan setiap tahunnya

²¹¹ Muhammad Zainuddin, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah"

²¹² Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*, 96

²¹³ Hidayat, Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah dalam Menghadapi Tantangan Global"

seperti yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Dalam hal ini madrasah memberikan fasilitas program CIBI bagi siswa berprestasi untuk mengikuti program percepatan belajar yang memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan dalam waktu dua tahun atau enam semester. Program ini dirancang untuk siswa dengan kemampuan akademik unggul agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya dalam waktu yang lebih singkat. Selain, dalam bidang akademik, peningkatan belajar siswa juga diwujudkan dalam bidang non akademik yang mendorong siswa untuk memperoleh berbagai prestasi dari berbagai kejuaraan yang telah diikuti.

3. Keterampilan Komprehensif

Adanya program plus keterampilan mendorong siswa untuk menguasai kecakapan berbagai bidang keterampilan sesuai dengan minat bakat siswa dan bidang kerja di masyarakat. Bidang keterampilan yang ada diantaranya berbagai pilihan bidang keterampilan seperti multimedia, desain grafis, animasi, tata boga, dan tata busana. Terlebih lagi untuk mengoptimalkan program keterampilan, madrasah menjalin kerjasama dengan mitra dari berbagai lini sehingga semakin menunjang peningkatan kemampuan siswa. Sehingga bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, madrasah telah memberikan bekal penguasaan keterampilan beserta relasi yang relevan untuk memudahkan siswa agar dapat memanfaatkan keahlian yang dimiliki di dunia kerja.

4. Sikap Kepemimpinan dan Sosial

Dampak dari adanya berbagai kegiatan yang membangun nilai keseimbangan antara pengembangan kecerdasan akademik, non akademik, dan pembiasaan religiusitas membentuk siswa menjadi pribadi disiplin. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler madrasah memberikan bekal tanggungjawab kepada siswa untuk membangun pribadi seorang pemimpin. Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih

siap dan percaya diri untuk menghadapi dunia luar seperti yang disampaikan oleh siswa MAN 1 Ponorogo.

5. Penerimaan di Jenjang Perguruan Tinggi

Berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara komprehensif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memiliki nilai kualitas diri yang baik sehingga siap untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data siswa yang berhasil diterima dan mengikuti kegiatan pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Indonesia.

Dari berbagai aspek yang telah dipaparkan, jelas bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo telah memberikan dampak positif bagi para siswa. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengalaman tambahan, tetapi juga mendapatkan pembelajaran dalam kepemimpinan, interaksi sosial, serta kedisiplinan dalam beribadah. Dengan model pendidikan yang menggabungkan aspek akademik, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan ini, MAN 1 Ponorogo berhasil mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan berkarakter kuat.

C. Sinkronisasi Data

Proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah yang berjalan secara holistik memberikan dampak yang signifikan bagi madrasah. Diantara dampak yang diperoleh ialah tercapainya tujuan sesuai dengan visi misi madrasah yakni siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan, agamis, berpengetahuan sains, memiliki jiwa teknopreneur, dan inovatif yang diwujudkan dengan berbagai program yang berhasil dilaksanakan oleh madrasah. Peningkatan hasil belajar juga menjadi nilai plus program yang dijalankan, dengan adanya peningkatan nilai akademik siswa dan keberhasilan program CIBI yang berhasil meluluskan siswa dengan penyelesaian waktu pendidikan selama dua tahun atau empat semester. Disisi lain program keterampilan juga berhasil melahirkan output siswa yang

menguasai berbagai keterampilan sesuai dengan bidang minat dan bakat yang dimiliki.

Adanya berbagai program yang berjalan dengan baik tersebut menunjukkan terdapat karakter kedisiplinan dan kepemimpinan diri yang kuat bagi siswa sehingga dapat mengikuti berbagai program yang ada secara menyeluruh dan maksimal. Terlebih siswa tetap berupaya menjalankan tanggungjawab ibadahnya sebagai umat beragama Islam. Siswa juga berkesempatan untuk menempuh pendidikan di berbagai pendidikan negeri dan swasta yang menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menjalankan perannya sebagai wadah peningkatan kualitas akademik, karakteristik, serta religiusitas siswa.



BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian terkait analisis implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo beberapa tahap diantaranya analisis kebutuhan yang dilakukan untuk menentukan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan membentuk tim koordinasi yang senantiasa membangun kolaborasi serta komunikasi aktif ; selanjutnya membangun kemitraan dengan berbagai lini institusi dan pengelolaan sumber daya yang strategis; melakukan komunikasi aktif melalui dua mekanisme yakni rapat rutin yang dilaksanakan secara offline atau pertemuan langsung dan monitoring harian secara online melalui grup WA madrasah; dan proses akhir sekaligus tahap penyempurnaan yang dilakukan melalui evaluasi berkala.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal, yakni meliputi: (a.) Faktor pendukung, dalam sisi internal berkaitan dengan kolaborasi antar elemen yang baik dan fasilitas yang memadai. Sedangkan, faktor eksternal yakni adanya jalinan mitra yang relevan dengan keterampilan dan bidang kerja; (b.) Faktor penghambat yang dihadapi oleh madrasah yakni, pada sisi internal adanya kendala pengelolaan waktu dan komitmen bagi siswa serta kondisi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan regulasi pemerintah yang berubah-ubah dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan program madrasah.

3. Strategi mengatasi hambatan yang dilakukan oleh madrasah dalam implementasi program pendidikan berbasis madrasah diantaranya ialah adanya evaluasi program yang dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan ketersediaan fasilitas, persiapan tenaga pendidik berkualitas untuk memberikan pendampingan bagi siswa yang memiliki berbagai masalah di lingkungan madrasah, optimalisasi sumber daya pendidikan dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, penyesuaian diri dalam menghadapi regulasi atau kebijakan yang senantiasa berubah-ubah, terlibat dalam pembentukan regulasi nasional, serta membangun kesadaran akan peran penting masyarakat dalam pelaksanaan program madrasah dengan melakukan sosialisasi dan pendekatan untuk mengenalkan program-program unggulan madrasah kepada masyarakat.
4. Penerapan implementasi program pendidikan berbasis madrasah memiliki dampak yang diperoleh diantaranya ialah; (a.) Tercapainya tujuan sesuai dengan visi misi madrasah yakni siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan, agamis, berpengetahuan sains, memiliki jiwa teknopreneur, dan inovatif yang diwujudkan dengan berbagai program yang berhasil dilaksanakan oleh madrasah; (b.) Peningkatan hasil belajar dengan adanya peningkatan nilai akademik siswa dan keberhasilan program CIBI yang berhasil meluluskan siswa dengan penyelesaian waktu pendidikan selama dua tahun atau empat semester; (c.) Berhasilnya program keterampilan yang melahirkan *output* siswa ahli di berbagai keterampilan sesuai dengan bidang minat dan bakat yang dimiliki; (d.) Terbentuknya karakter kedisiplinan dan kepemimpinan diri yang kuat bagi siswa sehingga dapat mengikuti berbagai program yang ada secara menyeluruh dan maksimal; (e.) Pelaksanaan tanggungjawab ibadah sebagai umat beragama Islam; (e.) Siswa berkesempatan menempuh pendidikan di berbagai pendidikan negeri dan swasta yang menunjukkan keberhasilan madrasah dalam

menjalankan perannya sebagai wadah peningkatan kualitas akademik, karakteristik, serta religiusitas siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis implementasi program pendidikan berbasis madrasah di MAN 1 Ponorogo, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Pihak Madrasah diharapkan mampu mengoptimalkan program pendidikan berbasis madrasah melalui kegiatan implementasi dari proses piloting hingga finalisasi. Pengoptimalan implementasi ini turut membantu dalam proses peningkatan potensi siswa secara optimal, yang dapat dijadikan bekal mereka menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif dan dapat dijadikan tameng dalam pengaruh luar yang semakin mengkhawatirkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam pengembangan peneliti serta dapat memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya terkait pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*. Edited by Ryan Sugiarto. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Aldini, miza nina. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6 (2022).
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Progam Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Azizah, Nur. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Di MA Swasta Syamsuddhwa Aceh Utara." UIN Sumatera Utara Meda, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos. Jakarta, 1999. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>.
- Wahab. DKK. *Tiga Pilar Manjemen Mutu Madrasah Ideal (Sebuah Bunga Rampai Tentang Implementasi Tiga Pilar MBM Di Jawa Tengah, Kalimantan Tengah Dan Nusa Tenggara Barat)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2015.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri,. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Feriyanto, Andri, and Endang Shyta Triana. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Handoyono, Karseno. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SUKOHARJO TAHUN

- AKADEMIK 2020/2021 (Studi Kasus Pada MIN 1 Dan MIN 2 Kabupaten Sukoharjo).” UIN Surakarta, 2022. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4307/1/DISERTASI KARSENO - Rano Wandana -.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4307/1/DISERTASI%20KARSEN0%20-%20Rano%20Wandana%20-.pdf).
- Hasibuan, Sari Mahwati. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.41>.
- Hermiono, Agustinus. *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter : Konsep, Pendekatan Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Columbus: Merrill Publishing Company, 1980.
- Husaini, Usman. *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008.
- Kenneth, Hersey Paul, and H. Blanchard. *Kepemimpinan Birokrasi, Terjemahaan Harbani Pasolong*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- hasannah, Nur. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Langenintias, Utari, Achmad Musyaffa’ Putra, and Ulviana Nurwachidah. “Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 7 (2021): 1269–82. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.236>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- M, Zainuddin. “Paradigma Pendidikan Islam.” *Ulumuna* 1, no. 15 (2011): 52–54.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal, 2021.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Vol. 4. United States of America: SAGE Publication, 2014.
- Miller, Ron. *What Are Schools For? Holistic Education in American Culture*.

- Brandon: Holistic Education Press, 2000.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>.
- Mulyasa. “Manajemen Berbasis Sekolah,” 2018, 45–46.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal, 2018.
- Nasir, M. “Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 100–110 102–103.
- Nasution. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bumi Aksara, 2001.
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.58>.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam: Era Globalisasi Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Nizar, M. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nofrida, Emiliya. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan.” Pascasarjana UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Ornstein, M, A C., and F P Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Pearson. Hal, 2018.
- P. Siagian, Sondang. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Plato. *The Republic*. New York: Penguin Classic, 2003.
- R. Shofi Shahid, Muhammad. “MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN (STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN).” IAIN Ponorogo, 2024.
- Sahlberg, Pasi. *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland*. New York: Teachers College Press, 2011.
- Salim, Ahmad. ““Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya).”” *Jurnal Tarbawi* 1 (2015).
- Schleicher, Andreas. *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. Paris: OECD Publishing, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi Ke-1. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Suparlan. *Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Dari Teori Sampai Dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syafruddin. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Syahrum. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Rusydi Ananda. Bandung, 2014.
- Terry, George R. *Azas-Azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M.* Bandung: Alumni, 1986.
- “Www.Researchgate.Net,” n.d., 924822.
- yusuf, muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. jakarta: kencana, 2014. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhdi, M. “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2019): 120–135 129–130.

